



**TRADISI UPACARA NYADRAN DI DESA SONOAGENG KECAMATAN
PRAMBON KABUPATEN NGANJUK TAHUN 1994-2014**

SKRIPSI

Oleh

**Bayu Septiyan Nugroho
NIM. 110210302007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**TRADISI UPACARA NYADRAN DI DESA SONOAGENG KECAMATAN
PRAMBON KABUPATEN NGANJUK TAHUN 1994-2014**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Bayu Septiyan Nugroho
NIM. 110210302007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ayahanda Ahmad Nur Said dan Ibunda Riama tercinta yang telah membesarkan, mendoakan dan memberi kasih sayang selama ini;
2. Kakakku Mila Erdiana, Ebid Dwi Santoso, Maryono, dan Winda Putri;
3. Pendidikku: Bapak dan Ibu Guru TK Hapsari Surabaya, SDN Kertajaya 207 Surabaya, SMPN 29 Surabaya, SMA Muhammadiyah 2 Kertosono, serta Dosen Prodi. Pend. Sejarah Jurusan P. IPS FKIP Universitas Jember;
4. Almamaterku, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang sangat saya banggakan.

MOTO

Tradisi itu setengahnya ditopang oleh iman (Kepercayaan) dan setengahnya lagi oleh kebersamaan. Jika keduanya telah hilang, musnahlah tradisi itu.

(Yanu Endar Prasetyo)*

* Prasetyo, Y.E. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bayu Septiyan Nugroho

NIM : 110210302007

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tradisi Upacara *Nyadran* di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1994-2014 ” ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 07 September 2015

Yang menyatakan,

Bayu Septiyan Nugroho
NIM 110210302007

SKRIPSI

**TRADISI UPACARA NYADRAN DI DESA SONOAGENG KECAMATAN
PRAMBON KABUPATEN NGANJUK TAHUN 1994-2014**

Oleh
Bayu Septiyan Nugroho
NIM 100210302007

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Sumarjono, M.Si

Dosen Pembimbing II : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tradisi Upacara *Nyadran* di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1994-2014” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Senin, 07 September 2015

tempat : Gedung I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarjono, M.Si
NIP. 195808231987021001

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd
NIP. 196006121987021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sumarno, M.Pd
NIP. 195204211984031002

Dr. Suranto, M. Pd
NIP. 196207051988021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 19540501 1983031005

RINGKASAN

Tradisi Upacara *Nyadran* di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1994-2014; 110210302007; 2015; xv + 115 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Tradisi *nyadran* merupakan salah satu warisan leluhur yang sampai sekarang masih dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia. Masyarakat Desa Sonoageng merupakan salah satu daerah yang masih menjalankan tradisi *nyadran*. Tradisi *nyadran* merupakan bentuk upacara kepercayaan yang dilakukan masyarakat Desa Sonoageng sebagai penghormatan terhadap leluhur desa. Tokoh yang dijadikan obyek upacara adalah Mbah Sahid, leluhur yang dianggap sebagai pendiri Desa Sonoageng. Tradisi *nyadran* pertama kali dilakukan sebagai prosesi upacara pada tahun 1994 dan sampai sekarang dapat bertahan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana asal usul tradisi *nyadran* di desa Sonoageng?; (2) bagaimana eksistensi tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk tahun 1994-2014. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah: (1) mengkaji proses asal usul tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng; (2) mengkaji eksistensi tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng tahun 1994-2014. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu: (1) bagi pembaca, dapat menambah wawasan mengenai tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng; (2) bagi almamater; (3) bagi calon guru sejarah; (4) bagi pemerintah daerah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penulis Penelitian ini menggunakan pendekatan untuk melihat sudut pandang peneliti yaitu pendekatan antropologi budaya dan sosiologi agama. Penelitian ini juga

menggunakan teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Persons sebagai dasar dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

Hasil dalam penelitian ini antara lain; (1) Munculnya prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng terjadi pada tahun 1994. Dinas Kebudayaan Kabupaten Nganjuk menganggap bahwa tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng memiliki potensi dan harus dilestarikan. Bentuk nyata dari usaha masyarakat dalam menyempurnakan tradisi *nyadran* adalah dengan mengadakan studi banding di berbagai daerah. Hasil yang dicapai oleh masyarakat Desa Sonoageng adalah terselenggaranya prosesi *nyadran* pada tahun 1994. (2) Eksistensi prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng dapat dilihat dari (a) pelaksanaan, (b) perlengkapan, (c) nilai-nilai tradisi, dan (d) usaha masyarakat dalam mempertahankan. Nilai-nilai pelaksanaan prosesi *nyadran* juga dianggap mewakili berbagai bidang kehidupan seperti Budaya, Religi, Ekonomi, dan Sosial. Usaha masyarakat dalam melestarikan tradisi *nyadran* adalah dengan terbentuknya Paguyuban *Putro Mbah Sahid*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa prosesi *nyadran* pertama kali diselenggarakan pada tahun 1994. Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng merupakan upacara yang diselenggarakan sebagai bentuk mengenang peran leluhur desa dan bentuk syukur masyarakat atas panen raya. Tradisi *nyadran* masih dilaksanakan sebagai acara wajib setiap tahun meskipun terdapat perubahan dalam eksistensinya. Perkembangan zaman dan pengaruh ajaran Islam berdampak pada perubahan pelaksanaan, perlengkapan, dan nilai-nilai tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng. Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, maka peneliti sampaikan beberapa saran. Bagi mahasiswa sejarah, hendaknya melakukan penelitian yang menekankan kepada daerah masing-masing. Bagi Pemerintah daerah juga harus melihat potensi yang ada dalam tradisi lokal di setiap daerah agar dapat dimanfaatkan dengan baik

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. karena atas segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi Upacara *Nyadran* di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1994-2014”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah ;
5. Drs. Sumarjono, M. Si, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan perhatian dan bimbingannya selama penyusunan proposal hingga sampai seminar proposal;
6. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II dan Pembimbing Akademik, yang telah memberikan perhatian dan bimbingannya selama penyusunan skripsi;
7. Alm. Drs. Sutjitro, M.Si, selaku Mantan Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan perhatian dan bimbingannya selama kuliah;
8. Semua Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, yang bersedia berbagi ilmu dan pengalaman;

9. Kedua orang tuaku Ayahanda Ahmat Nur Said dan Ibunda Riama yang senantiasa tiada kenal lelah dalam memberi kasih sayang, mendidik, memberikan do'a, dan memberikan motivasi selama ini;
10. Keluarga terutama kakakku Mila Erdiana, Ebid Dwi Santoso, Maryono, Winda Putri, dan keponakanku Shafa, Anindia, Etta, dan Rara;
11. Nurmala Rahmawati yang senantiasa memberikan semangat, motivasi dan doa dalam penyelesaian skripsi ini;
12. Sekaligus teman seperjuangan satu kelas terutama angkatan 2011: Oliv, Teguh, Lyndha, Billy, Ardy, Anas, Herpen, Irwan, Yanti, Reni, dan teman-teman yang lainnya;
13. Teman kosanku Jalan Brantas 7 no.30A : Fauzi, Aris, Romy, Ari, Made, Huri, Fajar, Oni.
14. Serta semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran demi kesempurnaan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Jember, September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1	Lat
ar Belakang	1
1.2	Pen
egasan Pengertian Judul	5
1.3	Rua
ng Lingkup Penelitian	6
1.4	Ru
musan Masalah	7
1.5	Tuj
uan Penelitian	7
1.6	Ma
nfaat Penelitian	7
BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA	9

BAB 3	: METODE PENELITIAN	18
BAB 4	: GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	22
	4.1 Kondisi Alam Daerah Penelitian	22
	4.2 Jumlah Penduduk Desa Sonoageng	24
	4.3 Sarana Prasarana di Desa Sonoageng	27
BAB 5	: ASAL USUL TRADISI NYADRAN DI DESA SONOAGENG	30
	5.1 Proses Munculnya Prosesi <i>Nyadran</i> di Desa Sonoageng	30
	5.2 Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mbah Sahid.....	34
BAB 6	: EKSISTENSI TRADISI NYADRAN DI DESA SONOAGENG	
	TAHUN 1994-2014.....	37
	6.1 Pelaksanaan Prosesi <i>Nyadran</i> di Desa Sonoageng	37
	6.2 Perlengkapan Prosesi <i>Nyadran</i> di Desa Sonoageng	52
	6.2.1 Sesaji dalam Prosesi <i>Nyadran</i>	52
	6.2.2 Peralatan Penunjang Prosesi <i>Nyadran</i>	57
	6.3 Nilai-nilai Pelaksanaan Tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Sonoageng	61
	6.3.1 Nilai Religi	61
	6.3.2 Nilai Budaya	65
	6.3.3 Nilai Sosial	66
	6.3.4 Nilai Ekonomi	68
	6.4 Usaha Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Sonoageng	70
BAB 7	: PENUTUP	74
	7.1 Simpulan	74
	7.2 Saran	75
	DAFTAR PUSTAKA	77
	LAMPIRAN	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A.....	MA
TRIK PENELITIAN	79
B.....	PE
DOMAN WAWANCARA	80
C.....	PR
OFIL INFORMAN	83
D.....	HA
SIL WAWANCARA	85
E.....	SU
RAT-SURAT	101
F.....	PET
A DESA SONOAGENG	108
G.....	FO
TO-FOTO TRADISI NYADRAN	109
G. 01 :	
Peserta Prosesi <i>Nyadran</i> berkumpul di depan	
Balai Desa Sonoageng	109
G. 02 : Peserta <i>nyadran</i> beriringan menuju komplek	
pemakaman Mbah Sahid	109
G. 03 : Sesaji yang diarak menuju ke Makam	
Mbah Sahid	110
G. 04 : Peserta dan masyarakat berkumpul di komplek	
pemakaman Mbah Sahid	110
G. 05 : Berdoa bersama dipimpin oleh ketua adat Desa	

Sonoageng	111
G. 06 : Sesepeuh Desa Berdoa langsung di Makam Mbah Sahid	111
G. 07 : Menabur bungah sebagai bentuk menghormati leluhur Desa Sonoageng	112
G. 08 : Sesaji diperebutkan sebagai berkah oleh Masyarakat	112
G. 09 : Peneliti mewawancarai Bapak Hariono selaku Panitia <i>Nyadran</i> Desa Sonoageng	113
G. 10 : Peneliti mewawancarai Bapak Hariono selaku Panitia <i>Nyadran</i> Desa Sonoageng	113
G. 11 : Peneliti mewawancarai Bapak Suhadi selaku pemuka Agama di Desa Sonoageng	114
G. 12 : Peneliti mewawancarai Bapak Waspodo selaku Juru Kunci Makam Mbah Sahid	114
H	B
IODATA PENELITI	115

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan adat budaya yang berbeda-beda. Adat budaya masyarakat Indonesia memiliki makna simbolis yang berbeda, sesuai dengan pola kehidupan masyarakat berbagai daerah. Keberagaman budaya tersebut terjalin secara baik dan masih berkembang sebagai wujud interaksi manusia yang tercermin melalui kebudayaan. Keberagaman budaya tersebut menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan budaya.

Kebudayaan adalah kesatuan dari sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dan hanya bisa dicetuskan oleh manusia melalui proses belajar. Unsur-unsur yang berkaitan dengan isi kebudayaan dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian, (7) sistem teknologi peralatan (Koenjraningrat, 2009: 165). Sistem religi dan upacara keagamaan merupakan unsur kebudayaan yang masih dianggap penting dalam kehidupan masyarakat. Bentuk dari unsur kebudayaan tersebut dicerminkan melalui upacara tradisional.

Tradisi *nyadran* merupakan salah satu bentuk upacara tradisional yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Tradisi *nyadran* adalah suatu kegiatan penyerahan sesaji pada waktu tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap leluhur (Koentjaraningrat, 1988: 346). Kepercayaan terhadap tradisi *nyadran* pada zaman modern ini difokuskan pada bentuk syukur kepada Allah SWT. Masyarakat Jawa beranggapan dengan berziarah ke makam leluhur dapat memberikan berkah tersendiri dan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.

Tradisi *nyadran* merupakan bentuk akulturasi kepercayaan asli masyarakat Indonesia dengan budaya Hindu-Islam. tradisi *nyadran* merupakan bentuk perkembangan tradisi *sraddha* yang sering menjadi ritual masyarakat Hindu. Tradisi *sraddha* merupakan bentuk kepercayaan masyarakat terhadap arwah leluhur. Ritual

tersebut berkembang di Indonesia khususnya Jawa dengan percampuran kepercayaan asli yaitu animisme. Masuknya agama Hindu di Indonesia berdampak pada eksistensi ritual masyarakat terhadap leluhur. Perkembangan agama Islam juga berdampak pada sistem kepercayaan masyarakat Indonesia khususnya Jawa. pengaruh agama Islam menyebabkan tradisi *sraddha* dilaksanakan sebagai bentuk syukur atas berkah dari Allah SWT dan mengenang peran leluhur. Tradisi *sraddha* pada zaman sekarang lebih dikenal dengan *sadran* atau *nyadran* yang sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat Jawa (Prasetyo, 2010: 15).

Salah satu daerah yang masih menyelenggarakan tradisi *nyadran* adalah Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Nama Desa Sonoageng memiliki makna yaitu, *sono* artinya pohon sono dan *ageng* berarti besar. Mbah Sahid merupakan tokoh yang berperan dalam berdirinya Desa Sonoageng (Fuad, 2013: 7). Mbah Sahid berasal dari daerah Surakarta yang melakukan perjalanan untuk menyebarkan agama Islam. Mbah Sahid saat berada di hutan mendapat petunjuk untuk membangun sebuah perkampungan. Hutan tersebut dijadikan perkampungan yang diberi nama Sonoageng. Bentuk untuk menghargai peran Mbah Sahid sebagai leluhur desa, masyarakat selalu melakukan upacara prosesi *nyadran*. Masyarakat Desa Sonoageng menyelenggarakan ritual *nyadran*, namun baru diadakan kirab sesaji dari balai desa menuju makam Mbah Sahid pada tahun 1994. Tradisi *nyadran* dilakukan setiap tahun sekali bertepatan pada hari Kamis Legi–Jumat Pahing setelah panen raya kedua. Tanggal tersebut dianggap sebagai wafatnya Mbah Sahid dan dijadikan sebagai pedoman prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng (Wawancara dengan Bapak Darmadi selaku ketua Paguyuban *nyadran* di Desa Sonoageng, Tanggal 13 September 2014).

Berdasarkan keterangan dari masyarakat, bahwa para sesepuh Desa Sonoageng mulai melaksanakan prosesi *nyadran* dengan berbagai tujuan. Pertama, sesepuh desa ingin melestarikan kebudayaan *nyadran* sebagai warisan nenek moyang yang telah banyak ditinggalkan oleh masyarakat pada waktu itu. Kedua, merupakan ungkapan syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan. Ketiga,

mengenang kembali atas keberhasilan Mbah Sahid dalam mendirikan Desa Sonoageng. Prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng diawali dengan berkumpulnya semua peserta *nyadran* yang di kantor Desa Sonoageng. Peserta yang terdiri dari perangkat desa sampai masyarakat umum berjalan dengan membawa sesaji menuju makam Mbah Sahid. Masyarakat Desa Sonoageng percaya jika upacara tradisi *nyadran* tidak dilakukan musibah akan terjadi pada desa seperti gagal panen (wawancara dengan bapak Hariono selaku panitia *nyadran* di Desa Sonoageng, Tanggal 13 September 2014).

Keunikan dari tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng merupakan bentuk akulturasi kepercayaan masyarakat Jawa dan budaya Hindu yang dikembangkan dengan ajaran Islam. Prosesi dilakukan dengan cara membersihkan makam, menaburi bunga yang disusul dengan pembacaan doa dan membakar dupa. Sesaji yang di kirab dari balai desa menuju makam merupakan salah satu bentuk tata cara pelaksanaan *nyadran*. Masyarakat percaya bahwa bentuk sesaji yang terdiri dari hasil bumi tersebut akan membawa berkah bagi keluarganya. Tiga hari sebelum prosesi *nyadran* masyarakat desa melakukan tradisi nyekar yang dilakukan oleh masyarakat secara pribadi. Pelaksanaan prosesi diawali dengan berkumpulnya masyarakat di kantor Desa Sonoageng. Peserta prosesi terdiri dari instansi pemerintah yaitu bapak Camat disertai dengan perangkat desa dan warga desa. Peserta prosesi memperlihatkan bentuk kerjasama antar semua kalangan masyarakat dalam melestarikan adat budaya leluhur. Masyarakat Sonoageng percaya bahwa prosesi *nyadran* juga dianggap sebagai ajang silaturahmi antar kerabat yang bekerja di luar kota.

Eksistensi tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng tidak lepas akan perubahan akibat perkembangan zaman. Bentuk perkembangan zaman yang mempengaruhi eksistensi *nyadran* adalah masuknya pendatang baru, majunya teknologi, dan masuknya pengaruh budaya luar. Masuknya pendatang baru yang memiliki latar belakang budaya membawa pengaruh besar terhadap eksistensi *nyadran*. Latar belakang budaya berbeda tersebut yang menjadi alasan banyak penolakan atas terselenggaranya tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng. Masyarakat pendatang baru

menganggap tradisi *nyadran* salah satu bentuk perbuatan yang sudah bertolak belakang dari ajaran Islam. Pada tahun 1994, masyarakat yang menolak adanya prosesi *nyadran* memilih untuk mengadakan tahlilan secara pribadi. Pengaruh dari perkembangan teknologi juga mempengaruhi eksistensi tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng. Bentuk pengaruh dari perkembangan teknologi adalah mulai memakai peralatan yang lebih modern seperti *mic* dan *son* sebagai penunjang pelaksanaan upacara.

Tradisi *nyadran* mulai menjadi objek pariwisata yang sangat membantu perekonomian masyarakat. Perubahan pelaksanaan prosesi yang terjadi pada tahun 1994, dilatarbelakangi pengembangan di bidang pariwisata di Kabupaten Nganjuk. Perkembangan pelaksanaan tradisi *nyadran* sebagai objek pariwisata tidak berdampak positif terhadap makna yang terkandung dalam prosesi upacara. Upaya pengembangan potensi tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng berdampak pada nilai religi upacara. Masyarakat mulai meninggalkan nilai-nilai religi yang terkandung dalam tradisi *nyadran* akibat dari pengaruh perkembangan bidang ekonomi dan pariwisata. Bentuk nyata dari pengaruh tersebut terjadi pada tahun 2013, pelaksanaan prosesi *nyadran* tidak dijalankan sesuai aturan yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan *nyadran* digelar pada hari minggu, lebih cepat dari waktu yang ditentukan. pergantian tanggal tersebut disebabkan oleh tidak adanya konsistensi panitia terhadap tujuan utama pelaksanaan tradisi *nyadran*.

Tradisi *nyadran* dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki makna dan bentuk prosesi yang menunjukkan adanya hubungan kepercayaan terhadap leluhur. Eksistensi tradisi *nyadran* tidak lepas dari perubahan akibat perilaku manusia. Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng, juga mengalami perubahan dalam eksistensinya. Perkembangan zaman modern di Indonesia, mengakibatkan banyak kebudayaan asli daerah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Perkembangan teknonogi, masuknya masyarakat pendatang dari luar daerah, dan anggapan bahwa tradisi *nyadran* bertolak belakang dengan ajaran agama Islam mempengaruhi eksistensi tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng. Pengaruh tersebut tidak melunturkan semangat masyarakat Desa

Sonoageng yang masih tetap melestarikan tradisi *nyadran*. Masyarakat Desa Sonoageng percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi *nyadran* setiap tahun sekali adalah bentuk syukur terhadap Allah SWT dan wujud terimakasih kepada pendiri Desa Sonoageng.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng. Alasan yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng adalah prosesi masih tetap berjalan dan masyarakat tetap melestarikan budaya warisan dari para leluhur, meskipun pada zaman sekarang sudah mulai berkembang kebudayaan dari luar yang lebih modern. penelitian ini bermanfaat bagi calon guru sejarah. Pemahaman sejarah lokal dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang nilai-nilai kebudayaan yang ada di Indonesia. Calon guru sejarah juga harus memiliki semangat untuk menjunjung nilai-nilai kebudayaan lokal yang mulai tidak mendapatkan perhatian peserta didik di sekolah. Kesadaran terhadap kelestarian tradisi lokal sangat penting ditanamkan oleh calon guru kepada peserta didik dalam membangun karakter generasi penerus bangsa yang mencintai kebudayaannya. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik memilih judul penelitian “Tradisi Upacara *Nyadran* di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1994-2014”.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Guna menghindari terjadinya salah paham dalam penafsiran pengertian judul skripsi ini, maka penulis perlu menegaskan pengertian judul skripsi tentang “Tradisi Upacara *Nyadran* di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk tahun 1995-2014”. Penelitian ini memiliki maksud untuk membahas tradisi upacara *Nyadran* yang dilaksanakan di Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.

Menurut Prasetyo (2013: 1), tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilakukan masyarakat di setiap daerah. Prosesi adalah

salah satu kegiatan yang biasa menjadi bentuk pelaksanaan tradisi di masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1988: 346), upacara *nyadran* adalah suatu kegiatan penyerahan sesaji dalam rangka kepercayaan terhadap leluhur ditempat tertentu yang dianggap keramat. Menurut pendapat masyarakat Desa Sonoageng tradisi *nyadran* adalah kegiatan nyekar kemakam leluhur pendiri desa dengan membawa sesaji sebagai bentuk penghargaan atas jasa para leluhur pendiri desa (wawancara dengan bapak Darmadi selaku ketua Paguyuban *nyadran* di Desa Sonoageng, Tanggal 13 September 2014). Menurut Prasetyo (2013: 15), Prosesi adalah kegiatan pawai yang dijalankan dengan tata cara yang sudah diatur sesuai ketentuan. Prosesi *nyadran* adalah kegiatan nyekar bersama dengan membawa sesaji yang diarak ke kompleks pemakaman salah satu leluhur desa. Masyarakat Desa Sonoageng menjalankan prosesi *nyadran* pertama yaitu tahun 1994. Prosesi *nyadran* tersebut memperlihatkan kegiatan tradisi tersebut memiliki tatacara yang harus dijalankan dan ditaati oleh masyarakat Desa Sonoageng.

Berdasarkan uraian di atas, tradisi upacara *nyadran* adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sonoageng sebagai bentuk adat kebiasaan mengunjungi makam leluhur. Tradisi ini juga sebagai bentuk ucapan terimakasih terhadap Allah SWT atas anugerah yang telah diberikannya dan bentuk mengenang jasa para leluhur yang telah membangun desa.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dimaksudkan agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dibahas, maka perlu kiranya memberikan batasan ruang lingkup waktu, tempat, dan obyek permasalahan yang akan diteliti.

Tahun 1994 diambil sebagai dasar awal penelitian, karena pada tahun itu merupakan awal dari terselenggaranya prosesi *nyadran* dengan dilakukan kirab sesaji dari balai desa menuju makam Mbah Sahid. Tahun 1994 juga merupakan berdirinya paguyuban yang diberi nama *Putro Mbah Sahid*. Tugas dari paguyuban ini adalah membentuk panitia inti dalam menyelenggarakan upacara prosesi *nyadran*. Tahun

2014 dijadikan batas akhir penelitian, karena pada tahun tersebut merupakan tahun diterimannya judul skripsi. Alasan selanjutnya, tahun 2014 dijadikan batas penelitian karena dikembalikannya tanggal prosesi sesuai pedoman pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng. Pada tahun 2013 prosesi diselenggarakan empat hari sebelum prosesi *nyadran* dilaksanakan.

Pembatasan tempat dalam penelitian ini ditentukan di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Objek permasalahan dari penelitian ini meliputi bagaimana asal usul tradisi dan bagaimana eksistensi tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

- 1) bagaimana asal usul tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng ?
- 2) bagaimana eksistensi tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng Tahun 1994-2014?

1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

- 1) ingin mengkaji asal usul tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng.
- 2) ingin mengkaji eksistensi tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng Tahun 1994-2014.

1.6 Manfaat

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan yang telah di kemukakan diatas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) bagi penulis, dapat menambah wawasan dan serta dapat dijadikan sebagai sarana latihan dalam mengadakan suatu penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

- 2) bagi pembaca, dapat menambah wawasan mengenai tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.
- 3) bagi almamater, merupakan salah satu pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu darma penelitian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
- 4) bagi calon guru sejarah, penelitian ini diharapkan dapat menambah penguasaan materi sejarah lokal, sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.
- 5) bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi budaya terutama tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini berisi pendapat para ahli terkait dengan beberapa kajian teori dan pendekatan yang berhubungan dengan kebudayaan. Tinjauan Pustaka juga mengemukakan tentang kajian penelitian yang berhubungan dengan tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk.

Endraswara (2012: 57-58) menjelaskan orang Jawa masih mempercayai pemujaan terhadap roh leluhur. Pemujaan terhadap leluhur biasa dilakukan untuk menghormati orang yang sangat berpengaruh. Tokoh leluhur itu dianggap sebagai cikal bakal desa, penemu ajaran tertentu, dan sesepuh yang kharismatik. Masyarakat Jawa melakukan persembahan terhadap roh leluhur dengan berbagai bentuk ritual dan memiliki pelaksanaan yang berbeda. Menurut Koenjaraningrat (1994: 338-342) Masyarakat Jawa memiliki anggapan bahwa makam nenek moyang adalah tempat untuk melakukan kontak dengan leluhurnya. Masyarakat juga memiliki anggapan bahwa keberadaan makam leluhur harus dihormati. Kepercayaan masyarakat Jawa tersebut tercermin dalam upacara ritual *nyadran*. Tradisi *nyadran* adalah suatu kegiatan peletakan sesaji dalam rangka kepercayaan terhadap leluhur. Tradisi tersebut masih dijalankan diberbagai daerah Jawa sebagai bentuk kepercayaan mereka terhadap keberadaan roh leluhur.

Menurut Prasetyo (2010: 1-8) tradisi *nyadran* adalah bentuk ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang telah dirasakan. Rasa syukur dilakukan dengan cara mengunjungi makam leluhur. Pedoman diselenggarakan prosesi *nyadran* bagi masyarakat Jawa dijalankan pada hari yang dianggap sakral, seperti wafatnya tokoh pendiri desa. Tradisi *nyadran* di Jawa sering juga dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan, namun waktu prosesi sendiri biasanya disesuaikan dengan bulan yang sudah disepakati bersama oleh masyarakat desa. Mumfangati (2007: 152-158) menjelaskan tradisi *nyadran* adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, atas semua anugerah yang telah diberikan kepada masyarakat. *Nyadran* mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu bertoleransi, bersikap baik, dan menumbuhkan sikap

gotong-royong. Tradisi *nyadran* juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi bentuk perilaku masyarakat dalam bidang sosial, budaya, dan agama.

Setiyawan (2001: 22-35) menguraikan tradisi *nyadran* merupakan budaya asli masyarakat Indonesia sejak zaman prasejarah yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Islam. Pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam tidak dapat dilepaskan oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang memiliki keberagaman budaya. Menurut Tumanggor, dkk (2010: 46) Akulturasi budaya adalah proses suatu persilangan antar dua budaya yang berbeda, namun tidak meninggalkan identitas asalnya. Akulturasi budaya di Indonesia banyak tercerminkan dalam diberbagai bentuk, salah satunya dibidang kebudayaan. Akulturasi budaya yang terjadi dalam prosesi *nyadran* dapat dilihat dari tata cara pelaksanaannya. Pelaksanaan prosesi merupakan bentuk pengaruh dari kepercayaan asli dengan kebudayaan Hindu yang masuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Menurut Herusatoto (2001: 80-89) menguraikan simbolisme religi masyarakat Jawa masih mengenal pemberian sesaji dalam pelaksanaan upacara. Sesaji diberikan untuk mendukung kepercayaan kepada leluhur yang dapat memberi keselamatan dan perlindungan pada masyarakat. Perwujudan tersebut dicerminkan dengan perilaku masyarakat Jawa yang masih melakukan upacara tradisi dengan menggunakan sesaji sebagai bentuk persembahan. Setiyawati (2001: 30-45) menguraikan tentang tradisi *nyadran* yang dilakukan masyarakat di Desa Sidomekar, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember. Tradisi *nyadran* di Desa Semboro sudah dilakukan sejak tahun 1953 sampai 2001. Upacara *nyadran* dilakukan dengan memberikan sesaji di sumur tua yang dianggap masyarakat sebagai persinggahan roh leluhur. Sumur tua yang ada di Desa Sidomekar dijadikan tempat upacara *nyadran* karena pada tahun 1939 para pemuka adat dan tokoh masyarakat melakukan musyawarah dan menghasilkan kesepakatan untuk mengadakan upacara *nyadran*. Tujuan upacara tersebut adalah meminta keselamatan kepada leluhur. Mantra yang diucapkan pada upacara *nyadran* terdiri dari rangkaian kalimat gaib. Masyarakat percaya bahwa rangkaian kalimat gaib

yang diucapkan mengandung kekuatan dan kesaktian. Masyarakat Desa Sidomekar percaya bahwa jika upacara *nyadran* tidak dilaksanakan setiap tahun maka mara bahaya akan menimpa desanya.

Miskawi (2007: 44) menguraikan bahwa masyarakat Madura juga masih menjalankan tradisi *nyadar* (*nyadran* dalam masyarakat Jawa) sebagai bentuk prosesi menghormati para leluhur. Kehidupan masyarakat Madura tidak dapat dipisahkan dengan roh nenek moyang yang dianggap masih mengawasi dan memberi perlindungan kepada keturunannya. Prosesi *nyadar* di Desa Pinggir Papas bertujuan untuk menghormati penjaga adat bernama Anggasuto. Masyarakat Desa Pinggir Papas menganggap Anggosuto telah memberikan pengetahuan bagaimana mengelola lahan yang tandus dan digenangi air laut menjadi sumber kehidupan masyarakat. Pelaksanaan prosesi *nyadar* di Desa Pinggir Papas membutuhkan waktu yang lama karena dijalankan dengan tiga tahap prosesi, yaitu :

1. *nyadar* tahap pertama, masyarakat desa melakukan *nyekar* ke kompleks pemakaman Anggosuto. Tahap ini masyarakat desa membawa sesaji sebagai bentuk persembahan, yang terdiri dari tumpeng dan bubur lima warna.
2. *nyadar* tahap kedua, dilakukan satu bulan setelah prosesi tahap pertama. Tahap ini, prosesi *nyadar* dilakukan dengan dikeluarkan senjata milik Anggasuto dan dibawa ke kompleks pemakaman. Masyarakat percaya bahwa senjata tersebut mampu melindungi dari mara bahaya.
3. *nyadar* tahap ketiga, dilakukan satu bulan setelah prosesi tahap kedua. Prosesi *nyadar* tahap ketiga dilaksanakan dengan dibacakan kitab *Layang jati* dan *Layang Sempurnaning Sembah*. Kitab tersebut dianggap sebagai pengetahuan yang dijadikan pedoman bagi Anggasuto dalam berperilaku. Pembacaan kitab ini dilakukan secara serentak dan masyarakat mendengarkan isi dan maknanya. Pembacaan kitab tersebut bertujuan untuk mengingatkan masyarakat agar selalu berbuat baik.

Tradisi *nyadar* dalam pelaksanaannya memang terlihat memiliki prosesi yang panjang. Tiga tahap prosesi dijalankan dalam waktu tiga bulan, setiap tahapnya memiliki makna tujuan yang berbeda-beda. Pelaksanaan tradisi *nyadar* di Desa Pinggir papas memperlihatkan bahwa masyarakat masih menghargai tokoh leluhur. Tradisi *nyadar* dalam pelaksanaannya juga mengajarkan masyarakat untuk selalu berbuat baik dalam menjalankan hidup di dunia. Miskawi (2006: 38) juga menjelaskan penentuan tanggal dalam pelaksanaan upacara *nyadar* yang diadakan di Desa Pinggir papas. Penentuan tanggal upacara *nyadar* memperlihatkan nilai religius agama Islam. Persyaratan tersebut ada hubungannya dengan peringatan Maulid Nabi, diantaranya :

1. pelaksanaan upacara *nyadar* tidak diperkenankan diadakan sebelum tanggal 12 maulud.
2. selamatan upacara *nyadar* yang diadakan tidak boleh melebihi selamatan yang diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.
3. peserta upacara *nyadar* terlebih dahulu diwajibkan untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Persyaratan yang tertera dalam tata cara pelaksanaan *nyadar* menunjukkan adanya persilangan antar pengaruh ajaran Hindu dan Islam. Pengaruh ajaran Hindu dilihat dari pelaksanaan *nyadar* yang menggunakan sesaji sela satunya adalah *kemenyan*. Tradisi *nyadar* secara langsung merupakan bentuk pengaruh budaya Hindu, pada saat daerah pesisir Madura masih belum ada pengaruh Islam. Runtuhnya kerajaan Hindu di Indonesia akibat terdesak oleh kerajaan Islam yang mulai berkembang. Perkembangan kerajaan Islam secara bertahap juga mempengaruhi kepercayaan masyarakat. Pengaruh ajaran Islam secara umum tidak menghilangkan Pengaruh ajaran Hindu yang menjadi kepercayaan masyarakat. Alkuturasi budaya akhirnya menjadi bentuk nyata perkembangan *nyadar* saat ini. Nilai-nilai Islam sebagai prasarat dijalankan *nyadar* di Desa Pinggir papas merupakan bentuk pengaruh ajaran Islam.

Masyarakat Desa Pinggir Papas dalam pelaksanaan tradisi *nyadar* memiliki peraturan yang harus dipenuhi oleh peserta upacara. Peraturan tersebut adalah mengharuskan masyarakat dalam menjalankan prosesi *nyadar* dengan keadaan suci jasmani dan rohani. Peraturan tersebut memperlihatkan betapa penting dan sakralnya upacara *nyadar* bagi masyarakat Desa Pinggir Papas. Persyaratan kebersihan (kesucian) bagi para peserta upacara *nyadar* di Desa Pinggir Papas, antara lain :

1. hubungan antara suami istri dalam rumah tangga harus harmonis, rukun lahir batin.
2. wanita yang telah mengalami haid (menstruasi) atau nifas tidak diperkenankan mengikuti upacara.
3. biaya untuk upacara harus berasal dari usaha yang halal dan di ridhai oleh Allah SWT, bukan diperoleh dari hasil pinjaman.

Peraturan peserta *nyadar* di Desa Pinggir papas menunjukkan prosesi ini dijalankan dengan serius. Syarat peserta yang mengikuti *nyadar*, masyarakat harus dengan kondisi bersih lahir batin saat mengikuti prosesi. Syarat yang dijalankan oleh panitia *nyadar* memiliki makna simbolis didalamnya. Pertama, tradisi *nyadar* mengajarkan masyarakat Desa Pinggir papas untuk menjaga keharmonisan antar keluarga. Kedua, wanita yang mengalami haid dianggap tidak suci dalam melakukan kegiatan wajib seperti *nyadar*. Tradisi *nyadar* harus dijalankan secara benar dari tata cara pelaksanaan sampai peserta harus suci lahir batin. Ketiga, tradisi *nyadar* mengajarkan masyarakat untuk hidup secara sederhana. Kesederhanaan tersebut tercermin manusia diajarkan untuk menghargai sesuatu yang sudah dimiliki. Makna yang terkandung dalam syarat *nyadar* di Desa Pinggir papas menunjukkan kesempurnaan upacara menjadi sesuatu yang wajib.

Tradisi *nyadar* merupakan upacara tradisional yang mengandung nilai-nilai kepercayaan masyarakat asli Indonesia. Bentuk pelaksanaan tradisi *nyadar* adalah adaptasi kepercayaan masyarakat asli Madura dengan pengaruh budaya Hindu dan Islam. Fakta tersebut dapat dilihat dari mayoritas masyarakat Desa Pinggir Papas yang beragama Islam. Pelaksanaan upacara *nyadar* membuktikan bahwa adat budaya

yang terjalin harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Pelaksanaan upacara tradisi *nyadar* memberikan bukti bahwa adat budaya yang sudah dilakukan oleh leluhur harus tetap dilestarikan, namun tidak meninggalkan kepercayaan terhadap nilai ajaran agama Islam.

Fuad (2013: 126-133) menguraikan tradisi *nyadran* di Desa Sonoagung dilaksanakan setiap tahun sekali dan semua masyarakat desa turut serta dalam prosesi. Prosesi *nyadran* diawali dengan berkumpulnya masyarakat dan peserta di balai desa. Prosesi *nyadran* dilaksanakan bertepatan setelah panen raya yang kedua dan disesuaikan dengan hari wafatnya Mbah Sahid yaitu hari Kamis Legi. Mbah Sahid adalah tokoh pendiri desa yang dianggap sebagai *danyang* desa atau leluhur yang pertama kali membabat tanah di Desa Sonoagung. Menurut Geertz (2013: 23) *Danyang* adalah leluhur yang menjaga desa atau makhluk halus pelindung, ketika masih hidup mereka adalah pendiri desa yang sebelumnya masih hutan belantara dan membagi tanah kepada pengikutnya. Pendiri desa tersebut setelah meninggal dimakamkan di pusat desa dan makamnya menjadi *punden*, yaitu makam yang dikeramatkan dan menjadi pusat upacara *nyadran*.

Tradisi *nyadran* memiliki fungsi sebagai bentuk silaturahmi dan gotong royong segenap masyarakat desa. Tradisi *nyadran* dianggap bentuk untuk menjaga keharmonisan sesama warga desa, mengenang jasa para leluhur desa dan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah kepada masyarakat desa sehingga dapat hidup dengan aman dan sejahtera. *Nyadran* juga merupakan bentuk bagaimana tradisi nenek moyang masih terjaga dengan baik di zaman yang sudah maju dengan teknologi modern. Masyarakat percaya prosesi *nyadran* merupakan bentuk rasa terimakasih terhadap jasa para leluhur pendiri desa yang telah berhasil membangun desa, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sampai sekarang. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu mengenai prosesi *nyadran* yang pernah di kaji. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang tradisi *nyadran* yang mengalami kemunduran dalam pelaksanaannya di berbagai daerah.

Prosesi *nyadran* merupakan bentuk kebudayaan masyarakat yang masih dipertahankan eksistensinya. *Nyadran* merupakan prosesi yang dilaksanakan sebagai bentuk terimakasih kepada roh leluhur. *Nyadran* di setiap daerah memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya, hal tersebut disesuaikan juga dengan keadaan masyarakat seperti daerah Jember, Madura, dan Nganjuk. Desa Sonoageng merupakan salah satu daerah yang masih melaksanakan tradisi *nyadran* sampai sekarang. Pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng dilaksanakan pada hari Kamis Legi Jumat Pahing. Pelaksanaan *nyadran* sampai sekarang masih tetap diselenggarakan dan masih terjaga kelestariannya.

Merujuk pada kajian penelitian di atas, pembahasan yang terkait dengan tradisi *nyadran* pernah dilakukan oleh setiawan dan setiawati yang lebih memfokuskan masalah pelaksanaan dan perkembangan tradisi *nyadran* di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencoba menyoroti persoalan yang berkaitan dengan asal-usul tradisi *nyadran*, nilai-nilai religius, dan eksistensi *nyadran* di Desa Sonoageng yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya dan sosiologi agama sebagai dasar pedoman untuk memecahkan permasalahan yang akan dikaji. Pendekatan antropologi merupakan pengungkapan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 1992: 4). Antropologi budaya lebih memfokuskan perhatiannya kepada sejarah, perkembangan, dan asas-asas kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat (Daeng, 1986: 8). Antropologi budaya merupakan pendekatan yang memberikan gambaran tentang peran manusia dalam kebudayaan. Manusia merupakan pencipta kebudayaan dan pelaku kebudayaan. Pendekatan ini digunakan sebagai salah satu cara melihat perkembangan kebudayaan pada masyarakat yang sering berubah akibat perilaku manusia itu sendiri. Pendekatan antropologi budaya digunakan dalam kajian terkait dengan tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng. Penggunaan pendekatan tersebut

dianggap mampu menggambarkan pelaksanaan tradisi *nyadran* dapat berkembang di dalam kepercayaan masyarakat. Masyarakat merupakan pencipta kebudayaan, salah satu satunya adalah tradisi *nyadran*. Tradisi *nyadran* merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Sonoageng sebagai bentuk menjalankan kepercayaannya. Perkembangan zaman juga mempengaruhi eksistensi tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng.

Pendekatan sosiologi agama adalah pendekatan yang mencoba melihat pengaruh agama terhadap kehidupan masyarakat. Sosiologi agama merupakan ilmu yang menganalisis tentang kehidupan dalam masyarakat. Sorotan utama dalam sosiologi agama adalah gejala kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh agama. Menurut Weber, sosiologi agama adalah fenomena dan fakta sosial masyarakat sebagai bentuk dari pengaruh agama (dalam Scharf, 2004: 205). Menurut Scharf, sosiologi agama memiliki dua tugas utama yaitu membahas hubungan antara berbagai kesatuan masyarakat, peradapan atau masyarakat secara utuh dengan berbagai sistem agama. Kedua adalah membahas tingkatan dan jenis spesialisasi berbagai peranan agama dalam masyarakat dan sistem keagamaan yang berbeda-beda. Tradisi *nyadran* merupakan upacara yang memiliki nilai-nilai ritual kepercayaan masyarakat Jawa. Pendekatan Sosiologi agama dipergunakan dalam penelitian ini untuk mencoba menganalisis pengaruh agama terhadap eksistensi tradisi *nyadran*.

Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Persons sebagai dasar dalam pemecahan masalah yang akan dikaji. Menurut teori Fungsionalisme struktural, warisan budaya dapat bertahan lama karena terdapat fungsi yang dikandung oleh unsurnya. Warisan budaya itu mempunyai fungsi yang terkait yaitu merupakan satu sistem dimana berbagai unsur didalamnya berfungsi antara yang satu dengan yang lainnya (Kaplan, D & Robert, 2002: 77). Menurut Persons ada empat syarat dalam teori Fungsionalisme, yaitu: (1) setiap sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, (2) setiap sisitem harus memilih alat untuk memobilisasi sumber upaya untuk dapat mencapai tujuan, (3) setiap sisitem harus mempertahankan koordinasi internal dari bagian-bagiannya, (4) setiap sistem harus

mempertahankan diri sedapat mungkin untuk keadaan yang seimbang (Ritzer, 2014: 117).

Fungsionalisme merupakan teori tentang proses kultural. Menurut teori ini, warisan budaya dapat bertahan karena terdapat fungsi-fungsi yang terkandung oleh unsur-unsurnya. Budaya dipandang sebagai organisme yang bagian-bagiannya saling berhubungan dan memberi peran bagi pemeliharaan stabilitas dan kelestarian hidup organisme. Tradisi *nyadran* merupakan salah satu budaya yang sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat Indonesia. Eksistensi tradisi *nyadran* merupakan bentuk dari berfungsinya peran masyarakat dalam mempertahankan kebudayaan asli Indonesia.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode Sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis dan dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi penelitian sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikannya dalam bentuk tulisan (Notosusanto, 1984: 10). Menurut Gottschalk (1983: 32) metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang outentik, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah yang dapat dipercaya. Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah dibagi menjadi berbagai bagian yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah heuristik. Langkah ini bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik penelitian. Peneliti mencari dan mendapatkan informasi tentang pelaksanaan tradisi upacara *nyadran* di Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Sumber sekunder adalah sumber sejarah penunjang dalam penelitian yang akan dikaji (Daliman, 2012: 55-56). Kegiatan mencari sumber dalam penelitian ini menggunakan berbagai cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber primer dalam penelitian ini berasal dari wawancara kepada masyarakat yang berpartisipasi langsung dalam tradisi *nyadran*. Sumber sekunder yaitu berupa dokumentasi atau buku yang terkait tentang tradisi *nyadran*. Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan menanyakan langsung kepada narasumber terkait masalah yang akan dikaji.

Wawancara ini dilakukan secara langsung dan pertanyaan disusun secara struktural agar dapat memperoleh sumber yang dibutuhkan. Proses wawancara

dilakukan secara berulang kali agar mendapatkan sumber yang lebih mendalam terkait permasalahan yang terkait dengan prosesi upacara *nyadran* di Desa Sonoageng. Narasumber harus terkait langsung dengan masalah yang akan dikaji. Narasumber yang akan diwawancarai adalah Bapak Darmadi selaku ketua paguyuban *nyadran* dan pemimpin upacara *nyadran* di Desa Sonoageng, Bapak Hariono selaku panitia prosesi *nyadran*, Bapak Waspojo juru kunci makam Mbah Sahid dan masyarakat Desa Sonoageng yang aktif dalam penyelenggaraan prosesi *nyadran*.

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan peneliti secara langsung dengan melihat pelaksanaan prosesi upacara *nyadran* di Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Observasi langsung yang dilakukan dilokasi penelitian agar peneliti dapat membandingkan data dari informan sudah sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Pencarian data dalam penelitian tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng juga didapat dari dokumen. Pencarian sumber dari dokumentasi berupa pedoman tata upacara dan foto kegiatan yang didapat dari panitia *nyadran* di Desa Sonoageng. Dokumen juga dapat diperoleh dari penelitian terdahulu atau buku-buku mengenai tradisi *nyadran*.

Kritik

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan sumber adalah melakukan kritik atau verifikasi terhadap sumber yang didapat. Kritik sumber dilakukan dalam penelitian sejarah terdiri dari dua tahap yaitu kritik ekstern dan intern. Tahap pertama yaitu kritik ekstern, langkah peneliti dalam melakukan pengujian terhadap aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 1996: 117). Kegiatan kritik ekstern yang dilakukan peneliti yaitu mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik suatu sumber. Peneliti dalam menggunakan sumber dokumen melakukan kritik ekstern dengan cara mencari keaslian sumber yang dikumpulkan dengan melihat jenis kertas, bentuk dan tulisan. Kegiatan kritik ekstern jika menggunakan sumber lisan atau wawancara, peneliti berusaha menyelidiki usia dan keterlibatan langsung informan dengan permasalahan yang dikaji. Kegiatan selanjutnya adalah kritik intern

yaitu upaya untuk mengkaji kebenaran isi sumber yang satu dengan sumber lain sehingga diperoleh data yang valid berupa fakta sejarah. Penerapan kritik intern dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil wawancara informan dengan informan lain. Kegiatan kritik intern juga dapat diterapkan dengan melakukan perbandingan hasil proses wawancara dengan fakta yang ada dilapangan.

Langkah kritik dianggap sebagai usaha untuk mengkaji data hingga memperoleh fakta yang relevan dalam penelitian. Kritik ini dilakukan untuk mendapat fakta yang benar dan relevan berdasarkan permasalahan yaitu, eksistensi tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng tahun 1994-2014. Sumber yang relevan untuk mengkaji permasalahan adalah informan yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Informan yang relevan yaitu Bapak Darmadi selaku ketua paguyuban *nyadran* dan pemimpin upacara *nyadran* di Desa Sonoageng, Bapak Hariono selaku panitia prosesi *nyadran*, Bapak Waspojo juru kunci makam Mbah Sahid dan masyarakat Desa Sonoageng. Tujuan akhir yang dicapai dalam melakukan kritik adalah menetapkan otentitas dari sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Interpretasi

Langkah berikutnya setelah melakukan kritik sumber adalah interpretasi. Interpretasi adalah langkah untuk merangkai dan menghubungkan fakta-fakta menjadi suatu bentuk hubungan yang logis, rasional, dan objektif, sehingga dapat membentuk fakta yang rasional dan faktual berdasarkan pada aspek pembahasan. Kegiatan interpretasi tersebut terbagi menjadi dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan data-data yang telah diperoleh, sedangkan sintesis yaitu menghubungkan atau menyatukan data-data yang telah diperoleh sehingga ditemukan fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2013:78).

Peneliti menghubungkan fakta-fakta sejarah dari hasil wawancara, observasi, dokumen dan berbagai buku penunjang yang terkait dengan tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng. Fakta sejarah kemudian dirangkai antara satu dengan lainnya dan

disusun secara kronologis sehingga diperoleh kisah sejarah yang sesuai dengan realitas aspek sebagai berikut: 1. asal usul tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng; 2. eksistensi tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng tahun 1994-2014.

Historiografi

Tahap terakhir adalah proses historiografi yaitu langkah menyusun dan menulis kisah sejarah. Historiografi merupakan proses merangkai fakta-fakta yang sudah dikritik dan diinterpretasikan sehingga menjadi sebuah cerita yang analitis, kronologis, dan sistematis (Gottscalk, 1983: 32). Proses historiografi merupakan kegiatan merekonstruksi secara imajinatif kisah sejarah berdasarkan fakta yang diperoleh dari langkah-langkah penelitian sebelumnya. Penyajian dari hasil penelitian ini adalah penyusunan fakta-fakta dari peristiwa dalam bentuk karya ilmiah skripsi.

Bab 1 membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang permasalahan, penegasan pengertian judul, ruang lingkup penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Bab 2 membahas tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari pendapat para ahli, uraian sistematis dari hasil penelitian terdahulu, pendekatan yang dipakai oleh peneliti dan teori yang menjadi landasan penulisan karya ilmiah skripsi. Bab 3 membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi sebagai penunjang dalam penulisan karya ilmiah skripsi. Bab 4 berisi tentang gambaran umum daerah penelitian yang terdiri dari kondisi alam, jumlah penduduk, dan sarana prasarana. Gambaran umum ini dipergunakan untuk menjelaskan kondisi wilayah daerah penelitian. Bab 5 berisi tentang asal usul tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng. Asal-usul tradisi *nyadran* terdiri dari proses munculnya prosesi dan kepercayaan masyarakat terhadap leluhur desa yaitu Mbah Sahid. Bab 6 berisi tentang eksistensi tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng tahun 1994-2014. Eksistensi *nyadran* terdiri dari pelaksanaan, perlengkapan, nilai-nilai, dan upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi *nyadran*. Bab 7 berisi tentang simpulan dari hasil jawaban rumusan masalah dan saran.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Kondisi Alam Daerah Penelitian

Kabupaten Nganjuk merupakan Daerah tingkat dua yang berada diantara $7^{\circ} 20' - 7^{\circ} 50'$ Lintang Selatan dan $111^{\circ} 45' - 112^{\circ} 13'$ Bujur Timur. Kabupaten Nganjuk memiliki luas wilayah 124.231,71 Ha dan kawasan daratan rendah yang memiliki ketinggian rata-rata 60-140 M dari permukaan laut. Luas wilayah Kabupaten Nganjuk didominasi oleh daerah pertanian yang mencapai 59.000 Ha (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk, 1994). Kondisi wilayah Kabupaten Nganjuk terletak di tengah-tengah Provinsi Jawa Timur sehingga tidak berbatasan dengan perairan laut. Adapun batas wilayah Kabupaten Nganjuk sebagai berikut:

1. sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Kediri
2. sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulungagung
3. sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Ponorogo
4. sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro

Masyarakat Kabupaten Nganjuk mayoritas suku Jawa yang tersebar di seluruh daerah. Kondisi tersebut dapat dibuktikan dengan tata bahasa yang digunakan oleh masyarakat Nganjuk adalah bahasa Jawa. Kebudayaan asli suku Jawa masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat meskipun sudah memasuki zaman yang modern. Nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa masih menjadi kepercayaan mayoritas masyarakat Kabupaten Nganjuk. Salah satu kebudayaan masyarakat Jawa yang masih dijalankan di Kabupaten Nganjuk adalah tradisi *Nyadran*. Masyarakat masih percaya akan kekuatan di luar akal manusia yang mampu melindungi dan memberikan berkah (Wawancara dengan Bapak Winarto tanggal 23 Mei 2015).

Tradisi *nyadran* dijadikan sebagai salah satu acara wajib masyarakat Nganjuk merupakan bentuk menghormati leluhur dan terima kasih atas berkah yang diberikan oleh Allah SWT. Masyarakat Jawa dikenal sangat menghormati leluhur yang pernah berjasa semasa hidupnya. Masyarakat percaya bahwa leluhurnya masih menjaga dan melindunginya walaupun sudah meninggal. Kepercayaan tersebut yang masih dipercaya oleh mayoritas masyarakat Kabupaten Nganjuk. Bentuk Kepercayaan masyarakat tersebut dapat dilihat dalam kebudayaan yang sampai sekarang dijalankan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk (wawancara dengan Bapak Winarto tanggal 25 Mei 2015).

Masyarakat Nganjuk pada tahun 1994 mayoritas bekerja di bidang pertanian, hal tersebut dapat dilihat dari 47 % wilayahnya digunakan sebagai lahan pertanian (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk, 1994). Fakta tersebut membuktikan bahwa masyarakat Nganjuk masih tergantung dari hasil bumi untuk memenuhi kebutuhan. Pelaksanaan tradisi *Nyadran* tidak dapat dilepaskan oleh kegiatan panen raya yang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk. Tradisi *nyadran* yang dijalankan oleh masyarakat Nganjuk juga dipercaya sebagai bentuk terima kasih atas berkah dari panen raya. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Kabupaten Nganjuk merupakan bentuk pelaksanaan prosesi *nyadran* masih tetap dijalankan (Wawancara dengan bapak Winarto tanggal 28 Mei 2015).

Daerah yang masih menjalankan tradisi *nyadran* di Kabupaten Nganjuk adalah Desa Sonoageng Kecamatan Prambon. Tradisi tersebut dijalankan setiap tahun sekali sebagai bentuk terima kasih atas berkah yang diberikan oleh Allah SWT dan mengenang tokoh leluhur desa. Desa Sonoageng secara administratif merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Adapun jarak dari Desa Sonoageng menuju pusat pemerintahan Kecamatan Prambon berjarak 10 Kilometer dan mampu ditempuh dengan waktu 15 menit dengan kendaraan bermotor. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Sonoageng, daerah ini memiliki wilayah sekitar 528.560 Ha dengan ketinggian tanah sekitar 15 meter (lihat lampiran F). Fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa wilayah Desa Sonoageng

terletak dipinggiran pusat kecamatan. Kondisi geografis wilayah Desa Sonoageng merupakan daerah dataran rendah yang cocok digunakan sebagai daerah pertanian. Fakta di atas memperlihatkan kondisi wilayah Desa Sonoageng masih berkembang masyarakat tradisional sampai sekarang.

Kondisi lingkungan akan sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap kehidupan sehari-hari. Wilayah Desa Sonoageng merupakan kawasan dataran rendah yang sangat strategis, karena memiliki struktur tanah yang subur. Mayoritas masyarakat Desa Sonoageng bekerja dibidang pertanian menyesuaikan dengan kondisi lingkungan. Adapun penjelasannya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Sonoageng

No.	Uraian	Luas
1.	Sawah	299.2 Ha
2.	Tanah Kering	43.2 Ha
3.	Perkarangan	186 Ha
4.	Hutan	-
Jumlah		528.4 Ha

Sumber: Data Monografi Desa Sonoageng Tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas, luas tanah di Desa Sonoageng didominasi oleh tanah pertanian seluas 299.2 Ha dengan persentase 56,6 persen. Wilayah Desa Sonoageng memiliki tanah kering seluas 42.2 Ha dengan persentase 8,2 persen dan perkarangan seluas 186 Ha dengan presentase 35 persen. Fakta dilapangan menunjukkan bagaimana wilayah Desa Sonoageng digunakan untuk bercocok tanam. Tabel diatas juga menunjukkan masyoritas masyarakat masih berkerja dibidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4.2 Jumlah Penduduk Desa Sonoageng

Desa Sonoageng merupakan kawasan yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Jawa. Jumlah penduduk Desa Sonoageng setiap tahun mengalami peningkatan. Angka kelahiran dan banyaknya pendatang baru merupakan salah satu faktor

bertambahnya penduduk Desa Sonoageng. Jumlah penduduk di Desa Sonoageng dianggap memiliki wilayah yang padat penduduk. Adapun penjelasan jumlah penduduk Desa Sonoageng diuraikan di tabel berikut.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Sonoageng tahun 1994-2014

No	Tahun	Laki-laki/Perempuan	Jumlah
1	1994	4020/4098	8118
2	1999	4315/4248	8663
3	2004	4429/4664	9193
4	2009	4535/4717	9252
5	2014	4576/4810	9386

Sumber: Monografi Desa Sonoageng 1994-2014

Tabel di atas memperlihatkan jumlah penduduk Desa Sonoageng setiap tahun selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 1994 jumlah penduduk berjumlah 8118 jiwa yang terdiri dari 4020 laki-laki dan 4098 perempuan. Pada tahun 1999 peningkatan penduduk berjenis laki-laki lebih dominan yang berjumlah 4315 dan perempuan berjumlah 4248 jiwa. Bertambahnya penduduk setiap tahunnya juga ditunjukkan pada tahun 2014 yaitu berjumlah 9386 jiwa. Penduduk pada tahun 2014 mayoritas adalah perempuan yaitu sekitar 4810 jiwa dan laki-laki 4576 jiwa.

Mayoritas masyarakat Desa Sonoageng bekerja di bidang pertanian. Faktor tersebut dapat dilihat dengan 56,6 persen wilayahnya dipergunakan sebagai lahan pertanian. Masyarakat Desa Sonoageng sangat menggantungkan kehidupannya dibidang pertanian. Pada tahun 1994 masyarakat Desa Sonoageng bekerja dibidang pertanian dengan jumlah 4402 jiwa dan sisanya didominasi oleh supir dan buruh bangunan sekitar 382 jiwa. Pada tahun 2014 penduduk Desa Sonoageng mulai bekerja bidang perdagangan dan karyawan swasta. Masyarakat yang bekerja dibidang pertanian hanya sekitar 4302 jiwa dengan angka penduduk yang sudah bekerja sekitar 5870 jiwa. Lahan pertanian mayoritas masyarakat adalah pertanian jagung dan padi. Adapun penjelasan mata pencaharian masyarakat Desa Sonoageng diuraikan tabel berikut.

Tabel 4.3 Sistem Agama Masyarakat Desa Sonoageng tahun 1994-2014

No	Tahun	Agama					Jumlah
		Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	
1	1994	8112	-	6	-	-	8118
2	1999	8639	-	11	-	-	8650
3	2004	9086	5	10	-	-	9101
4	2009	9232	8	12	-	-	9252
5	2014	9362	10	14	-	-	9386

Sumber: Monografi Desa Sonoageng tahun 1994-2014

Mayoritas masyarakat di Desa Sonoageng beragama Islam sebagai kepercayaannya. Pada tahun 1994 masyarakat yang menganut agama Islam berjumlah 8112 jiwa dan 6 jiwa beragama Kristen. Pada tahun 2004 penduduk desa mulai bertambah akibat angka kelahiran dan masuknya pendatang baru. Masyarakat Desa Sonoageng pada tahun 2004 yang beragama Islam berjumlah 9086 jiwa, agama Kristen 10 jiwa, dan mulai adanya masyarakat yang menganut Katolik sebesar 5 jiwa.

Agama Islam merupakan kepercayaan mayoritas masyarakat Desa Sonoageng. Masyarakat menjalankan syariat Islam sebagai landasan kehidupannya sehari-hari. Masyarakat Desa Sonoageng dikenal memiliki kepercayaan yang kuat terhadap Allah SWT, namun juga masih menjaga nilai kearifan lokal warisan leluhur. Tradisi *nyadran* merupakan salah satu kegiatan upacara adat yang sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat. Berkembangnya agama Islam di Desa Sonoageng juga mempengaruhi kegiatan ritual tradisi *nyadran*. Pembacaan ayat suci Al Qur'an diuraikan sebagai salah satu bentuk adaptasi masyarakat dalam pelaksanaan *nyadran*. Kegiatan prosesi *nyadran* juga dilakukan dengan syarat-syarat yang tidak mengganggu kegiatan agama Islam. Tradisi *nyadran* dilaksanakan tidak boleh bertepatan dengan hari besar Islam seperti bulan ramadhan. Adat istiadat masyarakat yang sudah dilakukan oleh masyarakat juga dicerminkan masyarakat selalu

melakukan *tahlilan* untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Perkembangan agama Islam di Desa Sonoageng secara tidak langsung mempengaruhi tata cara dan tujuan dilaksanakannya prosesi *nyadran*. Perkembangan agama Islam mempengaruhi tata cara prosesi agar dapat menyesuaikan kaidah-kaidah yang berlaku. Masyarakat yang masih menjalankan prosesi *nyadran* menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk warisan leluhur.

Fakta di atas menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Desa Sonoageng mayoritas beragama Islam, namun tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap leluhur tidak bisa ditinggalkan. Masyarakat Desa Sonoageng menganggap tradisi *nyadran* yang dijalankan sudah disesuaikan dengan nilai-nilai agama Islam. Kepercayaan masyarakat terhadap peran leluhurnya juga mempengaruhi pelaksanaan tradisi *nyadran* masih tetap dijalankan. Kepercayaan tersebut merupakan bentuk kepercayaan masyarakat akan selalu melakukan prosesi *nyadran* setiap tahun.

4.3 Sarana Prasarana Desa Sonoageng

Sarana prasarana yang terdapat di Desa Sonoageng secara umum dapat membantu aktifitas masyarakat sehari-hari. Sarana prasarana di Desa Sonoageng juga memperlihatkan kondisi pembangunan infrastruktur berjalan dengan baik. Perkembangan sarana prasarana di Desa Sonoageng dijelaskan ditabel berikut.

Tabel 4.5 Sarana Pendidikan di Desa Sonoageng tahun 1994-2014

No	Tahun	Sarana Pendidikan					Pondok Pesantren
		PAUD/TK	SD	SMP	SMA/SMK		
1	1994	2	3	1	1	-	
2	1999	3	4	1	1	1	
3	2004	4	6	1	1	1	
4	2009	6	6	1	1	1	
5	2014	6	6	1	1	1	

Sumber: Monografi Desa Sonoageng 1994-2014

Tabel di atas memperlihatkan kondisi pendidikan di Desa Sonoageng cukup baik. Pada tahun 1994 sudah ada SMP dan SMA yang berdiri di kawasan Desa

Sonoageng. Sarana prasarana pendidikan pada tahun 1994 sudah berdiri 2 TK, 3 SD, 1 SMP, dan 1 SMA. Pada tahun 1999 sarana pendidikan di Desa Sonoageng mengalami kemajuan setelah berdirinya Pondok Pesantren, lembaga pendidikan ini bertujuan untuk membangun karakter generasi muda yang menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam. Pada tahun 2014 mulai banyak berdiri PAUD yang terdiri dari 2 sekolah dan 4 TK. Sarana pendidikan yang ada di Desa Sonoageng mayoritas dikelola oleh swasta. Sekolah yang dikelola oleh pemerintah hanya pada tingkat Sekolah Dasar. Masyarakat Desa Sonoageng mayoritas adalah petani yang mulai peduli akan pentingnya pendidikan. Masyarakat mulai menganggap pendidikan adalah salah satu cara menciptakan generasi muda yang mampu bersaing dengan perkembangan zaman. Masyarakat Desa Sonoageng mulai mendidik anaknya sejak dini, hal tersebut dibuktikan dengan terdapat 6 bangunan PAUD/TK. Sarana prasarana dalam pendidikan menunjukkan masyarakat Desa Sonoageng sangat peduli akan pentingnya pendidikan.

Desa Sonoageng mampu memfasilitasi warganya dalam bidang pendidikan. Mayoritas masyarakat Desa Sonoageng beragama Islam dan sangat sedikit sekali non-muslim. Tempat peribadatan sangat penting bagi masyarakat untuk menjalankan ibadah. Pada tahun 2014 berdiri 10 Masjid dan 26 Mushollah untuk menampung 9362 jiwa masyarakat Desa Sonoageng yang beragama Islam. Adapun penjelasan mengenai sarana prasarana peribadatan dapat diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.6 Sarana Peribadatan di Desa Sonoageng tahun 1994-2014

Tahun	Tempat Ibadah					
	Masjid	Gereja	Wihara	Klenteng	Pura	Mushollah
1994	5	-	-	-	-	14
1999	6	-	-	-	-	17
2004	7	-	-	-	-	21
2009	8	-	-	-	-	23
2014	10	-	-	-	-	26

Sumber: Monografi Desa Sonoageng 1994-2014

Bertambahnya penduduk beragama Islam di Desa Sonoageng berdampak pada meningkatnya sarana prasarana peribadatan. Pada tahun 2005, Desa Sonoageng memiliki 5 masjid dan 14 mushollah. Pada tahun 2004 berdiri 7 masjid dan 23 mushollah. Rincian pada tahun 2004 ini dihitung juga dengan berdirinya masjid Muhajirin pada tahun 2000. Pendirian masjid Muhajirin merupakan awal diselenggarakan pengajian satu minggu sebelum prosesi *nyadran* dilaksanakan. Masyarakat berkumpul bersama untuk mendoakan leluhur Desa Sonoageng yaitu Mbah Sahid. Pendirian masjid Muhajirin merupakan salah satu bentuk mempererat hubungan antar masyarakat di Desa Sonoageng.

Pada tahun 2014 berdiri 10 Masjid dan 26 Mushollah di Desa Sonoageng. 10 Masjid di Desa Sonoageng dibangun untuk menampung masyarakat pada waktu shalat jum'at dan shalat *id*. Mushollah sering dipakai sebagai tempat menggunakan shalat wajib umat muslim setiap hari. Pembangunan mushollah di Desa Sonoageng mayoritas dibangun oleh salah satu masyarakat secara pribadi. Pada tahun 2014 terdapat 10 orang pemeluk Katolik dan 14 orang Protestan. Masyarakat non-muslim di Desa Sonoageng merupakan masyarakat pendatang baru yang bekerja dan mulai menetap di Desa Sonoageng. Umat non-muslim setiap minggu menjalankan ibadahnya di pusat Kecamatan Prambon yang memiliki gereja.

BAB 5. ASAL USUL TRADISI NYADRAN DI DESA SONOAGENG

5.1 Proses Munculnya Prosesi *Nyadran* di Desa Sonoageng

Tradisi *nyadran* merupakan bentuk kepercayaan masyarakat terhadap roh yang dianggap sebagai leluhur desa. Kepercayaan masyarakat Jawa sebelum masuknya Hindu dan Islam dikenal dengan animisme. Masyarakat Jawa sejak zaman dahulu beranggapan bahwa semua benda yang ada disekelilingnya memiliki kehidupan. Masyarakat Jawa juga berpendapat bahwa manusia yang sudah meninggal akan menjadi roh. Masyarakat percaya manusia dan roh leluhur masih hidup berdampingan meskipun berbeda alam. Roh yang bersifat baik sering dimintai berkah dan roh yang jahat sering dimintai agar tidak mengganggu. Masyarakat Jawa sering membuat media pemujaan untuk menjalankan ritual kepercayaan, seperti monumen dari batu besar. Memuja leluhur merupakan cara masyarakat Jawa dalam menjalankan kepercayaannya (Herusatoto, 2000: 75). Kepercayaan tersebut diperkuat dengan masuknya pengaruh budaya Hindu di Indonesia. Kebudayaan Hindu dikenal dengan berbagai ritual sebagai bentuk upacara penghormatan. Berkembangnya pengaruh budaya Hindu dan kepercayaan asli masyarakat Jawa akhirnya menciptakan sebuah adat istiadat yang sampai sekarang masih dijalankan (Fuad, 2013: 8).

Ritual *nyadran* merupakan bentuk akulturasi dari kebudayaan asli masyarakat Indonesia yaitu animisme dengan pengaruh budaya Hindu-Islam. Ritual *nyadran* bagi masyarakat Hindu dikenal dengan upacara *sraddha*. Pelaksanaan upacara *sraddha* adalah bentuk kepercayaan masyarakat Hindu untuk mengenang arwah leluhur yang sudah meninggal. Upacara *sraddha* sering dilaksanakan untuk memperingati kematian seseorang (Mumfangati, 2007: 157). Kata *nyadran* baru dipergunakan setelah adanya pengaruh Islam di pulau Jawa. Tradisi *nyadran* atau *sadran* merupakan bentuk perubahan kepercayaan masyarakat Jawa yang sudah berkembang pada zaman sekarang. Tradisi *nyadran* merupakan salah satu ritual yang sudah dijalankan oleh masyarakat Jawa sejak zaman prasejarah. Pada zaman tersebut

masyarakat Jawa memiliki kepercayaan yaitu animisme. Perkembangan zaman membawa pengaruh kepercayaan baru yaitu Hindu dan menjadi mayoritas agama masyarakat Jawa. Masyarakat Hindu dalam ritual pemujaan roh leluhur dikenal dengan tradisi *sraddha*. Masuknya budaya Hindu di Indonesia berdampak besar terhadap kepercayaan masyarakat. Pelaksanaan *sraddha* atau *sadran* berubah fungsi setelah berkembangnya agama Islam dipulau Jawa. Tradisi *sraddha* lebih dikenal dengan sebutan *nyadran* sebagai bentuk pengaruh dari budaya Islam (Prasetyo, 2010: 9).

Perkembangan tradisi *sraddha* mengalami perubahan yang menyesuaikan waktu dan keadaan masyarakat Jawa. Tradisi *sraddha* juga mengalami perubahan sebelum dan masuknya ajaran agama Islam di Indonesia. Zaman sebelum masuknya Islam, *sraddha* digunakan oleh masyarakat untuk mencari berkah (Fuad, 2013: 15). Masyarakat percaya bahwa tempat keramat dianggap dapat memberikan berkah maupun marabahaya yang dijaga oleh leluhur. Kepercayaan tersebut diperkuat dengan masuknya pengaruh budaya Hindu di Indonesia. Kebudayaan Hindu dikenal dengan berbagai bentuk upacara sebagai bentuk penghormatan. Berkembangnya pengaruh budaya Hindu dan kepercayaan asli masyarakat Jawa akhirnya menciptakan sebuah adat istiadat yang sampai sekarang masih dijalankan (Fuad, 2013: 8).

Masuknya Islam banyak mempengaruhi adat istiadat masyarakat Jawa salah satunya tradisi *sraddha*. Perkembangan agama Islam mempengaruhi fungsi dan makna tradisi *sraddha* bagi masyarakat (mumfangati, 2007; 155) Perkembangan agama Islam mulai mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia dalam menjalankan ritual tradisi. Nama *sraddha* lebih dikenal dengan *sadran* atau *nyadran* setelah dipengaruhi oleh perkembangan Islam. Tujuan *nyadran* setelah masuknya Islam adalah mendoakan leluhur agar diberi ampunan Allah SWT di akhirat. Tradisi *nyadran* juga mengajarkan manusia untuk mengingat akan kematian dan hidup di dunia hanya sementara (wawancara dengan Bapak Darmadi tanggal 20 Mei 2015). Pengaruh nyata dari ajaran Islam terhadap pelaksanaan *nyadran* adalah surat suci Al

Qur'an yang dilafalkan dalam upacara. Penyelenggaraan *nyadran* juga dilaksanakan sebelum hari-hari besar Islam seperti bulan Ramadhan.

Perkembangan ajaran agama Islam di pulau Jawa terdapat dua bentuk golongan yaitu Agama Islam *Kejawen* dan Agama Islam *Santri*. Masyarakat Jawa yang dianggap sebagai Islam *Kejawen* adalah masyarakat yang memiliki keyakinan dan masih menjalankan ritual-ritual warisan leluhur (Koentjaraningrat, 1994: 311-312). Masyarakat *Kejawen* cenderung memiliki kepercayaan kearah hal-hal mistik. Kehidupan masyarakat *Kejawen* dapat digambarkan dengan pelaksanaan tradisi yang memiliki ritual mistik. Tradisi *nyadran* merupakan bentuk kebudayaan masyarakat Jawa yang dilaksanakan oleh golongan Islam *Kejawen*. Masyarakat Islam *Kejawen* merupakan salah satu golongan yang masih menjalankan ritual-ritual sebagai bentuk memperkuat keyakinannya.

Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah yang masih menjalankan tradisi *nyadran*. Asal-usul tradisi *nyadran* tidak dapat dilepaskan oleh sosok *danyang* desa. Masyarakat Desa Sonoageng mempercayai *danyang* merupakan tokoh pendiri dan pelindung desa. Desa Sonoageng didirikan oleh Raden Kanoman atau lebih dikenal dengan Mbah Sahid. Sejarah tentang tokoh Mbah Sahid memang sangat kurang, masyarakat hanya mendapat informasi yang diceritakan secara turun temurun. Informasi secara lisan tersebut menjadi keyakinan yang sangat kuat dan masih dipercaya oleh masyarakat Desa Sonoageng (wawancara dengan Bapak Darmadi tanggal 23 Maret 2015). Masyarakat Desa Sonoageng sampai sekarang masih menjalankan tradisi *nyadran* sebagai upacara wajib. Masyarakat percaya bahwa dengan menjalankan upacara *nyadran* merupakan bentuk menghargai peran pendiri desa yaitu Mbah Sahid. Masyarakat Desa Sonoageng memiliki keyakinan bahwa dengan menjalankan tradisi *nyadran* tetap menjaga hubungan antara manusia dan leluhur agar tidak terputus. Tradisi tersebut juga memiliki tujuan agar masyarakat diberi keselamatan, dilimpahkan rezeki, dan mengenang jasa-jasa Mbah Sahid sebagai tokoh pendiri desa.

Pada tahun 1993, masyarakat Desa Sonoageng masih menjalankan *nyadran* tanpa adanya prosesi upacara. Dinas Kebudayaan menganggap tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng memiliki potensi untuk dikembangkan. Pemerintah menganggap tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng masih dilaksanakan secara sederhana dan belum sempurna. Kondisi tersebut membuat Dinas Kebudayaan Kabupaten Nganjuk berkeinginan untuk mengadakan musyawarah dengan para tokoh desa. Tujuan yang ingin dicapai oleh Dinas Kebudayaan adalah untuk menyempurnakan tradisi *nyadran* dalam bentuk prosesi. Masyarakat dan Dinas Kebudayaan akhirnya mengadakan mediasi sebagai bentuk mencapai tujuan menyempurnakan prosesi *nyadran*. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sonoageng dalam menyempurnakan tradisi *nyadran* adalah melakukan studi banding. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mengadakan observasi langsung ke daerah yang sudah menjalankan prosesi *nyadran* seperti Kediri dan Ponorogo (wawancara dengan Bapak Panuju Tanggal 23 Maret 2015).

Hasil yang dicapai oleh masyarakat Desa Sonoageng dan Dinas Kebudayaan selama studi banding adalah dapat belajar mengenai prosesi *nyadran* yang terstruktur. Pelaksanaan tradisi *nyadran* dilakukan dengan pedoman tata cara upacara sesuai peraturan yang dibuat oleh panitia. Masyarakat Desa Sonoageng mulai menyusun kepanitiaan yang mampu menjadi pondasi terlaksananya prosesi *nyadran*. Perubahan yang terjadi pada tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng merupakan bentuk untuk melestarikan kebudayaan asli masyarakat Jawa. Pelaksanaan tradisi *nyadran* dalam bentuk prosesi juga menunjukkan perkembangan eksistensi suatu budaya. Peran tokoh desa dan Dinas Kebudayaan Nganjuk dalam mengembangkan tradisi *nyadran* dalam bentuk prosesi menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

Pelaksanaan *nyadran* pada tahun 1994 merupakan bentuk usaha mengembangkan potensi *nyadran* di Desa Sonoageng. Masyarakat menjalankan prosesi upacara *nyadran* sebagai bentuk syukur atas berkah yang diberikan oleh Allah SWT dan mengenang jasa leluhur. Prosesi *nyadran* yang sudah dijalankan dari tahun

1994 merupakan kegiatan wajib masyarakat Desa Sonoageng. Pelaksanaan prosesi upacara *nyadran* di Desa Sonoageng memang terjadi perbedaan pendapat. Masyarakat yang percaya tetap menjalankan keyakinan terhadap prosesi *nyadran*. Masyarakat yang tidak percaya menyelenggarakan kegiatan yang dianggap sesuai dengan ajaran Islam. Bentuk kegiatan tersebut adalah dengan mengadakan pengajian setiap bulan sekali pada hari Kamis Legi-Jum'at Pahing (wawancara dengan Bapak Hariono tanggal 29 Maret 2015).

5.2 Kepercayaan Masyarakat Terhadap Raden Kanoman

Mbah Sahid diperkirakan bernama asli Raden Kanoman yang berasal dari Kerajaan Mataram. Pada abad ke-17 terjadi kekacauan diakibatkan oleh perebutan kekuasaan. Kekacauan yang terjadi di dalam Kerajaan Mataram tidak membuat Raden Kanoman ikut campur. Keadaan tersebut membuat Raden Kanoman memilih untuk mencari laku utama atau tujuan hidup yang sebenarnya (wawancara dengan Bapak Waspodo tanggal 23 Maret 2015). Keputusan untuk mencari tujuan utama dalam hidup tersebut membuat Raden Kanoman meninggalkan istana. Perjalanannya Raden Kanoman bertemu dengan Kyai Moh. Sahid, dan belajar ilmu agama Islam di daerah Demak. Tujuan Raden Kanoman berguru di padepokan adalah untuk belajaran agama Islam lebih luas. Ilmu agama sudah dianggap cukup, akhirnya kyai Moh. Sahid menganjurkan Raden Kanoman untuk meninggalkan padepokan (wawancara dengan Bapak Darmadi tanggal 22 Mei 2015).

Ilmu yang didapat di padepokan Kyai Moh. Sahid akhirnya membuka jalan bagi Raden Kanoman untuk menyebarkan agama Islam. Kyai Moh. Sahid mengutus Raden Kanoman menuju arah terbitnya Matahari. Akhirnya, Raden Kanoman menuju arah timur untuk mencari daerah baru dalam menyebarkan agama Islam. Perjalanan yang ditempuh oleh Raden Kanoman harus masuk hutan dan sering menghadapi cuaca buruk. Raden Kanoman dalam perjalannya beristirahat di hutan belantara yang masih belum ada penghuni atau kehidupan manusia. Raden Kanoman saat beristirahat bermimpi dianjurkan untuk membuat sebuah desa yang pedomannya adalah pohon

besar di perbatasan Kabupaten Kediri (wawancara dengan Bapak Darmadi tanggal 23 Maret 2015).

Pembabatan hutan tersebut yang nantinya dijadikan sebagai perkampungan. Raden Kanoman memberikan nama perkampungan tersebut dengan nama Desa Sonoageng. Nama Sonoageng berasal dari nama sebuah pohon besar yaitu pohon Sono (wawancara dengan Bapak Waspodo 12 April 2015). Masyarakat menganggap nama Sonoageng memiliki makna yaitu orang yang punya pangkat dan hidup makmur. Raden Kanoman beserta pengikutnya mendirikan sebuah padepokan yang bertujuan sebagai tempat belajar ilmu agama Islam di Desa Sonoageng.

Tugas Raden Kanoman untuk membuat sebuah desa dan menyebarkan ajaran agama Islam dianggap sudah selesai. Raden Kanoman menjalankan ritual bersemedi sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Raden Kanoman akhirnya wafat setelah melakukan semedi dan mengahiri tugasnya dalam menyebarkan agama Islam (wawancara dengan Bapak Darmadi tanggal 14 April 2015). Masyarakat Desa Sonoageng menyebut nama Raden Kanoman dengan Mbah Sahid, karena dalam perjalannya menggunakan nama gurunya yaitu Kyai Moh. Sahid (wawancara dengan Bapak Waspodo tanggal 2 April 2015). Masyarakat menganggap bahwa Mbah Sahid adalah *danyang* yang bertugas melindungi Desa Sonoageng. Menurut Geertz (2013: 23) *danyang* adalah leluhur yang menjaga atau roh leluhur pelindung desa.

Kepercayaan masyarakat terhadap Mbah Sahid sebagai *danyang* atau pelindung desa juga dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan Desa Sonoageng. Menurut Bapak Darmadi, Mbah Sahid dianggap melindungi masyarakat Desa Sonoageng pada saat terjadi peristiwa Agresi Militer 1 dan 2 pada tahun 1947-1949. Tentara Belanda yang ingin menduduki Indonesia kembali setelah kemerdekaan tahun 1945. Tentara Belanda mengadakan perlawanan terhadap pejuang Indonesia yang menolak kedatangan penjanjeh di Indonesia. Kejadian Agresi Militer tersebut mengakibatkan banyak korban dari pejuang ataupun masyarakat sipil. Daerah Jawa timur merupakan kawasan yang menjadi incaran pemerintah Belanda karena merupakan basis kekuatan militer Indonesia. Wilayah Kabupaten Nganjuk

juga harus berjuang melawan tentara belanda yang ingin menduduki wilayah Jawa Timur. Masyarakat Desa Sonoageng ajaibnya tidak ada yang menjadi korban dari agresi militer yang dilakukan Belanda (wawancara dengan Bapak Darmadi tanggal 19 April 2015).

Kejadian yang kedua adalah terjadinya peristiwa G 30 S tahun 1965 di Indonesia. Masyarakat Sonoageng mayoritas aktif dalam organisasi PKI dan menjadi ancaman pihak keamanan. Banyaknya korban pasca peristiwa G 30 S yang berdampak pada masyarakat yang dianggap sebagai anggota PKI. Peristiwa pembantaian anggota PKI tersebut tidak berdampak pada masyarakat Desa Sonoageng. Masyarakat Desa Sonoageng yang aktif di organisasi PKI melarikan diri ke luar pulau Jawa dan kembali ke desa 5 tahun kemudian. Kejadian tersebut yang membuat keyakinan masyarakat desa Sonoageng terhadap peran Mbah Sahid yang melindungi keturunannya dari bahaya. Kejadian tersebut yang sampai sekarang diceritakan secara turun-temurun kepada generasi muda. Masyarakat menganggap Mbah Sahid adalah leluhur yang masih melindungi desanya meskipun sudah meninggal.

Komplek pemakaman Mbah Sahid akhirnya sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Sonoageng sampai. Masyarakat mempercayai bahwa Mbah Sahid sudah meninggal namun rohnya masih tetap menjadi pelindung desa yang membawa ketentraman masyarakat Desa Sonoageng. Latar belakang dan peristiwa yang terjadi di Desa Sonoageng selalu dikaitkan dengan peran Mbah Sahid. Kepercayaan tersebut diwariskan secara turun temurun kepada generasi muda Desa Sonoageng. Bentuk terimakasih masyarakat Desa Sonoageng selalu menyelenggarakan selamatan secara rutin setiap tahunnya. Tradisi *nyadran* dilaksanakan masyarakat Desa Sonoageng pada hari Kamis Legi-Jum'at Pahing dan diselenggarakan setelah panen raya ke-2. Hari wafatnya Mbah Sahid sampai sekarang masih menjadi pedoman dijalankannya tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng (wawancara dengan Bapak Darmadi tanggal 20 April 2015).

BAB 6. EKSISTENSI TRADISI NYADRAN DI DESA SONOAGENG TAHUN 1994-2014

Pelaksanaan tradisi *nyadran* tidak lepas dari perubahan-perubahan yang dapat mempengaruhi eksistensinya. Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng merupakan salah daerah yang melestarikan budaya warisan leluhur. Prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng pertama kali diselenggarakan pada tahun 1994. Sub bab ini menganalisis perubahan-perubahan prosesi *nyadran* dari tahun 1994-2014. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

6.1 Pelaksanaan Prosesi *Nyadran* di Desa Sonoageng

Pelaksanaan upacara prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng pertama kali dilaksanakan pada tahun 1994. Prosesi *nyadran* diselenggarakan atas musyawarah masyarakat dengan Dinas kebudayaan Kabupaten Nganjuk. Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng merupakan warisan leluhur yang sampai sekarang masih dijalankan. Pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng mengalami berbagai pendapat pro-kontra oleh masyarakat. Prosesi upacara *nyadran* merupakan bentuk alkulturasi kebudayaan warisan leluhur yang dipengaruhi oleh budaya Hindu dan Islam. Perkembangan tradisi *nyadran* dalam pelaksanaannya dilakukan secara Islamis, yaitu menggunakan doa-doa bernuansa Islam.

Pada tahun 1994, masyarakat berusaha untuk menyempurnakan tradisi *nyadran* dalam bentuk prosesi. Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng sebelum tahun 1994 dilakukan secara pribadi oleh masyarakat dan tanpa arak-arakan sesaji. Perkembangan zaman yang terjadi membuat masyarakat Desa Sonoageng khawatir jika tradisi *nyadran* akan ditinggalkan oleh generasi muda. Dinas Kebudayaan Kabupaten Nganjuk melihat potensi yang ada dalam tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng. Mediasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Nganjuk bertujuan untuk menyempurnakan tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng. Tujuan Dinas Kebudayaan diterima dengan baik oleh Masyarakat Desa Sonoageng demi

keberlangsungan tradisi *nyadran* (wawancara dengan Bapak Panuju tanggal 18 Maret 2015).

Musyawarah tersebut bertujuan untuk menyatukan masyarakat Desa Sonoageng dalam menjalankan ritual *nyadran*. Tujuan dilaksanakan prosesi *nyadran* juga untuk memperkenalkan tradisi leluhur kepada masyarakat luar. Bentuk usaha masyarakat Desa Sonoageng dalam menyempurnakan pelaksanaan tradisi *nyadran* dengan melakukan kegiatan studi banding ke berbagai daerah yang sudah menjalankan prosesi *nyadran*. Masyarakat Desa Sonoageng melakukan studi banding diberbagai daerah seperti Ponorogo, Blitar, dan Kediri. Studi banding diberbagai daerah dilakukan untuk melihat pelaksanaan tradisi *nyadran* diselenggarakan melalui sebuah upacara prosesi (wawancara dengan Bapak Darmadi tanggal 23 Maret 2015).

Usaha yang dilakukan oleh masyarakat akhirnya dapat menyempurnakan tradisi *nyadran* dalam bentuk prosesi. Prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng dilakukan dengan dipandu oleh buku pedoman upacara yang dibuat oleh masyarakat. Pedoman pelaksanaan tersebut digunakan sebagai bentuk aturan terselenggaranya tradisi *nyadran*. Pelaksanaan tradisi *nyadran* sendiri dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama dengan mengarak sesaji menuju komplek pemakaman Mbah Sahid. Perubahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sonoageng dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* merupakan usaha masyarakat dalam mempertahankan warisan leluhur.

Pada tahun 1994-1996, pelaksanaan prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng diawali di depan rumah salah satu warga. Keberangkatan peserta *nyadran* menempuh jarak 50 Meter dari komplek pemakaman Mbah Sahid. Prosesi *nyadran* pada awal pelaksanaannya belum dianggap sempurna oleh panitia penyelenggara. Pelaksanaan prosesi *nyadran* pada tahun 1994-1996 masih mendapat tanggapan negatif dari masyarakat Desa Sonoageng. Masyarakat menganggap bahwa prosesi *nyadran* pada hanya kegiatan yang dilakukan oleh satu kelompok masyarakat. Tujuan dilaksanakan prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng adalah untuk mempersatukan masyarakat dalam menjalankan prosesi (wawancara dengan Bapak Panuju tanggal 18 Maret 2015).

Pada tahun 1994-1996, masyarakat Desa Sonoageng masih banyak menjalankan tradisi *nyadran* secara pribadi. Pola pikir masyarakat masih menganggap bahwa tradisi *nyadran* adalah ritual mencari berkah. Masyarakat menganggap permohonan setiap orang pasti berbeda-beda disesuaikan dengan latar belakang yang dimiliki. Pelaksanaan prosesi *nyadran* dianggap tidak akan dapat mengabdikan permohonan masyarakat secara pribadi. Kebiasaan melakukan tradisi *nyadran* secara pribadi memang sangat sulit dihilangkan karena sudah dijalankan secara turun temurun. Masyarakat melakukan tradisi *nyadran* secara pribadi dikarenakan masih percaya bahwa leluhur desa sebagai media meminta berkah.

Pada tahun 1997, masyarakat menganggap bahwa prosesi *nyadran* merupakan kegiatan antar kelompok. Kejadian tersebut akibat dari pelaksanaan prosesi *nyadran* dimulai dari depan rumah warga. Kondisi tersebut membuat panitia berusaha untuk mengadakan musyawarah dengan semua masyarakat Desa Sonoageng agar ikut serta dalam prosesi upacara *nyadran*. Hasil musyawarah tersebut adalah mengganti awal pelaksanaan prosesi dari salah satu rumah penduduk ke balai Desa Sonoageng. Perubahan tempat awal prosesi berdampak positif terhadap prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng. Masyarakat Desa Sonoageng mulai ikut serta dalam pelaksanaan prosesi *nyadran*. Dampak positif lainnya adalah mampu menarik perhatian masyarakat dari luar desa dalam menyaksikan prosesi *nyadran* (lihat lampiran G.01).

Pada tahun 1994-1997, dana yang didapat dalam pelaksanaan *nyadran* berasal dari iuran panitia (wawancara dengan Ibu Titik Murtiana tanggal 14 Maret 2015). Pada tahun 1998, mulai melihat tanggapan positif dari semua masyarakat Desa Sonoageng. Panitia berusaha mengadakan penggalangan dana untuk kelangsungan prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng. Masyarakat pada tahun 1998 mulai berpartisipasi dana dalam pelaksanaan prosesi *nyadran*. Penggalangan dana tersebut membuktikan masyarakat Desa Sonoageng mulai berusaha melestarikan tradisi *nyadran*. Masyarakat Desa Sonoageng menganggap bahwa prosesi *nyadran* merupakan tanggung jawab semua warga.

Pada tahun 2000, dilaksanakan tahlilan untuk menyambut perayaan *nyadran*. Tahlilan tersebut dilaksanakan di masjid mujahirin, sebelum tujuh hari pelaksanaan prosesi *nyadran*. Tujuan dilaksanakan tahlilan adalah agar prosesi *nyadran* dapat berjalan lancar. Penyelenggaraan tahlilan tersebut juga bertujuan untuk mendoakan Mbah Sahid (wawancara dengan Bapak Hariono tanggal 23 Maret 2015). Acara wajib yang diselenggarakan masyarakat Desa Sonoageng merupakan bentuk mulai beradaptasi dengan adanya pengaruh agama Islam. Masyarakat Desa Sonoageng mayoritas merupakan daerah beragama Islam. Penyelenggaraan tahlilan tersebut memperlihatkan masyarakat Desa Sonoageng menjaga tradisi warisan leluhur, namun tidak meninggalkan syariat agama Islam (lihat tabel 4.3).

Pada tahun 2005-2014, proses pelaksanaan *nyadran* dikembangkan dengan pembacaan sejarah singkat Mbah Sahid (wawancara dengan Bapak Panuju tanggal 6 Mei 2015). Pembacaan sejarah singkat Mbah Sahid tersebut bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat latar belakang leluhur Desa Sonoageng. Isi dari pembacaan sejarah singkat Mbah Sahid tersebut adalah latar belakang sosok pendiri desa dan perannya dalam membangun Desa Sonoageng. Kurangnya sumber yang terkait dengan sosok Mbah Sahid membuat banyak ketidakpercayaan masyarakat terhadap leluhur Desa Sonoageng. Masyarakat percaya dengan pembacaan sejarah singkat Mbah Sahid mengurangi pandangan negatif terhadap tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng.

Pada tahun 2008, pelaku pelaksanaan prosesi *nyadran* mulai ditambah yaitu Kepala Kecamatan Prambon. Pada tahun 1994-2007, prosesi *nyadran* hanya dihadiri oleh masyarakat Desa Sonoageng beserta perangkat desa (wawancara dengan Bapak Suharto tanggal 15 Maret 2015). Keikutsertaan Camat Prambon membuktikan adanya pengakuan bahwa tradisi *nyadran* merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng secara umum sudah mulai mendapat tanggapan positif dari pihak kecamatan sebagai salah satu kegiatan budaya yang harus dilestarikan. Keterlibatan langsung kepala Kecamatan Prambon membuktikan

prosesi *nyadran* sudah didukung penuh oleh instansi yang menaungi Desa Sonoageng.

Pada tahun 2013, prosesi *nyadran* pernah mengalami perubahan tanggal pelaksanaan. Prosesi *nyadran* yang biasanya dilaksanakan Kamis Legi, namun dilaksanakan pada hari Minggu. Prosesi *nyadran* pada tahun 2013, dilaksanakan empat hari sebelum upacara dimulai. Pergantian hari pelaksanaan tersebut dipelopori oleh kepala dusun Sonoageng, yang menganggap terlalu padatnya kegiatan panitia. Prosesi *nyadran* pada waktu itu diikuti juga dengan kegiatan lomba 17 agustus. Alasan tersebut yang membuat prosesi *nyadran* terpaksa dilaksanakan lebih cepat. Pergantian tanggal tersebut membuat prosesi *nyadran* tidak berjalan dengan lancar. Pelaksanaan prosesi *nyadran* tidak berjalan lancar diakibatkan turunnya hujan serta angin kencang. Kejadian tersebut membuat pelaksanaan pada tahun 2013 dianggap sebagai kegagalan pertama kali prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng (wawancara dengan Bapak Prabowo tanggal 3 Mei 2015).

Penetapan tanggal pelaksanaan *nyadran* di Desa Sonoageng pada tahun 2013 membuat banyak masyarakat yang tidak setuju. Masyarakat yang setuju digantinya tanggal pelaksanaan *nyadran* ikut hadir dalam prosesi. Masyarakat yang menolak banyak yang tidak mengikuti prosesi *nyadran*. Keputusan tersebut dianggap merupakan ketidakpuasan masyarakat terhadap panitia *nyadran*. Masyarakat menganggap tanggal pelaksanaan *nyadran* yang benar sudah ditetapkan dalam pedoman tata upacara. Pergantian hari pada prosesi *nyadran* tahun 2013 tersebut mengakibatkan masyarakat yang melaksanakan *nyadran* secara pribadi ke makam Mbah Sahid pada hari Kamis. Masyarakat menganggap prosesi *nyadran* yang dijalankan pada hari Minggu tidak sah secara pedoman tata cara pelaksanaan. Masyarakat juga menganggap pergantian tersebut membuktikan mulai lunturnya kesakralan tradisi *nyadran*. Pelaksanaan prosesi yang sudah dibangun sejak tahun 1994, merupakan bentuk untuk menyatukan masyarakat dalam pelaksanaan *nyadran*. Pergantian tanggal pelaksanaan pada tahun 2013, masyarakat mulai kembali melaksanakan *nyadran* secara pribadi. Kejadian tersebut merupakan bentuk

penurunan dalam pelaksanaan *nyadran*. Tradisi *nyadran* secara ekonomi memang mampu berkembang setiap tahun. Perkembangan tersebut tidak diikuti konsistensi panitia dalam penyelenggaraan prosesi *nyadran*. Masyarakat yang tidak setuju, menganggap panitia hanya melihat prosesi dalam bentuk material. Keuntungan yang didapat membuat panitia lupa tujuan upacara *nyadran* di Desa Sonoageng.

Masyarakat menganggap bahwa turun hujan dan angin kencang pada saat prosesi *nyadran* akibat pergantian tanggal pelaksanaan (wawancara dengan Bapak Panuju tanggal 5 Mei 2015). Akhirnya *nyadran* pada tahun 2013, dianggap sebagai prosesi yang salah karena tidak sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Masyarakat percaya bahwa perubahan hari tersebut tidak disetujui oleh *danyang* desa yang akhirnya turunnya hujan dan angin kencang saat prosesi berlangsung. Pelaksanaan *nyadran* pada tahun 2014 akhirnya tetap dilaksanakan pada hari Kamis Legi-Jum'at Pahing dan disesuaikan dengan tanggal yang sudah ditetapkan oleh masyarakat desa (wawancara dengan Bapak Sujarwo tanggal 18 April 2015). Pada tahun 2014, panitia merubah kembali tanggal pelaksanaan prosesi *nyadran* yaitu hari Kamis Legi. Pergantian tanggal tersebut dianggap sebagai langkah agar tradisi *nyadran* tahun 2013 tidak terulang lagi. Panitia juga menganggap pergantian tanggal tersebut akan mengembalikan masyarakat untuk mengadakan prosesi secara bersama. Pelaksanaan *nyadran* tersebut berjalan lancar dan diikuti oleh semua masyarakat Desa Sonoageng. Prosesi *nyadran* pada tahun 2014 dilakukan sesuai dengan pedoman tata cara pelaksanaan *nyadran* di Desa Sonoageng.

Tabel 6.1 Pelaksanaan Prosesi *Nyadran* di Desa Sonoageng Tahun 1994-2014

No.	Tahun	Perubahan
1	1994	Awal prosesi <i>nyadran</i> diselenggarakan di depan rumah salah satu warga
2.	1997	Awal prosesi di depan balai Desa Sonoageng
4.	1998	Mulai ikut serta masyarakat dan perangkat Desa dalam pendanaan prosesi <i>Nyadran</i>
5.	2000	Diadakan tahlilan sebelum 7 hari pelaksanaan prosesi <i>nyadran</i>
7.	2005	Pembacaan sejarah singkat Mbah Sahid
8.	2008	Keikutsertaan Kepala Kecamatan Prambon dalam proses pelaksanaan <i>Nyadran</i>
9.	2013	Perubahan tanggal pelaksanaan prosesi <i>Nyadran</i>
10.	2014	Dikembalikannya tanggal prosesi sesuai tata upacara

Sumber: Wawancara Dengan Masyarakat Desa Sonoageng

Pada tahun 1994-2014, pelaksanaan tradisi *nyadran* di desa Sonoageng memiliki proses pelaksanaan yang terstruktur. Proses tradisi *nyadran* dilaksanakan pukul 14.00 WIB. Peserta *nyadran* secara beriringan berjalan dengan membawa sesaji sebagai persembahan. Penambahan pembacaan sejarah singkat Mbah sahid pada tahun 2005 adalah salah satu perubahan yang terjadi dalam prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng. Rangkaian acara dimulai pembukaan, prakata dari pemangku adat, pembacaan sejarah singkat Mbah Sahid, menjelaskan tujuan pelaksanaan *nyadran*, sambutan dari kepala desa, *nyekar* (tabur bunga) dan terakhir doa. Acara pertama adalah pembukaan dimulai dengan salam dan dilanjutkan dengan penghormatan pada para pejabat dan warga yang sudah berkesempatan menghadiri prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng (lihat lampiran G.04). Sambutan pembukaan ini juga memiliki maksud yaitu, mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan ucapan terima kasih kepada warga yang sudah menyediakan makanan, *ambengan*, dan perangkat lainnya yang mendukung terlaksanaan prosesi *nyadran*. Acara kedua dilanjutkan dengan prakata pemangku adat sebagai berikut :

“Kawula n ugi mumuji ing ngarsa sampean dalem gusti Allah SWT. Mugi gusti arsa ngagungkaken sih pengampunten dumateng sedayu kelaputan lan dosa eyang sahid sekalian garwah lan ugi kersa nampi sedaya amal lan kasaeen eyang sekalian dados amal ingkang saleh. Sumrambahi pun dumateng kawula sekukuban mugi binerkahan pinaringan murah sadang kasembadan kang sidedyo. Amin.”

Sambutan tersebut pemangku adat mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas melimpahnya nikmat yang diberikan kepada semua warga yang sudah hadir. Sambutan tersebut juga mengungkapkan permohonan ampun atas kekhilafan, kesalahan, dan dosa yang diperbuat Mbah Sahid sekeluarga. Permohonan agar amal baik, dan amal saleh Mbah Sahid dan keluarga dapat diterima di sisi-nya. Permohonan dilanjutkan dengan diberikan kemurahan rezeki bagi masyarakat Desa Sonoageng, berupa kemudahan sandang, pangan, papan dan kesehatan berlimpah. Prakata sambutan dari pemuka adat juga menjelaskan bahwa prosesi upacara *nyadran* merupakan alkulturasi dari ajaran Hindu-Islam yang sudah berkembang sejak dulu. Pandangan negatif selama ini melekat di masyarakat luar Desa Sonoageng, menganggap *nyadran* adalah perbuatan menyembah leluhur dan menduakan Allah. Pemuka adat menjelaskan, bahwa *nyadran* adalah *nyekar* untuk mendoakan Mbah Sahid sebagai leluhur desa dan mengucapkan syukur atas panen raya kepada Allah SWT melalui media *nyekar* ke makam leluhur.

Acara ketiga adalah pembacaan sejarah Mbah Sahid yang menjadi tokoh sentral dalam prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng. Petikan sejarah Mbah Sahid sebagai berikut :

”Konon menurut cerita dari orang ke orang pada abad ke XVII ada pemuda yang bernama Raden Kanoman berasal dari Surakarta, yang pada waktu itu kerajaan dalam keadaan kurang aman, karena perebutan kekuasaan. Beliau akhirnya meninggalakan kerajaan untuk mencari laku utama. Akhirnya beliau bertemu dengan seorang kyai di daerah Delangu, yang bernama Kyai Moh. Sahid. Karena dianggap

oleh bapak kyai ilmu yang didapat sudah cukup, maka beliau diperintahkan untuk membuka daerah baru dan arah menuju dimana matahari terbit. Dalam melaksanakan tugas ini, Raden Kanoman banyak hambatan rintangan yang menghadang perjalannya. Berbulan-bulan beliau melaksanakan tugas ini dengan ikhlas menuju ke arah timur. Ketika beristirahat di tengah hutan, beliau mendapatkan “wisik” untuk berhenti, untuk babad daerah tersebut. Dengan dibatasi dua sungai akhirnya pekerjaan itu dimulai. Kemudian daerah tersebut diberi nama “Sonoageng” sono artinya tempat, ageng berarti gedhe atau besar.”

Acara ketiga ini memiliki tujuan agar masyarakat paham peran Mbah Sahid yang sudah mendirikan Desa Sonoageng. Pembacaan sejarah singkat Mbah Sahid tersebut baru dilaksanakan pada tahun 2009. Mbah Sahid merupakan *danyang* utama Desa Sonoageng. Masyarakat desa masih percaya bahwa Mbah Sahid masih melindungi desa. Sejarah Mbah Sahid terjadi dari mulut ke mulut, namun kepercayaan masyarakat Desa Sonoageng masih sangat kuat. Pembacaan sejarah Mbah Sahid juga memperlihatkan kepada masyarakat luas yang sengaja berkunjung untuk menyaksikan pelaksanaan upacara *nyadran*. Masyarakat desa mempercayai bahwa pembacaan sejarah Mbah Sahid juga memperkenalkan keunikan *nyadran* yang ada di Desa Sonoageng.

Acara selanjutnya adalah pembacaan tujuan *nyadran* yang dilaksanakan di Desa Sonoageng. Petikan dari tujuan *nyadran* yang diselenggarakan di Desa Sonoageng, sebagai berikut:

- 1. Ndadosasaken pepenget lan pangeling-eling jasanipun eyang Sahid anggenipun yasa desa Sonoageng.*
- 2. Tumrap kawula Sonoageng sarana muji syukur ing arsa gusti Allah SWT. Awit sadaya berkah lan rahmat ingkang rumentah melimpah dumateng kawula Sonoageng sakukuban.*
- 3. Nguri-uri budaya jawi murih bisoa lestari.*

4. *Asung tuladha dumateng para muda sepados tetep ngleluri prosesi nyadran murih lestari.*
5. *Nyadran ndadosaken sarana kangge mujudtaken gegayuhan luhur, tumrap para kawula ing Sonoageng, para pengujung dalam bebrayan agung.*
6. *Sesaji memutaken puji syukur ing ngersa dalem gusti ingkang Maha kuwasa awit sampun peparing ulu-wetu bumi arupi sawernining hasil ikang melimpah lan pangajeng-ajeng mugio ing tahun-tahun cangkupipun langkung melimpah.*

Pembacaan tujuan *nyadran* oleh peserta upacara memperlihatkan bahwa prosesi *nyadran* merupakan bentuk rasa syukur dan bentuk balas budi peran leluhur yang sudah berjasa dalam pembangunan Desa Sonoageng. Tujuan yang dibacakan tersebut juga memperlihatkan ciri masyarakat Jawa dalam berkomunikasi dengan leluhurnya memiliki budaya yang sangat unik dan tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan masyarakat Desa Sonoageng.

Acara kelima adalah *nyekar* dan tabur bunga bagi peserta upacara *nyadran* sebagai bentuk penghargaan bagi Mbah Sahid (lihat lampiran G.07). *Nyekar* dan tabur bunga diawali dengan pemangku adat, setelah itu dilanjutkan dengan perangkat desa, dan peserta arak-arakan sesaji. Prosesi *nyekar* juga dilanjutkan dengan mendoakan Mbah Sahid, bacaan doa yang dipanjatkan dalam *nyekar* tersebut disesuaikan dengan tujuan masyarakat secara pribadi. Masyarakat dari luar desa juga diperbolehkan *nyekar* ke makam Mbah Sahid, namun setelah prosesi *nyadran* selesai. Acara *nyekar* selesai, prosesi *nyadran* dilanjutkan dengan acara penutup yaitu berdoa bersama-sama dengan menggunakan bacaan ayat suci Al Qur'an. Doa bersama ini dipimpin oleh seorang *kasun* desa, diikuti oleh semua peserta dan masyarakat Desa Sonoageng (lihat lampiran G.05). Juru doa langsung memulai doanya sebagai berikut.

Bismillahirrohmannirrohim

Alhamdulillah hirobil alamin. Arrahmanirrahim Malikiyaumiddin. Iya kana'budu wa iyya kanastain. Ihdinas siratal mustaqin. Siratal lazina an'amta alaihimgairil magdubi alaihim waladdallin. Amin

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang memiliki (merajai) hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan Hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Surat di atas, memiliki simbol yang mendalam saat dibacakan. Surat ini menunjukkan bahwa manusia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kebesaran Allah SWT, karena kehidupan dunia adalah milik dan ciptaan Allah SWT. Surat ini juga memperlihatkan bahwa, pengakuan atas kemurahan dan kasih sayang Allah SWT kepada makhluk-nya akan memberikan rasa optimis. Manusia dilarang untuk berputus asa dan pesimis akan rahmat dan petolongan Allah SWT. Kebesarnya menunjukkan tidak ada lagi yang pantas untuk dimintai petunjuk dan pertolongan. Manusia pada hakekatnya memiliki keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan, walaupun ada sedikit rintangan dalam mengarungi kehidupan, itu tidak membuat manusia putus asa akan kebesaran Allah SWT.

Bismillahirrahmanirrahim

Qul a'uzubi Rabbinnas. Malikin naas. Ilahin naas. Min Syarril Waswasil khannas. Al laziyu waswisufi sudurin naas. Manaijinnati wannas.

Terjemahan :

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Katakanlah: 'Saya berlindung kepada Tuhan Manusia. Yang merajai

seluruh manusi. Tuhan (sesembahan) manusia, dari kejahatan-kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) Jin dan manusia.

Surat di atas memiliki makna bahwa manusia hidup diantara sesama manusia. Selain hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia selalu berhubungan antar sesama manusia. Penyebabnya adalah manusia tidak dapat membebaskan diri dari ikatan dengan sesama manusia. Kehidupan memperlihatkan gelombang kehidupan dengan berbagai macam keinginan, kelakuan, cita-cita, lingkungan dan pendidikan bisa menguntungkan dan membahayakan manusia. Surat ini juga mengajarkan cara menghadapi hidup di tengah-tengah manusia lainnya. Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada umat manusia untuk melindungi diri kepada Allah SWT, karena Allah SWT adalah *Rabbun-Naasi* (pemelihara manusia), *Malikun-Naasi* (penguasa manusia), dan *Ilaahun-Naasi* (Tuhan bagi manusia).

Bismillahirrahmanirrahim

Qul audzubi Rabbil falag. Min syarri ma khalaq. Wa min syarri gasiqin iza waqab. Wa min syarrin naffasatihil'uqad. Wamin syarri hasidin iza hasad.

Terjemahan :

Katakanlah, “ Saya berlindung kepada Tuhan yang memiliki subuh, dari kejahatan apa (makhluk) yang telah diciptakan-Nya, dan dari kejahatannya malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembuskan pada buhul-buhulnya. Dan dari kejahatan orang-orang yang dengki apabila ia menjalankan kedengkiannya”.

Surat di atas menunjukkan bahwa manusia memohon kepada Allah SWT agar menolak bala (malapetaka). Semua makhluk ciptaan Allah SWT, baik langit dengan segala matahari, bulan dan bintang, sampai kepada awan-awan di langit atau bumi dengan segala isinya merupakan ciptaan Allah SWT. Manusia hanya satu makhluk kecil saja yang ada di dalamnya. Segala yang telah dijadikan Allah SWT

Allahummaghfir lahum warhamhum wa'aafihim wa'fu 'anhum wa nawwir qubuurahum wa adkhillhumul jannata ma'al abraari burahmatika yaa arhamarrahimin Awahamdulillaahi robbil'aalamin.

Terjemahan :

Dengan menyebut nama Allah Yang maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah seru sekalian alam. Ya Allah, terimalah dan sampaikanlah pahala dari semua yang telah kami baca kepada Ruh Jungjunan kita Nabi Muhammad saw, para sahabat, para Tabi'in, para Mujtahid, orang-orang yang taqlid dan para pengarang kitab-kitab agama, para ulama yang mengamalkan ilmunya, dan kepada para arwah bapak kami, ibu kami, nenek-nenek kami, paman-paman kami, dan kepada arwah guru-guru kami dan semua orang-orang Islam serta orang-orang Mukmin yang telah meninggal dunia. Ya Allah, ampunilah mereka, kasihanilah mereka, berilah kesejahteraan mereka, hapuskanlah dosa-dosa mereka, sinarilah kuburan mereka dan masukanlah mereka ke dalam sorga bersama-sama orang yang baik, berbat rahmat-Mu, wahai Dzat Yang maha Pengasih. Dan segala puji bagi Allah seru sekalian alam.

Bacaan doa di atas adalah doa inti yang dimaksudkan untuk mendoakan ahli kubur atau orang yang sudah meninggal. Tradisi *Nyadran* di Desa Sonoagung memiliki *danyang* yang biasa dikenal bernama Mbah Sahid yang semasa hidupnya sangat berjasa bagi masyarakat desa. Mengucap bismillah, masyarakat mendoakan leluhur desa yang telah berjasa semasa hidupnya dapat diberi nikmat dan rahmat di akhirat dan di ampuni dosa-dosanya. Doa tersebut mencerminkan bahwa Islam sudah sangat berpengaruh pada upacara *nyadran*. Setelah bacaan ini selesai pemimpin doa, mengakhirinya dengan mengamalkan doa sapu jagad.

Bismillahirrahmanirrahim

Allahumma (Robbana) aatina fid dunyaa hasanah, wa fil akhiroti hasanah, wa qinaa 'adzaban naar

Terjemahan :

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.

Doa sapu jagad di atas memiliki makna bahwa permintaan kebaikan di dunia yang dimaksudkan dalam do'a ini mencakup nikmat sehat, rumah yang lapang, istri yang penuh dengan kebaikan, rizki yang luas, ilmu yang bermanfaat, amal sholeh, kendaraan yang menyenangkan, pujian yang baik serta kebaikan-kebaikan lainnya. Permintaan diselamatkan dari siksa neraka mengandung permintaan agar manusia dibebaskan dari berbagai sebab yang menjerumuskan ke dalam neraka yaitu dengan dijauhkan dari berbagai perbuatan yang haram dan dosa, dan diberi petunjuk untuk meninggalkan hal-hal *syubhat* (yang masih samar/abu-abu) dan hal-hal yang haram.

Pembacaan doa telah selesai, merupakan akhir dari proses pelaksanaan upacara *nyadran* di Desa Sonoageng. Berakhirnya prosesi tidak mengurangi minat masyarakat untuk tetap *nyekar* ke makam Mbah Sahid. Masyarakat melakukan tabur bunga ke makam Mbah Sahid sebagai bentuk rasa penghormatan dan berdoa menurut keyakinan masing-masing. Prosesi *nyadran* memang sudah berahir namun bagi masyarakat asli Desa Sonoageng, masih ada acara selanjutnya yaitu makan bersama. Masyarakat desa melakukan *Manganan* disebelah makam Mbah Sahid yang sudah terdapat bangunan untuk beristirahat atau berkumpul anggota paguyuban *putro Mbah Sahid*. Masyarakat berkeyakinan sesaji yang terdiri dari tumpeng lengkap dengan lauk pauknya merupakan tanda syukur atas perlindungan dan berkah yang diberikan Allah SWT.

Pada tahun 1994-2014, doa yang digunakan dalam prosesi *nyadran* secara umum tidak pernah mengalami perubahan. Masyarakat Desa Sonoageng masih menggunakan doa-doa Islam yang menjadi kepercayaan masyarakat. Kepercayaan agama Islam dan kepercayaan warisan leluhur menjadi ciri khas dari prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng. Pandangan negatif terhadap pelaksanaan *nyadran* di Desa Sonoageng tidak membuat masyarakat meninggalkan acara tahunan tersebut. Pengaruh ajaran Islam di Desa Sonoageng juga mulai banyak membuat warga tidak

melaksanakan prosesi *nyadran*. Masyarakat yang sudah tidak melaksanakan upacara *nyadran* menjalankan kegiatan tahlillan dan pengajian untuk mendoakan Mbah Sahid.

6.2 Perlengkapan Tradisi Prosesi *Nyadran* di Desa Sonoageng

Prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng merupakan tradisi yang menggunakan perlengkapan sebagai penunjang upacara. Pelaksanaan *nyadran* selalu menggunakan sesaji dan peralatan yang dipergunakan sesuai fungsi masing-masing jenisnya. Sesaji digunakan sebagai bentuk persembahan dan kepercayaan masyarakat dalam pelaksanaan *nyadran*. Sesaji yang dipergunakan setiap tradisi selalu berbeda-beda makna sesuai dengan tujuan digelarnya upacara. Peralatan digunakan sebagai penunjang jalannya upacara agar dapat berjalan dengan baik. Perlengkapan tradisi prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng mengalami perubahan sejak tahun 1994-2014. Adapun penjelasan mengenai eksistensi perlengkapan prosesi *nyadran* dapat dilihat dibawah ini.

6.2.1 Perlengkapan Sesaji pada Prosesi *Nyadran* di Desa Sonoageng

Prosesi upacara *nyadran* memiliki keunikan yaitu sesaji yang wajib disajikan sebagai bentuk kesempurnaan sebuah upacara tradisional. Masyarakat Jawa selalu menghadirkan sesaji dalam ritual tradisi. Sesaji digunakan sebagai langkah untuk mendapat perlindungan dari leluhur dan agar terhindar oleh bahaya. Sesaji juga merupakan cara masyarakat Jawa yang memperlihatkan rasa syukur atas rahmat yang diberikan Allah SWT. Tradisi *nyadran* merupakan salah satu upacara adat yang masih menggunakan sesaji sebagai syarat pelaksanaannya. Bentuk sesaji yang disajikan dalam upacara *nyadran* memiliki makna sendiri sesuai dengan fungsi masing-masing sesaji. Sesaji yang akan dibawa ke kompleks pemakaman Mbah Sahid diletakkan di dalam *jolen* dan diarak bersama-sama. Adapun sesaji yang dipakai dalam tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng pada tahun 1994-2014 adalah sebagai berikut.

a. *Ulu Pametu*

Pada tahun 1994-2002, *Ulu Pametu* yang disajikan berupa jagung, pari, terong dan tebu. *Ulu Pametu* merupakan sesaji dari hasil bumi yang digunakan dalam prosesi *nyadran* di desa Sonoageng. Hasil bumi ini diarak dari balai desa menuju kompleks pemakaman Mbah Sahid. Hasil bumi yang diarak bersama-sama merupakan bentuk syukur atas berkah dari panen raya yang diberikan oleh Allah SWT. Sesaji tersebut merupakan hasil bumi langsung dari tanah desa Sonoageng (wawancara dengan Bapak Panuju tanggal 20 April 2015). Masyarakat percaya bahwa sesaji *Ulu Pametu* atau hasil bumi merupakan bentuk syukur atas berkah dari hasil panen raya selama 1 tahun. *Ulu pametu* disajikan juga sebagai bentuk agar tahun depan berkah dari panen raya dapat dinikmati masyarakat desa Sonoageng. Sesaji ini sudah menjadi syarat yang wajib dalam pelaksanaan upacara *nyadran* di Desa Sonoageng. Masyarakat juga percaya jika sesaji tersebut tidak disertai dalam prosesi *nyadran* akan mengakibatkan bahaya bagi masyarakat Desa Sonoageng seperti gagal panen. *Ulu pametu* dalam prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng merupakan sesaji yang menjadi perebutan. Masyarakat juga mempercayai jika mendapatkan hasil bumi yang menjadi sesaji dalam prosesi *nyadran* akan mendapat berkah bagi keluarganya.

Pada tahun 2005-2014, sesaji *ulu pametu* ditambah dengan alat-alat pertanian sebagai persembahan. Penambahan alat pertanian dianggap sebagai salah satu bentuk diberi keselamatan dalam menjalankan aktifitas pekerjaan. Alat-alat pertanian yang digunakan dalam prosesi *nyadran* adalah cangkul, arit, dan topi tani. Masyarakat menganggap dalam sesaji *ulu pametu* tidak hanya disajikan hasil bumi masyarakat setelah panen raya. Masyarakat percaya bahwa alat penunjang pertanian sangat penting di Desa Sonoageng (wawancara dengan Bapak Sumantri Tanggal 2 Mei 2015). Peralatan yang digunakan masyarakat Desa Sonoageng masih merupakan alat-alat pertanian yang tradisional. Penggunaan peralatan pertanian menunjukkan bahwa masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian.

Pada tahun 2009, perkembangan zaman membuat semua yang diinginkan mudah untuk didapat. Sesaji *nyadran* di Desa Sonoageng yang berbentuk *Ulu Pametu*

atau hasil bumi merupakan hasil dari panen raya yang terdapat di Desa Sonoageng. Bentuk sesaji yang menjadi inti dalam pelaksanaan *nyadran* tidak diambil dari hasil panen masyarakat desa. Sesaji dibeli dari pasar terdekat, sebelumnya sesaji yang dipakai merupakan hasil dari tanah Desa Sonoageng. Masyarakat menganggap sesaji yang dibelikan dari pasar tidak mengurangi kesakralan dari sesaji yang digunakan dalam prosesi *nyadran*. Masyarakat berpikiran jika sesaji sudah dilengkapi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, meskipun diperoleh dari pasar tidak akan ada masalah (wawancara dengan Ibu Sri Suwasti tanggal 20 Maret 2015).

b. *Buceng*

Buceng atau tumpeng merupakan sesaji yang sangat penting dalam prosesi *nyadran* di desa Sonoageng. Tumpeng sudah dipakai sebagai sesaji sejak awal prosesi yaitu tahun 1994 sampai sekarang. Tumpeng yang dipakai dalam prosesi *nyadran* menggunakan beras kuning dalam pembuatannya. Makna yang ada dalam tumpeng ini adalah hubungan manusia dengan Allah SWT harus tetap dijaga. Masyarakat percaya tumpeng yang berbentuk kerucut merupakan bentuk mendekatkan diri secara simbolik kepada pencipta yaitu Allah SWT (wawancara dengan Bapak Sumantri tanggal 23 Maret 2015).

Pada tahun 1994, Tumpeng yang disajikan dalam upacara *nyadran* berbentuk kecil dan berjumlah sembilan. Angka sembilan dianggap sebagai angka membawa keberuntungan bagi masyarakat. Angka sembilan juga bermakna sebagai bentuk mengingat peran *Wali Songo* dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. *Buceng* atau tumpeng disajikan dengan berbagai makanan lainnya seperti ayam ingkung dan urap. Ayam ingkung memiliki makna pengorbanan selama hidup, cinta kasih terhadap sesama juga melambangkan hasil bumi. Urap memiliki makna yaitu jika selama hidup harus mempunyai arti bagi sesama, lingkungan, agama, bangsa dan negara. Makna makanan urap juga dapat diartikan bahwa dalam bermasyarakat harus bisa berbaur dengan siapa saja agar hidup tentram. Masyarakat mempercayai bahwa penyajian sesaji harus dilakukan secara benar. Tumpeng dibuat oleh wanita yang harus dengan keadaan suci atau tidak mengalami *menstruasi*. Tumpeng yang

dibuat beserta lauk pauhnya tidak boleh dimakan sebelum upacara *nyadran* dimulai. Syarat pembuatan tumpeng tersebut harus dilaksanakan dengan benar oleh masyarakat agar sesaji tersebut dapat diterima oleh *danyang*. Masyarakat percaya persyaratan tersebut jika tidak dilakukan dengan benar akan menimbulkan marabahaya bagi Desa Sonoageng.

Pada tahun 2007, *buceng* yang dipergunakan dalam prosesi *nyadran* dikurangi menjadi lima tumpeng. Angka lima bagi masyarakat menunjukkan rukun Islam dalam agama Islam (wawancara Bapak Waspodo Tanggal 2 Mei 2015). Pergantian jumlah *buceng* tersebut menunjukkan masyarakat beradaptasi dengan pengaruh agama Islam. Penggunaan 5 *buceng* tersebut sampai tahun 2014 masih dipergunakan oleh masyarakat. Prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng merupakan tradisi leluhur yang masih diwariskan, namun juga tidak menghilangkan kepercayaan masyarakat tentang ajaran Agama Islam.

c. Peralatan Dapur

Pada tahun 1994-2002, masyarakat Desa Sonoageng menggunakan peralatan dapur sebagai persembahan dalam prosesi *nyadran*. Peralatan dapur yang dipergunakan dalam prosesi *nyadran* adalah peralatan memasak dan makan. Penambahan sesaji tersebut sebelumnya dimusyawarahkan oleh panitia dan perwakilan masyarakat. Sesaji ini digunakan sebagai bentuk hubungan antar keluarga dapat berjalan secara harmonis. Alasan selanjutnya adalah agar tidak ada konflik rumah tangga yang dialami oleh masyarakat Desa Sonoageng (wawancara dengan bapak Panuju Tanggal 21 Mei 2015). Penggunaan peralatan dapur pada prosesi *nyadran* pada tahun 1994, memperlihatkan bahwa prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng memiliki fungsi yang luas.

Pada tahun 2003-2014, peralatan dapur tidak dipergunakan dalam prosesi *nyadran*. Masyarakat menganggap jika peralatan dapur merupakan sesaji yang tidak wajib. Masyarakat lebih mengutamakan sesaji *Ulu Pametu* dan *Cok Bakal* yang dianggap sebagai inti sesaji yang perlu dibawa dalam prosesi *nyadran*. Peralatan dapur tersebut diganti dengan peralatan pertanian yang dianggap menjadi tujuan

utama prosesi *nyadran*. Makna peralatan pertanian sendiri dianggap lebih luas daripada peralatan dapur. Peralatan pertanian dianggap sebagai bentuk agar diberi perlindungan dalam menjalankan pekerjaan.

d. *Cok Bakal*

Cok bakal adalah sesaji yang diperuntuhkan kepada *danyang* desa atau leluhur yang membat desa pertama kali. Masyarakat percaya bahwa sesaji yang diperuntuhkan dalam prosesi *nyadran* harus ada yang dahulu menjadi kegemaran Mbah Sahid semasa hidup. *Cok bakal* yang digunakan adalah *kinangan*, *minyak wangi*, rokok dan pisang raja (wawancara dengan Bapak Darmadi tanggal 23 Maret 2014). Masyarakat akhirnya menggunakan sesaji tersebut menjadi salah satu persyaratan wajib dalam pelaksanaan *nyadran* di Desa Sonoageng. Masyarakat desa sangat mempercayai adanya roh yang selalu melindungi desa sehingga sesaji tersebut digunakan sebagai bentuk balas budi. Masyarakat percaya jika sesaji tersebut dilengkapi prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng dapat berjalan dengan lancar.

e. Jenang Merah Putih

Pada tahun 1994-2012, jenang merah putih merupakan salah satu jenis sesaji yang dipergunakan dalam prosesi *nyadran*. *Jenang abang* dimaksudkan sebagai penghormatan dan permohonan kepada orang tua agar mendapatkan keselamatan khususnya Ibu. *Jenang putih* dimaksudkan sebagai penghormatan dan harapan yang ditujukan kepada orang tua khususnya ayah (wawancara Dengan Bapak Hariono Tanggal 25 Maret 2015). Pada tahun 2013-2014, jenang merah putih tidak lagi dipergunakan dalam pelaksanaan prosesi *nyadran*. Panitia penyelenggara pada tahun 2013 mempercepat prosesi *nyadran* empat hari dari waktu yang sudah ditentukan. Pergantian jadwal prosesi mengakibatkan sesaji jenang merah putih tidak sempat dibuat masyarakat. Pada tahun 2014, jenang merah putih juga tidak dipergunakan dalam prosesi *nyadran*. Panitia beranggapan bahwa *Ulu Pametu*, *Buceng*, dan *Cok Bakal* sudah cukup untuk dijadikan sesaji dalam prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng.

Tabel. 6.2 Sasaji dalam Pelaksanaan Prosesi *Nyadran* Tahun 1994-2014

No.	Jenis	Tahun	Perubahan
1	Ulu Pametu	1994-2009 2010-2014	Terdiri dari hasil bumi seperti pari, jagung, terong, dan tebu Ditambah melon, semangka, rambuta, dan sawo
2	Buceng	1994-2006 2007-2014	Terdapat 9 buah buceng Berkurang menjadi 5 buceng
3	Peralatan Dapur	1994-2014 2003-2014	Menggunakan peralatan daput Tidak dipergunakan
4	Cok Bakal	1994-2014	Tidak ada perubahan
5	Jenang Merah Putih	1994-2012 2013-2014	Dipergunakan dalam prosesi Tidak dipergunakan
6	Peralatan Pertanian	1994-2004 2005-2014	Belum dipergunakan Dipergunakan dalam prosesi

Sumber: Wawancara dengan Masyarakat Desa Sonoageng

6.2.2 Peralatan Prosesi *Nyadran* di Desa Sonoageng

a. *Kemenyan*

Pada tahun 1994-2014, masyarakat desa Sonoageng dalam pelaksanaan *nyadran* selalu menggunakan *kemenyan* sebagai alat untuk sarana komunikasi. *Kemenyan* terdiri dari dupa, *menyan*, dan arang. Masyarakat mempercayai bahwa *Kemenyan* adalah bentuk sarana komunikasi masyarakat desa untuk mendoakan *danyang* atau leluhur yang dianggap sebagai pendiri desa Sonoageng (wawancara dengan Bapak Waspodo tanggal 2 April 2014).

b. *Kembang Setaman*

Pada tahun 1994-2014, *kembang setaman* merupakan sesaji yang tidak pernah berubah. *Kembang setaman* adalah salah satu sesaji yang selalu wajib ada dalam pelaksanaan upacara *nyadran* (lihat lampiran G.02). *Kembang setaman* terdiri dari berbagai bunga seperti mawar, kenanga, melati dan kanthil. Ketiga bunga tersebut memiliki makna masing-masing, seperti mawar melambangkan ketulusan dan ikhlas

atas pemberian Allah SWT, baik itu berupa cobaan ataupun rezeki. Bunga kenanga memiliki makna yang melambangkan bahwa ritual *nyadran* merupakan kegiatan yang mengenang jasa leluhur dalam membangun desa yang dicerminkan dalam sosok *danyang* desa yaitu Mbah Sahid. Bunga kenangan juga memiliki makna bahwa masyarakat harus bisa meneladani perilaku-perilaku baik dari leluhur. Bunga melati memiliki makna bahwa dalam menjalankan kehidupan harus selalu mencerminkan ketulusan dan kebaikan hati. Manusia secara dalam menjalankan hidup tidak hanya terfokus pada fisik namun melibatkan hati nurani. Terakhir adalah bunga kantil yang memiliki makna bahwa manusia harus pasrah kepada Allah SWT. Bunga kantil juga melambangkan manusia harus saling bersikap baik kepada sesama dan mencontohkan sikap kasih sayang.

Masyarakat percaya bahwa sesaji yang terdiri dari *Kembang setaman* harus segar dan tidak boleh jatuh ke tanah sebelum digunakan dalam *nyekar* bersama. Masyarakat menganggap leluhur harus selalu dihormati dan apapun yang disajikan dalam prosesi *nyadran* harus suci. Masyarakat menganggap bahwa kesucian bunga merupakan kesempurnaan dari prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng (wawancara dengan Ibu Titik Murtiana tanggal 20 April 2015).

c. *Jolen*

Pada tahun 1994-1998, masyarakat belum menggunakan *jolen* untuk membawa sesaji yang akan digunakan dalam prosesi *nyadran*. pada tahun 1994 masyarakat menggunakan nampan untuk membawa sesaji dalam pelaksanaan prosesi *nyadran*. Prosesi *nyadran* pada tahun 1994-1998, perlu menggunakan enam nampan untuk membawa sesaji ke kompleks pemakaman Mbah Sahid (wawancara dengan Bapak Darmadi Tanggal 25 Maret 2015). Nampan tersebut dipergunakan untuk meletakkan berbagai sesaji seperti *buceng*, *cok bakal*, dan *ulu pametu*.

Pada tahun 1999, masyarakat mengganti nampan dengan *jolen* sebagai alat pengangkut sesaji (lihat lampiran G, gambar 03). *Jolen* merupakan alat yang digunakan untuk membawa sesaji dari balai Desa Sonoageng menuju Komplek pemakaman. Penggunaan *Jolen* dianggap sebagai sikap kesederhanaan masyarakat

desa dalam melaksanakan prosesi *nyadran*. *Jolen* terbuat dari bambu dan diangkat bersama-sama yang berisi sesaji yang dipergunakan dalam prosesi *nyadran*. Penggunaan *jolen* juga merupakan salah satu bentuk memperindah sesaji prosesi *nyadran*. *Jolen* dihiasi dengan alat-alat pertanian dan hasil bumi menjadikan prosesi *nyadran* lebih menarik.

d. *Pusaka*

Pada tahun 1994-2004, masyarakat belum membawa alat-alat seperti pusaka yang menjadi peninggalan Mbah Sahid semasa hidupnya. Masyarakat hanya menggunakan sesaji berupa *ubo rampe* dalam proses pelaksanaan tradisi *nyadran*. Pada tahun 2005 digunakan replika tombak Mbah Sahid dalam prosesi *nyadran*. Penggunaan replika tombak bertujuan memperlihatkan peran Mbah Sahid dalam mendirikan Desa Sonoageng. Masyarakat luar banyak yang meragukan ketokohan Mbah Sahid dan menganggap tidak ada. Masyarakat yang tidak percaya akan ketokohan Mbah Sahid beralasan kurangnya dokumen mengenai sosok pendiri Desa Sonoageng. Panitia secara langsung merespon tanggapan tersebut dengan membuat replika tombak yang digunakan Mbah Sahid semasa hidupnya. Replika tombak tersebut digunakan atas saran tokoh desa yang menganggap Mbah Sahid memiliki pusaka yang ikut terkubur. Penggunaan pusaka sebagai perlengkapan prosesi *nyadran* dianggap sebagai keyakinan masyarakat atas keberadaan Mbah Sahid sebagai leluhur Desa Sonoageng.

e. *Payung*

Payung yang memiliki makna dalam pelaksanaan prosesi *nyadran*. Pada tahun 1994-1997, payung dalam prosesi *nyadran* menggunakan tiga jenis payung. Payung tingkat satu berlambang sebagai perwakilan dari 5 dusun yang ikut serta dalam prosesi *nyadran*. Desa Sonoageng memiliki lima dusun yang ikut aktif dalam penyelenggaraan prosesi *nyadran*. Payung dua susun berwarna putih dimaksudkan sebagai penghargaan kepada Mbah Putri yang menjadi pengikut Mbah Sahid dalam membangun dan menyebarkan agama Islam di Desa Sonoageng. Warna putih dianggap sebagai bentuk kesucian seorang wanita yang memiliki sifat yang baik.

Payung tiga susun berwarna emas yang digunakan oleh masyarakat menunjukkan keagungan sosok Mbah Sahid sebagai pendiri Desa. Masyarakat menganggap tanpa adanya peran Mbah Sahid Desa Sonoageng tidak akan terbentuk. Pada tahun 1998, payung satu tingkat dalam prosesi *nyadran* tidak dipergunakan. Perubahan tersebut dikarenakan prosesi *nyadran* adalah di Desa Sonoageng merupakan milik masyarakat tanpa membedakan dusun. Penggunaan payung dua tingkat dan tiga tingkat sampai sekarang masih dipergunakan dalam prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng (lihat lampiran F, gambar 02).

f. *Kendi*

Pelaksanaan prosesi *nyadran* dari tahun 1994-2014, masyarakat selalu membawa *kendi* yang berisi air. *Kendi* yang dibawa oleh peserta upacara berisi air yang dianggap suci. Air yang terdapat dalam kendi tersebut nantinya akan dipergunakan pada saat *nyekar* ke makam Mbah Sahid. Masyarakat percaya bahwa air bersih mampu memberikan kesucian dalam pelaksanaan *nyadran* (wawancara dengan Bapak Sujarwo Tanggal 19 Maret 2015)

g. *Pengeras suara*

Pelaksanaan tradisi *nyadran* di desa Sonoageng memang sangat terlihat nilai-nilai tradisional meskipun zaman sudah maju. Pengaruh dari modernisasi dalam pelaksanaan *nyadran* adalah terdapat alat-alat modern yang dapat menunjang jalannya prosesi. Alat-alat modern tersebut adalah *sont* atau pengeras suara, tujuan dipakainya pengeras suara dalam pelaksanaan *nyadran* adalah agar mempermudah menjelaskan prosesi *nyadran* pada masyarakat. Pengeras suara dipakai sejak tahun 2002, sebelumnya masyarakat tidak menggunakan alat pengeras suara (wawancara dengan Bapak Hariono tanggal 10 Maret 2015).

h. Alat musik tradisional

Pada awal pelaksanaan prosesi *nyadran* tidak diiringi oleh kelompok masyarakat yang membawa alat musik. Perkembangan zaman, panitia mulai membentuk peserta *nyadran* sebagai pembawa alat musik. Pada tahun 2009, prosesi *nyadran* menggunakan alat musik tradisional yang dibawa langsung oleh peserta

upacara. Alat musik yang dipergunakan dalam prosesi *nyadran* salah satunya gendang dan gamelan (wawancara dengan Bapak Hariono tanggal 10 Maret 2015). Tujuan dipakainya alat musik dalam prosesi *nyadran* adalah bentuk untuk memeriahkan jalannya upacara. Penggunaan alat musik membuktikan bahwa prosesi *nyadran* mulai mengikuti perkembangan zaman.

Tabel. 6.3 Peralatan dalam Pelaksanaan Prosesi *Nyadran* Tahun 1994-2014

No.	Jenis	Tahun	Perubahan
1	Kemenyan	1994-2014	Masih dipergunakan
2	Kembang Setaman	1994-2014	Masih dipergunakan
3	Jolen	1994-1998 1999-2014	Masih menggunakan Nampan sebagai wadah sesaji Menggunakan Jolen sebagai wadah sesaji
4	Pusaka	1994-2004 2005-2014	Masih belum dipergunakan dalam prosesi Sudah dipergunakan
5	Payung	1994-1997 1998-2014	Terdiri dari 3 jenis payung Terdiri dari 2 jenis payung
6	Kendi	1994-2014	Masih dipergunakan
7	Pengeras suara	1994-2001 2002-2014	Masih belum menggunakan Sudah mulai menggunakan
8	Alat musik tradisional	1994-2008 2009-2014	Belum dipergunakan dalam prosesi Sudah dipergunakan dalam prosesi

Sumber: Wawancara dengan Masyarakat Desa Sonoagung

6.3 Nilai-nilai Pelaksanaan Tradisi *Nyadran* di Desa Sonoagung

Tradisi *nyadran* di Desa Sonoagung memiliki nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya. Tradisi *nyadran* tidak hanya menjadi salah satu kegiatan yang melambangkan nilai religius masyarakat Jawa. Tradisi *nyadran* mulai berkembang dan mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat yang menjalankannya. Nilai

religi, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai ekonomi merupakan fungsi dari pelaksanaan prosesi *nyadran*. Adapun penjelasan mengenai nilai-nilai tradisi *nyadran* bagi masyarakat Desa Sonoageng sebagai berikut.

6.3.1 Nilai Religi

Masyarakat Jawa menurut Geertz, terbagi menjadi tiga bagian yaitu *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Ketiga bagian masyarakat tersebut memiliki perbedaan dalam sistem kepercayaan yang dijalaninya. Mayoritas masyarakat Jawa yang ada di pedalaman atau desa masih menjunjung nilai-nilai budaya leluhur, salah satunya adalah sistem kepercayaan. Masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam, namun masih menjalankan tradisi warisan nenek moyang salah satunya adalah *nyadran*. Kepercayaan adanya hubungan antara manusia dengan leluhur yang sudah meninggal dan sampai sekarang dianggap sakral oleh masyarakat (Geertz, 2013: 109-112).

Perkembangan prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng merupakan bentuk kepercayaan asli masyarakat Indonesia bercampur dengan dua budaya yaitu Islam dan Hindu. Pada awal prosesi, masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa prosesi *nyadran* adalah sarana untuk mencari berkah. Perilaku tersebut merupakan salah satu kepercayaan masyarakat Desa Sonoageng dalam menjalankan prosesi *nyadran*. Kepercayaan bahwa marabahaya akan menimpa masyarakat Desa Sonoageng jika tidak melaksanakan prosesi *nyadran*. (wawancara dengan Bapak Darmadi Tanggal 15 Mei 2015).

Pada tahun 1994, pelaksanaan prosesi upacara *nyadran* di Desa Sonoageng mengalami pro-kontra dikalangan masyarakat. Masyarakat yang tidak setuju diadakan prosesi menganggap bahwa *nyadran* adalah kegiatan menduakan Allah SWT. Masyarakat beranggapan bahwa *nyadran* dalam ajaran Islam disebut *Qol* atau memperingati ulang tahun tokoh pendiri desa. Menurut Bapak Suhadi, prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng merupakan kemusrikan yang dapat tercermin dari perkataan, perbuatan, dan keyakinan. Kemusrikan tersebut terlihat dari keyakinan masyarakat yang mendewakan leluhur sebagai tokoh yang mempunyai kekuatan

melindungi dan mengabulkan permohonan (wawancara dengan Bapak Suhadi tanggal 14 Maret 2015).

Pada tahun 2000, Prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng juga diikuti dengan kegiatan tahlilan tujuh hari sebelum pelaksanaan upacara di Masjid Muhajirin. Pelaksanaan tahlilan dianggap sebagai perubahan pola pikir masyarakat terhadap prosesi *nyadran*. Perkembangan agama Islam di Desa Sonoageng membawa perubahan fungsi tradisi *nyadran*. Perkembangan Islam di Desa Sonoageng dapat dilihat bagaimana infrastruktur bangunan masjid yang mencapai 10 buah pada tahun 2014. Pengaruh Islam juga dapat dilihat dari berdirinya pondok pesantren dikawasan Desa Sonoageng. Perkembangan Islam di Desa Sonoageng akhirnya berdampak terhadap perubahan nilai religius tradisi *nyadran*. Pengaruh ajaran Islam tidak secara langsung merubah eksistensi tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng. Pelaksanaan prosesi *nyadran* akhirnya memiliki fungsi ganda yaitu melestarikan budaya leluhur dengan nuansa Islam.

Keunikan terjadi dalam pelaksanaan *tahlillan* dan pengajian yang ditunjukkan untuk Mbah Sahid di Masjid Al-muhajirin. Masyarakat pro dan kontra terhadap tradisi *nyadran* berkumpul bersama dan melakukan doa bersama di masjid. Perbedaan pandangan tentang kepercayaan tidak membuat putus hubungan persaudaraan antar umat Islam di Desa Sonoageng. Masyarakat yang tidak setuju dengan adanya tradisi *nyadran* juga ikut serta dalam *tahlillan*. Kegiatan tersebut membuktikan bahwa masyarakat mulai membuka diri dan saling menghargai perbedaan. Bentuk terlaksananya *tahlillan* tersebut membuktikan bahwa tradisi *nyadran* mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pelaksanaan tradisi *nyadran* mengalami perubahan fungsi dalam sistem kepercayaan akibat pengaruh ajaran Islam. Nilai religius yang terdapat dalam tradisi *nyadran* beradaptasi dengan kondisi mayoritas masyarakat Desa Sonoageng yang beragama Islam. Pengaruh Ajaran Islam mengakibatkan prosesi *nyadran* memiliki Fungsi sebagai bentuk bersyukur kepada Allah SWT atas anugerah yang diberikan, mendoakan leluhur yang sudah meninggal, dan mengingatkan manusia akan kematian.

Tradisi *nyadran* merupakan bentuk rasa syukur atas berkah yang diberikan Allah SWT atas hasil panen yang dinikmati oleh masyarakat Desa Sonoageng. Masyarakat melakukan suatu prosesi *nyadran* sebagai tanda bahwa adanya bantuan dari sang pencipta masyarakat tidak akan menikmati hidup yang sejahtera. Masyarakat percaya dengan melaksanakan prosesi *nyadran*, Allah SWT akan memberikan banyak rejeki pada tahun-tahun berikutnya.

Prosesi *nyadran* juga mengajarkan masyarakat untuk selalu mengenang para leluhur yang berjasa terhadap berdirinya Desa Sonoageng. Masyarakat mendoakan leluhur desa agar diampuni dosa-dosanya yang diperbuat semasa hidupnya. Kepercayaan tersebut menjadi salah satu alasan kenapa tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng dapat bertahan. Sikap mengenang peran leluhur tersebut secara turun temurun menjadi suatu keyakinan masyarakat. Ziarah ke makam juga akan menimbulkan ikatan batin antara manusia yang masih hidup dengan leluhur yang sudah meninggal. Prosesi *nyadran* juga mengingatkan manusia akan kematian. Prosesi *nyadran* mengajarkan manusia harus berbuat baik semasa hidupnya dan selalu menjalankan syariat agama Islam dengan benar.

Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng juga mengajarkan manusia untuk beramal. Prosesi *nyadran* yang dilaksanakan sebagai tanda syukur atas hasil panen yang melimpah. Bentuk syukur masyarakat terhadap hasil yang melimpah adalah memberikan sesaji dalam prosesi *nyadran*. Pandangan negatif tentang bersedekah dalam bentuk makanan dan diletakkan di makam sudah menjadi pro-kontra masyarakat. Masyarakat Desa Sonoageng percaya sedekah yang berbentuk sesaji tersebut jika diletakkan di kompleks pemakaman akan dengan mudah tersampaikan. Sesaji tersebut setelah prosesi di makan bersama-sama sebagai bentuk rasa kebersamaan antar masyarakat.

Perkembangan zaman mempengaruhi eksistensi nilai religius tradisi *nyadran* kedalam bentuk ajaran Islam. Masyarakat Desa Sonoageng masih menjalankan tradisi *nyadran*, namun percaya bahwa segala sesuatu adalah kuasa Allah SWT. Kepercayaan bahwa leluhur *danyang* desa memiliki kekuatan untuk mengabdikan

permintaan secara perlahan mulai ditinggalkan (wawancara dengan Bapak Darmadi Tanggal 15 Mei 2015). Pandangan bahwa leluhur Desa Sonoageng memiliki kekuatan lebih secara umum memang tidak dapat dihilangkan secara total. Perkembangan ajaran agama Islam di Desa Sonoageng mulai mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai religius tradisi *nyadran*.

6.3.2 Nilai Budaya

Tradisi *nyadran* merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat Indonesia khususnya orang Jawa. Eksistensi tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng merupakan bentuk melestarikan nilai-nilai budaya asli masyarakat Jawa. Perkembangan zaman dengan masuknya pengaruh dari budaya berdampak negatif terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Generasi muda lebih menyukai budaya dari luar yang dianggap lebih modern daripada budaya asli Indonesia. Pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai budaya yang dapat diambil dari tradisi *nyadran* adalah bahasa, perlengkapan, tata cara dan kesenian.

Bahasa Jawa merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Perkembangan zaman mulai mengurangi semangat generasi muda dalam mengembangkan bahasa Jawa. Pelaksanaan prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa dipergunakan pada saat pembacaan sejarah Mbah Sahid dan tujuan dilaksanakan Prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng. Pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng tidak hanya memperlihatkan nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya, namun juga nilai budaya masyarakat Jawa. Masyarakat menganggap penggunaan bahasa Jawa dalam prosesi *nyadran* akan menjadi bentuk pelestarian budaya yang sudah mulai ditinggalkan.

Pelaksanaan tradisi *nyadran* menggunakan pakaian adat Jawa yaitu pakaian kebaya dari daerah Jawa timur. Penggunaan pakaian adat Jawa dalam pelaksanaan *nyadran* adalah salah satu bentuk nilai budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sonoageng. Pakaian adat Jawa dipergunakan secara modern

sehingga menarik perhatian pengunjung yang menyaksikan prosesi *nyadran*. Peserta prosesi *nyadran* menggunakan pakaian adat secara seragam disesuaikan fungsi dan derajat dari pemakaiannya. Panitia *nyadran* menganggap bahwa pemakaian pakaian adat tersebut bertujuan untuk melestarikan busana Jawa.

Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng juga memperkenalkan kesenian asli masyarakat Jawa. Kesenian yang sering diperlihatkan dalam merayakan pelaksanaan prosesi *nyadran* adalah jaranan, wayang kulit, kentrong, dan reog. Pagelaran kesenian tersebut diselenggarakan oleh panitia *nyadran* dan masyarakat yang memiliki kepentingan pribadi. Panitia *nyadran* menyelenggarakan wayang kayu dan kentrong, pagelaran tersebut dianggap sebagai kesenian yang digemari Mbah Sahid semasa hidupnya. Wayang kayu dan kentrong merupakan kesenian yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat akibat mulai banyaknya tontonan yang lebih *modern*. Pementasan kesenian juga biasanya diselenggarakan oleh masyarakat umum yang memiliki nazar atau janji.

Tradisi *nyadran* yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Sonoageng secara umum memang memiliki nilai budaya yang luas. Nilai budaya tersebut dapat dilihat dari unsur kebudayaan Jawa lebih dominan. Tradisi *nyadran* merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Jawa yang masih bertahan sampai saat ini. Nilai budaya yang dapat diambil dalam tradisi *nyadran* adalah masyarakat tidak melupakan identitas sebagai manusia yang memiliki kebudayaan. Tradisi *nyadran* memiliki nilai budaya sebagai wujud sikap saling menjaga kebersamaan antar masyarakat. Melestarikan budaya merupakan wujud yang dapat dilihat dari pelaksanaan prosesi *nyadran*. Masyarakat diajarkan untuk mengenal, mencintai dan melestarikan budaya sebagai bentuk mempertahankan identitas bangsa.

6.3.3 Nilai Sosial

Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain, oleh karena itu manusia dianggap sebagai makhluk sosial. Tradisi *nyadran* memiliki nilai sosial yang tinggi dalam pelaksanaannya seperti gotong royong dan

rasa kebersamaan antar masyarakat. Sifat gotong royong tersebut merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam prosesi *nyadran*. Masyarakat secara bersama-sama berusaha mendukung acara untuk kepentingan bersama tanpa adanya imbalan. Sikap gotong royong tersebut dapat dilihat dari secara bersama-sama membantu panitia *nyadran* dalam menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Masyarakat membantu membuat tumpeng dan mempersiapkan *Ulu pametu* yang digunakan dalam prosesi *nyadran*. Tradisi *nyadran* tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya sifat kerjasama antar semua pihak.

Sikap gotong royong tersebut tercermin dengan baik saat masyarakat menjalankan prosesi *nyadran*. Masyarakat bergotong royong mempersiapkan perlengkapan dan ikut aktif dalam prosesi. Semua peralatan dipersiapkan oleh masyarakat di depan balai desa untuk diarak menuju kompleks pemakaman Mbah Sahid. Masyarakat Desa Sonoageng ikut serta mengiringi sesaji yang dibawa oleh peserta upacara. Sifat gotong royong tidak hanya terlihat saat pelaksanaan prosesi *nyadran* berlangsung, namun sebelum prosesi dilaksanakan masyarakat secara bersama-sama membersihkan kompleks makam Mbah Sahid. Kerja bakti tersebut merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh masyarakat menjelang prosesi *nyadran*. Sikap saling bertanggung jawab dan rasa memiliki yang besar, akhirnya menimbulkan raya gotong royong antar masyarakat.

Keunikan lain tradisi *nyadran* yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain adalah rasa kebersamaan antar warga. Masyarakat menganggap pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng sebagai hari lebaran yang kedua. Prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng dipergunakan masyarakat untuk bersilahturahmi antar anggota keluarga. Masyarakat Desa Sonoageng yang bekerja dan berdomisili di luar daerah berusaha kembali ke desa dan berkumpul bersama keluarga. Kegiatan tersebut dianggap wajib saat memperingati prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng. Masyarakat menganggap banyak keluarga tidak pulang saat lebaran ramadhan, namun pulang saat prosesi *nyadran* dilaksanakan (wawancara dengan bapak Prabowo Tanggal 20 Mei 2015).

Nilai sosial menjadi pedoman masyarakat Desa Sonoageng mampu mempertahankan tradisi *nyadran* sampai sekarang. Perkembangan globalisasi berdampak kepada hilangnya sikap gotong royong dan kebersamaan yang merupakan identitas masyarakat Indonesia. Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng mengajarkan masyarakat untuk saling bergotong royong dan memiliki sikap kebersamaan. Nilai sosial antar masyarakat tersebut juga harus dipertahankan sebagai identitas masyarakat Indonesia.

6.3.4 Nilai Ekonomi

Prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng memiliki nilai ekonomi yang besar bagi masyarakat. Terselenggaranya tradisi *nyadran* setiap tahun sekali selalu diiringi dengan dibukanya lapak pedagang yang mencari keuntungan dari digelarnya prosesi. Pasar dadakan tersebut menjual berbagai macam barang dari makanan, pakaian, dan perabotan rumah tangga. Uniknyanya dalam kegiatan perdagangan di pasar dadakan yang menyambut terselenggaranya prosesi *nyadran*, banyak pedagang dari luar daerah. Masyarakat dari luar daerah juga berusaha mencari rejeki dari terselenggaranya prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng. Adapun penjelasan mengenai eksistensi nilai ekonomi dari terselenggaranya prosesi *nyadran* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6.4 Jumlah Pengunjung Pelaksanaan *Nyadran* di Desa Sonoageng

No	Tahun	Pedagang	Jumlah Pengunjung
1	1994	10	±500 orang
2	1999	35	±1000 orang
3	2004	46	±2000 orang
4	2009	150	±5500 orang
5	2014	168	±7500 orang

Sumber: Panitia Prosesi *Nyadran* Desa Sonoageng Tahun 2014

Pada tahun 1994-2005, nilai ekonomi dari dilaksanakan prosesi *nyadran* memang tidak terlalu besar. Pelaksanaan pada tahun tersebut lapak pedagang hanya

berjualan pada saat prosesi *nyadran* berlangsung (wawancara dengan Bapak Hariono Tanggal 20 Mei 2015). Kondisi tersebut sebenarnya sudah mampu dimanfaatkan masyarakat Desa Sonoageng untuk berjualan. Masyarakat Desa Sonoageng mayoritas bekerja dibidang pertanian, sehingga kegiatan tahunan ini dimanfaatkan dengan baik untuk menambah rejeki. Pada tahun 1994-2005, pedagang yang memanfaatkan pelaksanaan tradisi *nyadran* berasal dari Masyarakat Desa Sonoageng sendiri.

Pada Tahun 2006, panitia melihat peluang besar terhadap mulai banyaknya pengunjung yang ingin menyaksikan prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng. Akhirnya pada tahun 2006, panitia mulai membuka kawasan Sonoageng selama tujuh hari sebelum prosesi sebagai tempat perdagangan. Pelaksanaan prosesi *nyadran* pada tahun 2006-2014, mulai didatangi oleh pedagang dari luar daerah (wawancara dengan Bapak Hariono Tanggal 25 Mei 2015). Banyaknya pedagang yang memanfaatkan adanya pelaksanaan prosesi *nyadran* membuka peluang panitia untuk mencari dana dari iuran pedagang. Hasil iuran para pedagang tersebut dipergunakan sebagai dana untuk penyelenggaraan prosesi *nyadran*.

Tradisi *nyadran* dianggap sebagai bentuk acara yang mampu menambah penghasilan masyarakat desa. Masyarakat mulai dapat memanfaatkan segi ekonomi terselenggaranya prosesi *nyadran*. Digelarnya prosesi *nyadran* mampu mengundang pengunjung datang langsung ke Desa Sonoageng. Meningkatnya perhatian masyarakat untuk menyaksikan jalannya prosesi dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berdagang ataupun membuka penitipan kendaraan. Berkembangnya nilai ekonomi tradisi *nyadran* bagi masyarakat merupakan bentuk modernisasi yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi *nyadran* (wawancara dengan Bapak Panuju Tanggal 23 Mei 2015).

Prosesi *nyadran* menjadi kegiatan yang memiliki nilai ekonomi tinggi bagi masyarakat. Prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng tidak hanya terfokus pada nilai religius yang terkandung didalamnya, namun juga diikuti dengan nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pelaksanaan prosesi *nyadran* mulai menjadi kegiatan yang mampu menambah penghasilan masyarakat Desa Sonoageng. Nilai

ekonomi yang terkandung dalam prosesi *nyadran* sekarang tidak dapat dilepaskan oleh masyarakat Sonoageng. Masyarakat menganggap berkah yang diberikan saat terselenggaranya prosesi *nyadran* merupakan hidayah dari Allah SWT. Tanggapan tersebut juga menjadi salah satu bentuk tradisi *nyadran* bisa bertahan sampai sekarang.

6.4 Usaha Masyarakat dalam Mempertahankan Tradisi *Nyadran* di Desa

Sonoageng

Pelaksanaan prosesi tradisi *nyadran* di desa Sonoageng sudah berlangsung selama 20 tahun dimulai pada tahun 1994 sampai sekarang. Eksistensi upacara *nyadran* pastinya ada dukungan penuh dan kesadaran masyarakat terhadap perkembangan nilai tradisi yang akan selalu dilestarikan. Peran masyarakat desa Sonoageng dalam mempertahankan tradisi *nyadran* sangatlah besar. Pelaksanaan *nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat desa menunjukkan keyakinan terhadap peran *danyang* desa dalam melindungi warga Sonoageng. Keyakinan masyarakat terhadap budaya warisan leluhur merupakan bentuk prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng masih laksanakan.

Prosesi *nyadran* pertama kali dilakukan pada tahun 1994, kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk melestarikan tradisi masyarakat desa. Prosesi *nyadran* dilaksanakan sebagai bentuk menyempurnakan tradisi ini secara baik dan terstruktur. Upacara *nyadran* sebelum tahun 1994, masih dilakukan secara individual dan tidak secara bersama. Bentuk nyata dalam melestarikan tradisi *nyadran* adalah mengadakan kegiatan mengarak sesaji secara bersama-sama menuju kompleks pemakaman Mbah Sahid (Wawancara Bapak Darmadi tanggal 5 Maret 2015).

Melestarikan suatu tradisi yang dianggap kuno dan menyimpang oleh masyarakat adalah usaha yang tidak mudah. Perkembangan zaman mulai melunturkan semangat generasi muda dalam melestarikan budaya asli. Masyarakat Desa Sonoageng membentuk organisasi yang menangani pelaksanaan tradisi *nyadran*. Pada tahun bersamaan dengan dimulainya prosesi *nyadran* di Sonoageng

dibentuklah paguyuban yang bernama *Putro Mbah Sahid*. Paguyuban yang didirikan oleh masyarakat Desa Sonoageng berfungsi sebagai pelaksana proses *nyadran*. Paguyuban ini bertugas sebagai pemersatukan masyarakat Desa Sonoageng dalam berbagai acara memperingati *nyadran* yang diselenggarakan setiap tahun. Paguyuban ini merupakan bentuk kepedulian masyarakat desa terhadap nilai-nilai luhur yang harus dijaga oleh masyarakat Sonoageng.

Paguyuban ini juga merupakan tempat masyarakat Desa Sonoageng berkumpul untuk membicarakan rencana pelaksanaan *nyadran* tiap tahunnya. Paguyuban adalah bentuk perkumpulan yang memiliki fungsi berbeda-beda di sesuai dengan tujuan berdirinya. Paguyuban *Putro Mbah Sahid* menjalankan tanggung jawab untuk mempertahankan *nyadran* agar tetap lestari. Kehadiran paguyuban tersebut menjadi bukti bahwa prosesi *nyadran* yang selama ini berjalan dibina secara terstruktur. Anggota paguyuban merupakan penduduk dari Desa Sonoageng, yang memiliki inisiatif dalam melestarikan kebudayaan leluhur (Wawancara dengan Bapak Hariono tanggal 28 Maret 2015). Masyarakat desa yang menjadi anggota paguyuban *Putro Mbah Sahid* selalu mengadakan perkumpulan setiap bulan sekali pada malam Kamis Legi di komplek pemakaman Mbah Sahid. Perkumpulan tersebut tidak hanya sekedar membicarakan tentang *nyadran*, namun selalu diselingi dengan memdoakan Mbah Sahid.

Panitia *nyadran* di Desa Sonoageng juga mencoba menarik pengunjung dengan membuka pasar malam satu minggu sebelum diselenggarakan prosesi. Banyaknya pedagang saat terselenggaranya *nyadran* juga sangat mendukung banyaknya pengunjung yang datang ke Desa Sonoageng. Adat istiadat yang sudah berjalan dan masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa dianggap sangat membosankan, hal tersebut yang membuat panitia membuka pasar malam selama tujuh hari. Pembukaan pasar malam yang diselenggarakan panitia juga berdampak besar bagi perekonomian warga Sonoageng. Pagelaran pasar malam juga bentuk sosialisasi masyarakat kepada warga sekitar tentang jalannya prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng. Masyarakat menganggap bahwa prosesi *nyadran* tidak hanya terfokus

terhadap kepercayaan dalam bentuk tradisi namun juga masalah ekonomi (wawancara dengan Bapak Sujarwo tanggal 14 Maret 2015).

Tahun 1994-1996, pelaksanaan *nyadran* diawali di depan rumah salah satu tokoh desa yang hanya berjarak 100 M dari kompleks pemakaman. Sehingga pada tahun 1994-1996, prosesi *nyadran* masih minim yang ikut serta, masyarakat lebih memilih melakukan ritual *nyekar* secara pribadi. Pelaksanaan prosesi *nyadran* tahun 1994-1996 dianggap masih belum ada dukungan masyarakat Desa Sonoageng. Tujuan pertama diadakan prosesi *nyadran* adalah untuk mempersatukan masyarakat desa Sonoageng dalam menjalankan upacara secara bersama-sama. Pasca prosesi *nyadran* tahun 1996, panitia berkeinginan untuk mengadakan musyawarah sebagai bentuk kurangnya dukungan masyarakat. Musyawarah diadakan di balai Desa Sonoageng dengan tujuan mempersatukan pendapat mengenai pelaksanaan prosesi *nyadran*. Hasil dari musyawarah yang bertujuan untuk mempersatukan masyarakat desa adalah prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng dilaksanakan dimulai dari balai desa Sonoageng. Tugas paguyuban *Putro Mbah Sahid* dalam musyawarah yang diadakan oleh masyarakat Desa Sonoageng adalah memimpin jalannya diskusi (Wawancara dengan Bapak Panuju Tanggal 23 Maret 2015).

Musyawarah yang dilaksanakan oleh masyarakat desa dalam memutuskan awal prosesi *nyadran* diawali dari balai Desa Sonoageng merupakan bentuk dari cara menjaga rasa kebersamaan masyarakat dalam melestarikan budaya leluhur. Tanpa adanya rasa kebersamaan yang terjalin dalam masyarakat Desa Sonoageng eksistensi *nyadran* tidak dapat bertahan. Bentuk mencapai tujuan agar tradisi *nyadran* dapat dilestarikan dan dilaksanakan bersama oleh masyarakat desa adalah saling menghargai dan menerima pendapat orang lain. Akhirnya, pada tahun 1997-2014 prosesi *nyadran* dilaksanakan di depan balai Desa Sonoageng dan membawa sesaji menuju kompleks makam Mbah Sahid. Berdirinya paguyuban *Putro Mbah Sahid* dan sikap kebersamaan yang dimiliki masyarakat Desa Sonoageng merupakan cara melestarikan tradisi *nyadran*. Usaha masyarakat dalam melestarikan tradisi *nyadran*

dianggap mampu membangkitkan semangat untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di Desa Sonoageng.



BAB 7. PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dideskripsikan dalam pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng mulai dilaksanakan dengan bentuk prosesi pada tahun 1994 sampai sekarang. Proses munculnya prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng merupakan peran dari Dinas Pariwisata yang diwakili oleh Bapak Suwondo dan masyarakat. Upacara tradisi *nyadran* sebelum tahun 1994 dilaksanakan secara pribadi oleh masyarakat desa. Pada akhir tahun 1993, Dinas Pariwisata dan masyarakat Desa Sonoageng mengadakan mediasi untuk menyempurnakan tradisi *nyadran* dalam bentuk prosesi. Bentuk nyata dari hasil mediasi antara Dinas Pariwisata dan Masyarakat desa adalah dengan diadakannya studi banding ke Daerah kediri, Blitar, dan Ponorogo yang sudah melaksanakan prosesi *nyadran*. Pada tahun 1994, akhirnya masyarakat Desa Sonoageng mulai mengadakan tradisi *nyadran* dalam bentuk prosesi dan dijalankan bersama-sama. Proses munculnya *nyadran* juga tidak terlepas dari sosok pendiri desa yaitu Mbah Sahid. Masyarakat Desa Sonoageng mempercayai bahwa Mbah Sahid adalah *danyang* atau roh pelindung desa. Meskipun Mbah Sahid sudah meninggal namun rohnya masih tetap menjadi pelindung desa yang membawa ketentraman masyarakat Desa Sonoageng.

Eksistensi tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada pelaksanaan, perlengkapan, nilai-nilai, dan upaya masyarakat dalam melestarikan budaya. Pelaksanaan Prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng pada tahun 1994 sampai 2014 banyak mengalami perubahan. Pada tahun 2000, panitia *nyadran* mengadakan tahlilan yang dilaksanakan tujuh hari sebelum prosesi digelar. Prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng juga pernah mengalami perubahan pelaksanaan pada tahun 2013. Pelaksanaan prosesi *nyadran* biasanya dilaksanakan pada hari Kamis diganti menjadi hari Minggu sebelum prosesi dilaksanakan. Perlengkapan prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng dibagi menjadi dua bagian yaitu sesaji dan peralatan

penunjang pelaksanaan upacara. Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya seperti budaya, religi, sosial, dan ekonomi. Nilai budaya Jawa dalam prosesi dapat dilihat dari bahasa yang dipergunakan dan tata cara yang pada waktu pelaksanaan *nyadran*. Perkembangan ajaran agama Islam di Desa Sonoageng juga mempengaruhi nilai religi tradisi *nyadran*. Pada awal pelaksanaan prosesi tradisi *nyadran* dianggap sebagai upaya mencari berkah dari para leluhur yaitu Mbah Sahid. Prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng merupakan kegiatan yang digelar sebagai wujud kepercayaan masyarakat terhadap Allah SWT dan mengenang jasa-jasa leluhur. Pelaksanaan prosesi *nyadran* juga mengajarkan untuk saling bergotong royong dan menjaga silaturahmi antar masyarakat Desa Sonoageng. Pelaksanaan prosesi *nyadran* memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat Desa Sonoageng. Masyarakat Desa Sonoageng mulai membuka lapak dagangan akibat mulai banyaknya pengunjung yang datang untuk menyaksikan prosesi *nyadran*. Eksistensi tradisi tahun 1994-2014 merupakan usaha masyarakat Desa Sonoageng dalam mempertahankan budaya warisan leluhur. Bentuk usaha masyarakat Desa Sonoageng dalam melestarikan prosesi *nyadran* adalah dengan dibentuknya Paguyuban *Putro Mbah Sahid* pada tahun 1994. Paguyuban tersebut memiliki peran sebagai pengatur susunan panitia penyelenggaraan prosesi *nyadran*.

7.2 Saran

Berkaitan dengan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran:

1. Bagi mahasiswa sejarah

Bagi mahasiswa sejarah, hendaknya melakukan penelitian yang menekankan kepada daerah masing-masing, karena jenis penelitian ini mampu menambah wawasan yang menunjang dalam pembelajaran sejarah.

2. Bagi generasi penerus

Bagi penerus bangsa, hendaknya mampu mencintai keragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, keberagaman tersebut harus tetap dilestarikan sebagai bentuk menjaga kebudayaan asli Indonesia.

3. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah daerah, hendaknya lebih memperhatikan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat, tanpa adanya perhatian khusus dari pemerintah pastinya tradisi lokal yang dimiliki masyarakat tidak dapat bertahan dalam perkembangan zaman. Pemerintah daerah juga harus melihat potensi yang ada dalam tradisi lokal di setiap daerah agar dapat dimanfaatkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Daeng, H. 1986. *Antropologi Budaya*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah. 1994. *Nganjuk dan Sejarahnya*. Nganjuk: Pustaka Kartini.
- Endraswara, S. 2012. *Agama Jawa (Laku Batin Menuju Sangkan Paran)*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- Endraswara, S. 2012. *Agama Jawa Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- Geertz, C. 2013. *Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyai, Dalam Kebudayaan Jawa)*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Gottschalk, L. 1983. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Haryanto, S. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit kapal press.
- Horusatoto, B. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Kaplan, D & Robert. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Koentjaraningrat. 1982. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa: Seri Etnografi Indonesia No.2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Notosusanto, N. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Suatu Pengalaman). Jakarta : Inti Idayu Press.
- Prasetyo, Y.E. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU.
- Priyadi, S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Retnoningsih, A & Suharso. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Kencana Prenamedia Group.
- Scharf, B.R. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kencana.
- Tumanggor, Kholis, dan Hurochim. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Yana, M. H. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.

Jurnal

- Fuad, A. J. 2013. Makna Simbolik Tradisi Nyadran. *Jurnal Dinamika Penelitian*. Vol. 13 (2): 123-134.
- Mumfangati, T. 2007. Tradisi Ziarah Makam Leluhur pada Masyarakat Jawa. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. II (3): 152-159.

Skripsi

- Miskawi. 2007. “*Tradisi Nyadar Sebagai Wisata Budaya di Kabupaten Sumenep*”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UNEJ.
- Setiyawan, W. H. 2001. “*Pelaksanaan Upacara Nyadran di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro Kabupaten Jember*”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UNEJ.
- Setiyawati, R. 2001. “*Perkembangan Upacara Adat Nyadran di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro Kabupaten Jember*”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UNEJ.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

MATRIK PENELITIAN				
Judul	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
Tradisi Upacara <i>Nyadran</i> di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1994-2014	1. Jenis Penelitian : Penelitian Historis 2. Sifat: Penelitian Lapangan 3. Pendekatan: Antropologi Budaya dan Sosiologi agama 4. Teori: Fungsionalisme Struktural	1. Bagaimana Asal usul tradisi <i>nyadran</i> di Desa Sonoageng ? 2. Bagaimana Eksistensi tradisi <i>nyadran</i> di Desa Sonoageng Tahun 1994-2014 ?	1. Informan: a. Pemuka adat b. Warga masyarakat 2. Dokumen 3. Buku-buku yang relevan	Metode Penelitian Sejarah 1. Heuristik 2. Kritik 3. Interpretasi 4. Historiografi

LAMPIRAN B. PEDOMAN WAWANCARA**PEDOMAN WAWANCARA****1. Masyarakat**

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

Pertanyaan

1. Mengapa masyarakat melakukan proses *nyadran* ?
2. Apa makna tradisi *nyadran* menurut masyarakat desa ?
3. Apa yang terjadi jika tradisi *nyadran* tidak dilaksanakan ?
4. Bagaimana cara masyarakat untuk melestarikan tradisi *nyadran* ?
5. Apakah ada perubahan atau kendala dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* ?
6. Bagaimana masyarakat beradaptasi tradisi *nyadran* terhadap perkembangan zaman ?
7. Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Sonoageng akibat banyak daerah lain sudah tidak menyelenggarakan tradisi *nyadran* ?

2. Panitia *nyadran*

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

Pertanyaan

1. Bagaimana struktur kepanitiaan *nyadran* di Desa Sonoageng ?
2. Apa peran panitia *nyadran* di Desa Sonoageng ?
3. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan prosesi *nyadran* ?
4. Apakah pelaksanaan prosesi *nyadran* setiap tahun baerjalan lancar ?
5. Bagaimana tradisi *nyadran* dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman ?
6. Darimana dana yang diperoleh untuk pelaksanaan prosesi *nyadran* ?
7. Apakah ada Perubahan dalam pelaksanaan upacara *nyadran* ?
8. Bagaimana peran masyarakat desa dalam pelaksanaan *nyadran* ?
9. Apakah ada peran aktif dari pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk dalam membantu pelaksanaan *nyadran* ?

3. Tokoh Masyarakat

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

Pertanyaan

1. Kapan pertama kali tradisi *nyadran* dilakukan di Desa Sonoageng ?
2. Mengapa upacara *nyadran* dilakukan oleh masyarakat Desa Sonoageng ?
3. Apa yang unik dari tradisi *nyadran* ?
4. Apa makna sesaji dalam upacara *nyadran* ?
5. Bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan tradisi *nyadran* ?
6. Apakah ada masyarakat yang tidak setuju dengan adanya prosesi *nyadran* ! bagaimana tanggapannya ?
7. Apakah sampai sekarang ada perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* ?
8. Apakah ada kendala dalam prosesi upacara *nyadran* ?
9. Bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perkembangan zaman ?
10. Bagaimana pandangan tradisi *nyadran* dari sudut pandang ajaran agama Islam ?
11. Apa yang terjadi jika prosesi *nyadran* tidak dilaksanakan ?

LAMPIRAN C. PROFIL INFORMAN

1. Nama : Darmadi
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk
Umur : 76 Tahun
Pekerjaan : Petani
Peran : Ketua Paguyuban *Putro Mbah Said*
2. Nama : Panuju
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Kepala dusun/Petani
Peran : Ketua Panitia *Nyadran*
3. Nama : Waspodo
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Peternak
Peran : Juru Kunci Makam
4. Nama : Suharto
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Sonoageng
Peran : Peserta
5. Nama : Sumantri
Alamat : Desa Paguh, Kecamatan Pare Kabupaten Kediri
Umur : 75 Tahun
Pekerjaan : Petani
Peran : Peserta
6. Nama : Hariyono
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk
Umur : 62 Tahun

- Pekerjaan : Petani
Peran : Panitia *Nyadran*
7. Nama : Suhadi
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Petani/Pemuka Agama
Peran : -
8. Nama : Sujarwo
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk
Umur : 37 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Peran : Peserta
9. Nama : Prabowo
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Pedagang
Peran : Peserta
10. Nama : Titik Murtiana
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk
Umur : 61 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Peran : Peserta
11. Nama : Sri suwasti
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Peran : Peserta
12. Nama : Winarto
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk
Umur : 53 Tahun

Pekerjaan : Ketua Bidang Kebudayaan (Dinas Pariwisata dan
Kebudayaan Kabupaten Nganjuk)

LAMPIRAN D. HASIL WAWANCARA

1. Nama : Darmadi
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon
Umur : 76 Tahun
Pekerjaan : Petani
Peran : Ketua Paguyuban *Putro Mbah Said*

Tradisi *nyadhan* di Desa Sonoageng sebenarnya sudah dilakukan sejak lama, namun belum ada prosesi *nyadran* bersama-sama seperti ini. Prosesi *nyadran* baru diadakan tahun 1994 dan masih berjalan sampai sekarang ini. Sebelumnya masyarakat Desa Sonoageng menjalankan tradisi *nyadran* secara individual dan tidak secara bersama-sama. *Nyadran* di Desa Sonoageng sebelumnya tidak semeriah ini, belum ada arak-arakan sesaji dari balai desa menuju punden. Pada tahun 1993 mulai diadakan musyawarah yang dipimpin oleh sesepuh desa untuk mengadakan prosesi arak-arak sesaji dari balai desa menuju pemakaman Mbah Sahid. Dari musyawarah tersebut akhirnya disepakati tahun 1994 dijadikan awal prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng.

Tardisi *nyadran* diadakan setelah panen raya ke-2, dan dilaksanakan pada hari kamis Legi Jum'at Pahing yang dipercaya masyarakat Desa Sonoageng sebagai wafatnya tokoh pendiri desa Sonoageng Mbah Sahid. Tanggal pelaksanaan tersebut sudah menjadi pedoman masyarakat desa dalam menjalankan prosesi *nyadran*. Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng merupakan alikuturasi budaya antara kepercayaan asli masyarakat Jawa, pengaruh Hindu dan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaannya.

Tradisi *nyadran* yang dilakukan di Desa Sonoageng merupakan bentuk syukur atas berkah yang diberikan Allah SWT dan mengenang jasa pendiri Desa Sonoageng. Kepercayaan tersebut sangat melekat sekali di dalam pemikiran

masyarakat desa. Mbah Sahid merupakan tokoh yang berasal dari surakarta, beliau mulai meninggalkan istana dikarenakan ada kegaduhan di dalam istana yang diakibatkan oleh perebutan kekuasaan. Demi mencari tujuan hidup sebenarnya dan tidak ingin larut dengan pergolakan yang terjadi dalam istana, Mbah Sahid yang diperkirakan bernama asli Raden Kanoman meninggalkan istana dan menuntut ilmu agama Islam. Dalam perjalannya raden Kanoman bertemu dengan Kyai Moh. Sahid, dan berguru di padepokannya. Setelah dianggap ilmu agamanya cukup beliau di anjurkan untuk mencari daerah baru dan menyebarkan ajaran Islam.

Beliau menuju ke arah timur, saat beristirahat Mbah Sahid mendapat bisikan untuk memabat daerah tersebut. Akhirnya bisikan tersebut dijalankan oleh Mbah Sahid untuk membuat sebuah perkampungan di hutan belantara tersebut. Hutan belantara tersebut beliau mendirikan padepokan untuk menyiarkan agama Islam. Setelah mendirikan padepokan tersebut Mbah Sahid memberi nama desa baru tersebut dengan nama Sonoageng, yang berarti tempat yang besar yang memiliki maksud bahwa nantinya masyarakat yang tinggal di Desa Sonoageng menjadi orang besar.

Kepercayaan tersebut yang menjadi panutan dan pola pikir masyarakat Desa Sonoageng selama bertahun-tahun untuk melaksanakan tradisi *nyadran* di makam Mbah Sahid. Kepercayaan itu bertahan berahun-tahun dan sangat sulit sekali dirubah meski zaman sekarang sudah maju. Perubahan zaman sekarang ini tidak melunturkan semangat masyarakat Desa Sonoageng untuk mempertahankan kepercayaan mereka terhadap Mbah Sahid. Kepercayaan masyarakat Desa Sonoageng yang sangat kuat terhadap peran Mbah Sahid yang masih menjadi pelindung desa sampai sekarang. Pada tahun 1947 saat terjadi agresi militer 1, pasukan belanda menyerang daerah-daerah basis pejuang kemerdekaan di Kabupaten Nganjuk banyak masyarakat desa tetangga yang dibantai oleh pasukan sekutu. Namun keajaiban terjadi di Desa Sonoageng karena masyarakatnya tidak ada yang meninggal dunia saat tentara sekutu menyerang Kecamatan Prambon. Kejadian lain saat terjadi pembantaian PKI pada tahun 1965, banyak saat itu warga desa Sonoageng ikut aktif dalam organisasi tersebut, namun tidak ada sama

sekali masyarakatnya yang menjadi korban pembantaian pada waktu itu. Dari kedua kejadian tersebut membuat masyarakat Desa Sonoageng percaya bahwa Mbah Sahid akan melindungi masyarakat Desa Sonoageng. Dari cerita tersebut diturunkan kepada anak-cucunya yang nantinya akan menjadi bentuk kepercayaan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng dan tidak dapat ditinggalkan.

2. Nama : Panuju
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Kepala dusun/Petani
Peran : Ketua Panitia *Nyadran*

Pelaksanaan *nyadran* yang terdapat di Desa Sonoageng sekarang memiliki proses panjang dalam penyelenggaraannya. Pada awal tahun 1993 masih dilaksanakan ziarah makam secara pribadi oleh masyarakat Desa Sonoageng. Pemerintah daerah pada waktu itu memandang bahwa *nyadran* yang ada di Desa Sonoageng memiliki potensi untuk dikembangkan. Akhirnya pemerintah daerah Nganjuk yang diwakili oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melakukan dialog bersama masyarakat Desa Sonoageng. Tujuan diadakan sarasehan atau dialog bersama ini adalah untuk menyelenggarakan prosesi *nyadran* yang lebih lengkap lagi. Diputuskan dalam musyawarah tersebut untuk mencari bentuk upacara *nyadran* yang lebih baik. Dalam upaya mencari bentuk prosesi yang tepat, akhirnya diadakan studi banding di berbagai daerah seperti Kediri dan Ponorogo yang sudah berkembang dalam bidang pengembangan tradisi lokal. Akhirnya disetujui diadakan arak-arakan sesaji secara bersama oleh masyarakat desa menuju makam Mbah Sahid. Prosesi yang akhirnya pertama kali diadakan Tahun 1994 sangat berbeda dengan sebelumnya. Dimana masyarakat desa semuanya secara bersama-sama ikut serta dalam prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng.

Pada awal proses prosesi *nyadran* sesepuh desa memakai baju adat jawanya sendiri jadi tidak selaras seperti ini. Sekarang pakaian di selaraskan secara bersama dan bajunya disewakan di salon. Namun dibalik semua itu,

kesuksesan terselenggaranya prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng adalah peran masyarakat yang ingin mempertahankan nilai-nilai tradisi leluhur dan mengembangkannya. Memang dilihat oleh masyarakat di luar daerah Sonoageng, jika mengadakan prosesi seperti itu tidaklah mudah. Namun di Desa Sonoageng semuanya dapat berjalan mudah dikarenakan kesadaran dan kepercayaan masyarakat desa terhadap leluhurnya yaitu Mbah Sahid. Dalam menjalankan prosesi *nyadran* memang dibutuhkan dana yang sangat besar, hal tersebut tidak mengurangi semangat masyarakat untuk tetap menyelenggarakan tradisi *nyadran*. Pendanaan prosesi *nyadran* berdasarkan iuran secara sukarela oleh masyarakat desa tanpa ada pemaksaan.

3. Nama : Waspodo
- Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon
- Umur : 70 Tahun
- Pekerjaan : Peternak
- Peran : Juru Kunci Makam

Asal usul tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng tidak luput oleh tokoh yang bernama Mbah Sahid yang menjadi panutan masyarakat desa sampai sekarang. Mbah Sahid berasal dari daerah surakarta, pada abad ke-17 ada seorang yang dipanggil dengan nama Raden Kanoman berasal dari Kerajaan Mataram yang pada waktu itu kerajaan dalam keadaan kurang aman, karena ada perebutan kekuasaan yang terjadi di kerajaan. Keadaan itu membuat belia akhirnya meninggalkan kerajaan untuk mencari laku utama atau tujuan hidup yang sebenarnya. Akhirnya beliau bertemu dengan seorang kyai di daerah Delangu, yang bernama Khay Moh. Sahid. Pertemuan tersebut membuat raden Kanoman ingin belajar ilmu agama Islam dan untuk sementara waktu. Karena dianggap oleh gurunya ilmu yang didapat sudah cukup, maka beliau diperintahkan untuk membuka daerah baru dan yang arahnya menuju dimana matahari terbit. Dalam melaksanakan tugasnya, raden Kanoman banyak menemui rintangan seperti perampok, hewan buas , dan cuaca yang tidak mendukung. Namun dalam

menjalankan tugasnya berbulan-bulan Raden Kanoman dijalankan dengan ikhlas untuk menuju ke arah timur.

Suatu ketika beliau beristirahat di daerah hutan belantara, beliau memilih pohon besar sebagai sandaran istirahatnya yang cukup melelakan. Suatu ketika saat beristirahat di Pohon besar tersebut beliau mendapat “wisik”, yang berisi untuk membabat daerah tersebut. Daerah tersebut itulah nantinya menjadi Desa Sonoageng, sono artinya tempat, ageng artinya gedhe atau besar. Dari cerita teruntemurun tersebutlah masyarakat Desa Sonoageng mempercayai bahwa pendiri desa ini adalah Raden Kanoman. Beliau dalam perjalanannya menggunakan nama gurunya yaitu Sahid. Akhirnya samapai sekarang masyarakat desa mengenala pendiri Desa Sonoageng adalah Mbah Sahid. Untuk mengenang jasanya masyarakat selalu melakukan ziarah makam ke kompleks pemakamannya, sampai sekarang hal tersebut yang menjadi awal diselenggarakannya *nyadran* di Desa Sonoageng.

4. Nama : Suharto
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Sonoageng
Peran : Peserta

Tradisi *nyadran* dilakukan sebagai bentuk menghargai peran leluhur dan bentuk syukur atas melimpahnya hasil panen raya. Bagi masyarakat Desa Sonoageng menganggap tradisi dan agama tidak dapat di samakan, masyarakat desa masih menjalankan syariat agama sebagai landasan beragama namun juga masih menjalankan *nyadran* sebagai tradisi leluhur yang harus dilestarikan. Masyarakat desa merupakan mayoritas etnis jawa yang memiliki kepercayaan-kepercayaan seperti itu. Sesaji yang dipergunakan dalam tradisi *nyadran* sendiri yang mengikut aktifkan masyarakat desa adalah tumpeng yang dibuat secara individual disetiap keluarga dan diserahkan di punden. Pada era sekarang tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng semakin ramai dikunjungi oleh masyarakat luar. Salah satu daya tarik dari tradisi *nyadran* yang dapat meramaikan dengan

pertunjukan wayang, jaranan dll. Pada awal tahun penyelenggaraanya hanya ada 2 pertunjukan namun semakin berkembang sampai sekarang, pada tahun 2014 hampir 30 pertunjukan.

5. Nama : Sumantri
Alamat : Desa Paguh, Kecamatan Pare Kabupaten Kediri
Umur : 75 Tahun
Pekerjaan : Petani
Peran : Peserta

Upacara *nyadran* di Desa Sonoageng pastinya memiliki tujuan yang mendasari bagaimana upacara itu tetap terselenggara. Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng bertujuan untuk menghormati leluhur pendiri desa dan mengucapkan syukur atas panen raya yang telah dicapai. Desa ini memiliki tokoh yang menjadi orang yang disakralkan oleh penduduk desa, beliau adalah Mbah Sahid. Kepercayaan kepada leluhurnya itu yang membuat masyarakat desa melakukan kegiatan *nyadran* setiap tahun sekali.

Upacara *nyadran* sendiri dilaksanakan juga sebagai bentuk mengungkapkan rasa syukur atas berkah yang diberikan Allah SWT. Berdoa bersama di komplek pemakaman Mbah Sahid dipercaya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Masyarakat percaya Mbah Sahid dianggap perantara dari Allah dalam kesejahteraan masyarakat Desa Sonoageng. Di zaman yang modern ini tujuan *nyadran* sendiri mulai mengglobal. Tujuan dilaksanakan upacara *nyadran* juga dapat memperkenalkan kearifan lokal yang ada di masyarakat desa. Sesepeuh juga memiliki tujuan dari upacara *nyadran* yaitu agar generasi muda tidak malu untuk mencintai budayanya dan melestarikannya.

6. Nama : Hariyono
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Petani

Peran : Panitia *Nyadran*

Prosesi *nyadran* yang selama ini dijalankan dari depan balai Desa Sonoageng menuju pemakaman Mbah Sahid kira-kira berjarak 1,5 Km pernah mengalami perubahan. Awal prosesi *nyadran* pada tahun 1994-1995 dijalankan di depan rumah salah satu warga Desa Sonoageng, yang hanya berjarak 100 M dari kompleks pemakaman Mbah Sahid. Namun jalannya prosesi berubah pada tahun 1996, masyarakat menganggap bahwa prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng untuk mengenang jasa-jasa Mbah Sahid bukan hanya untuk segelintir kelompok masyarakat. Dari keluhan masyarakat tersebut akhirnya diadakan musyawarah di kompleks pemakaman Mbah Sahid yang dipimpin oleh kelompok paguyuban *nyadran* yang berada di desa. Hasil dari musyawarah tersebut adalah jalannya prosesi *nyadran* diawali dari balai Desa Sonoageng sebagai bentuk bahwa niat pertama diadakan prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng adalah semua warga desa menjalankan prosesi secara bersama-sama. Sehingga jika dilakukan di depan balai desa, artinya mewakili semua masyarakat desa karena kiranya yang dilakukan oleh peserta *nyadran* menelusuri wilayah desa sebelum masuk ke kompleks pemakaman Mbah Sahid. Hal tersebut sudah berjalan selama 20 tahun dan masih berjalan sampai sekarang

Pada tahun 1994, para sesepuh desa bermusyawarah untuk mengadakan prosesi upacara *nyadran* di Desa Sonoageng. Namun hal tersebut tidak semata-mata disetujui oleh semua kalangan masyarakat Desa sonoageng. Ada segelintir tokoh desa yang menolak adanya prosesi upacara *nyadran* di Desa Sonoageng. Bentuk penolakan dari tokoh tersebut memang tidak frontal dilakukan yaitu dalam menolak prosesi upacara *nyadran* dilakukan di desa. Masyarakat yang menolak prosesi upacara *nyadran* akhirnya mengadakan pengajian di malam kamis pahing jumat legi di masjid. Mereka beranggapan mendoakan tokoh desa tidaklah harus dengan membawa sesaji dan ke makamnya, karena hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sampai sekarang hal tersebut masih dijalankan oleh segelintir masyarakat di Desa Sonoageng. Namun ada fakta bahwa sebenarnya orang yang menolak akan adanya prosesi upacara *nyadran* bukanlah masyarakat

asli dari desa Sonoageng melainkan orang pindahan yang masih belum beradaptasi dengan kepercayaan masyarakat asli Desa Sonoageng.

Namun masyarakat desa tidak semena-mena memusuhi masyarakat yang tidak menjalankan dan menolak adanya prosesi *nyadran* di desa. Tokoh masyarakat yang di wakili oleh paguyuban putro Mbah Sahid berusaha menjelaskan kepada masyarakat yang menolak adanya prosesi *nyadran* di desa. Bahwa prosesi *nyadran* adalah salah satu bentuk rasa syukur dan mengenang jasa para leluhur. Bentuk prosesinya mencerminkan akulturasi budaya nenek moyang Jawa. Sehingga dijalankannya prosesi *nyadran* sebenarnya bentuk masyarakat menjaga pelestarian budaya nenek moyang. Pada tahun 2000, setelah mengadakan musyawarah akhirnya seminggu sebelum diadakan prosesi *nyadran* selalu diadakan selamatan di masjid oleh seluruh warga Desa Sonoageng. Sebagai bentuk rasa syukur dan meminta restu agar prosesi *nyadran* berjalan lancar.

7. Nama : Suhadi
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Petani/Pemuka Agama
Peran : -

Tradisi *nyadran* sebenarnya adalah kegiatan yang baik mengingat tujuannya untuk mendoakan leluhur yang sudah mendirikan desa yaitu mbah sahid. Namun saya kurang setuju dengan prosesi yang dijalankannya. Bagi saya dalam tradisi *nyadran* tersebut banyak yang menyimpang dalam ajaran agama Islam. Dalam ajaran Islam sering disebut *Qol* (memperingati ulang tahun atau wafatnya tokoh pendiri desa) dan di jawa sering disebut *nyadran*. Bagi saya *nyadran* yang ada di Desa Sonoageng sudah termasuk dalam kemusrikan yang tercermin dalam perkataan, perbuatan dan keyakinan. Perkataan dan perbuatan dalam tradisi *nyadran* sudah melenceng dari ajaran agama islam dan keyakinan yang mendewakan leluhur sebagai tokoh yang mempunyai kekuatan yang dapat mengabulkan permohonan yang disampaikan masyarakat dalam kegiatan prosesi *nyadran*.

Saya sebenarnya mengapresiasi kegiatan yang tujuan menghormati leluhur pendiri desa, namun dalam hal ini saya tidak setuju kegiatan prosesi *nyadran* yang ada di Desa Sonoageng. Dalam kegiatan *nyadran* di Sonoageng tidak hanya prosesinya saja yang mengandung kemusrikan namun juga acara hiburannya juga mengandung bentuk kemusrikan. Setiap terselenggaranya tradisi *nyadran* pasti akan dibarengi hiburan-hiburan yang mengandung perbuatan buruk dan melenceng dari ajaran agama Islam. Bagaimana tidak di Dusun Sonoageng sendiri setiap RT mengadakan pertunjukan hiburan, bagi saya hal tersebut adalah pemborosan. Tujuannya memang untuk menepati nazar mereka saat berdoa pada punden, namun hal tersenut melenceng dan dianggap musrik dalam ajaran Islam.

Bagi saya sendiri menanggapi hal tersebut saya tidak menolak langsung dengan adanya tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng, namun alangkah baiknya jika prosesi tersebut yang bertujuan mendoakan para leluhur dilakukan tidak di makam namun dilakukan di masjid. kegiatan yang dilakukan di masjid dengan melakukan tahlilan dan membaca Qur'an berjamaah. Hal tersebut bagi pandangan saya sudah baik, kegiatan tersebut juga memiliki tujuan mendoakan leluhur dan beryukur atas panen raya yang terjadi di desa. Kegiatan mendoakan leluhur di masjid itu sebenarnya juga lebih baik dan sesuai dengan ajaran islam. Mendoakan leluhur di masjid juga mengurangi bentuk-bentuk perbuatan musyrik yang terjadi pada masyarakat desa.

Saya memang pendatang di Desa Sonoageng, saya bertempat tinggal di desa ini baru tahun 1989, saat saya menikah dengan istri saya yang asli Desa Sonoageng. Namun saya berusaha untuk menyakinkan masyarakat desa bahwa perbuatan yang mereka adalah kegiatan yang dilarang oleh Allah SWT. Saya merespon dengan mengadakan pengajian di musolah yang saya bangun di sebelah rumah saya saat prosesi *nyadran* berlangsung. Secara bertahap peserta pengajian tersebut semakin banyak. Pada tahun 2000 dSdirikan masjid al-muhajirin, dan pada waktu itu saya mengajak masyarakat sonoageng untuk menandatangani tahlilan untuk memperingati wafatnya mbah sahid. Akhirnya diadakan musyawarah di kalangan sesepuh desa dan di hasilkan bahwa akan diadakan tahlilan seminggu sebelum prosesi dijalankan. Dari hal tersebut yang sebelumnya

banyak masyarakat yang hanya datang dalam prosesi namun juga datang dalam acara tahlilan di masjid Al-muhajirin. Bagi saya terserah masyarakat tetap menjalankan prosesi sesuai dengan ajaran yang mereka yakini dan saya akan tetap menjalankan keyakinan saya dalam menjalankan syariat ajaran agama Islam.

8. Nama : Sujarwo
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon
Umur : 37 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Peran : Peserta

Tradisi *nyadran* pernah berubah jadwal pada tahun 2013, yang seharusnya dijalankan pada hari kamis legi jum'at pahing dimajukan pada hari minggu, 4 hari sebelum upacara *nyadran* dilakukan. pergatian tanggal tersebut dirubah oleh ketua dusun, alasannya adalah agar masyarakat desa tidak kerepotan pada hari kamis karena banyak acara yang akan diadakan hari kamis tersebut. Ketua dusun beranggapan pada hari kamis, masyarakat Desa Sonoageng akan kuwalahan karena banyaknya pekerjaan seperti acara 17 agustus yang juga dibarengi pada waktu itu, masyarakat tersebut juga berperan sebagai panitia *nyadran*. Sehingga untuk menjaga agar acara dapat diselenggarakan dengan baik tanpa merepotkan panitia acara diubah secara musyawarah dengan kesepakatan bersama. Ketua dusun juga beranggapan bahwa pada hari kamis banyak masyarakat yang melakukan silaturahmi antar keluarga jauh. Namun saat upacara diselenggarakan hujan deras turun disertai angin dan petir, hal itu terjadi saat ketua dusun melakukan pidato sambutan. Akibat dari turunya hujan tersebut upacara *nyadran* menjadi berantakan, banyak masyarakat berhamburan pulang akibat ketakutan. Kejadian tersebut akhirnya menjadi tolak ukur dan pelajaran segenap warga untuk tidak mengganti hari pelaksanaan *nyadran*, tanpa alasan apapun. Akhirnya pada tahun 2014 prosesi *nyadran* dijalankan tepat pada kamis legi malam jum'at pahing dan berjalan dengan lancar.

Bagi masyarakat desa tradisi *nyadran* merupakan warisan leluhur yang sampai sekarang masih diyakini dan dijalankan secara bersama-sama di Desa Sonoageng. Tradisi *nyadran* mengajarkan kita untuk mengingat peran mbah sahid yang sudah membangun Desa Sonoageng. Keyakinan masyarakat juga sangat kuat karena dari kecil mereka sudah diajarkan untuk menghargai peran Mbah Sahid oleh orang tua. Tradisi *nyadran* juga mengajarkan kita untuk mensyukuri berkah yang sudah dinikmati oleh masyarakat Desa Sonoageng.

9. Nama : Prabowo
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Pedagang
Peran : Peserta

Tradisi *nyadran* yang dilakukan di Desa Sonoageng merupakan sedekah bumi dan mengingat peran leluhur yang sudah membabat desa. Tradisi *nyadran* mengajarkan untuk tahu bagaimana bentuk terimakasih kepada Allah SWT sudah diberikan rezeki selama 1 tahun ini. Tradisi *nyadran* juga mengingatkan untuk menghargai peran Mbah Sahid sebagai pendiri desa yang tidak bisa digantikan oleh siapapun manusia di dunia ini perannya terhadap desa ini. Keadaan yang selama ini mencerminkan bahwa masyarakat desa sulit untuk meninggalakan prosesi upacara *nyadran* sebagai kegiatan tahunan mereka. Masyarakat desa secara turun temurun diajarkan oleh orang tua untuk selalu menghargai dan menghormati para leluhur desa yaitu Mbah Sahid, hal tersebut yang membuat sulit sekali dilepaskannya tradisi *nyadran* bagi kepercayaan masyarakat Sonoageng. Masyarakat takut jika upacara *nyadran* tidak dilaksanakan akan terjadi sesuatu terhadap keluarganya maupun warga desa lainnya. Kepercayaan tersebut yang membuat tradisi *nyadran* masih dijalankan sampai sekarang dan tidak pernah satu tahunpun dilupakan.

Masyarakat desa secara individual mengirim tumpeng ke makam mbah sahid dan diletakkan di sebelah makam mbah sahi. Tumpeng ini dibuat oleh masyarakat desa dengan cara harus bersih lahir batin dan tidak boleh dicicipi.

Dalam pemberian tumpeng masyarakat percaya bagaimana tumpeng tersebut dibuat dengan menghitung keluarganya, jika keluarganya dalam rumah ada 3 orang, jadi tumpeng yang dibuat harus tiga. Tumpeng tersebut merupakan bentuk syukur dan kirim doa agar diberi keselamatan bagi keluarganya. Tradisi *nyadran* selama 20 tahun ini tidak mengalami perubahan yang signifikan yang mengganggu eksistensi *nyadran* tersebut, bagi saya *nyadran* di Desa Sonoageng semakin ramai hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pementasan kesenian yang digelar warga.

Tradisi *nyadran* dilakukan sebagai bentuk menghargai peran leluhur dan bentuk syukur atas melimpahnya hasil panen raya. Bagi masyarakat Desa Sonoageng menganggap tradisi dan agama tidak dapat di samakan, masyarakat desa masih menjalankan syariat agama sebagai landasan beragama namun juga masih menjalankan *nyadran* sebagai tradisi leluhur yang harus dilestarikan. Masyarakat desa merupakan mayoritas etnis Jawa yang memiliki kepercayaan-kepercayaan seperti itu. Sesaji yang dipergunakan dalam tradisi *nyadran* sendiri yang mengikut aktifkan masyarakat desa adalah tumpeng yang dibuat secara individual disetiap keluarga dan diserahkan di punden. Pada era sekarang tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng semakin ramai dikunjungi oleh masyarakat luar. Salah satu daya tarik dari tradisi *nyadran* yang dapat meramaikan dengan pertunjukan wayang, jaranan dll. Pada awal tahun penyelenggaraanya hanya ada 2 pertunjukan namun semakin berkembang sampai sekarang, pada tahun 2014 hampir 30 pertunjukan.

10. Nama : Titik Murtiana
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon
Umur : 61 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Peran : Peserta

Perlengkapan yang dipergunakan dalam prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng sangatlah banyak, seperti pakaian yang digunakan peserta prosesi *nyadran* dan sesaji yang digunakan. Perlengkapan yang juga penting yaitu

pusaka, payung dan jolen. Perlengkapan tersebut adalah bentuk ha-hal yang akan dipergunakan dalam prosesi *nyadran*. Pakaian yang dipergunakan adalah baju adat masyarakat Jawa. Sesaji yang digunakan adalah tumpeng, pisang raja, hasil panen, dan hal yang dulu disenangi Mbah Sahid selama masih hidup. Tumpeng disini dibuat masyarakat Desa Sonoageng memiliki kepercayaan tidak dapat dicicipi dan kondisi orang yang memasak harus keadaan suci. Hasil panen yang ada disajikan dalam prosesi *nyadran* menjelaskan bahwa masyarakat bersyukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang melimpah.

Pendanaan pelaksanaan prosesi *nyadran* dilakukan oleh panitia induk yang mengordinir panitia lingkungan. Panitia induk diwakili oleh masyarakat Dusun Sonoageng dalam memperoleh dana untuk terselenggaranya prosesi *nyadran*. Sekarang pihak kantor desa juga ikut membantu pendanaan sehingga tidak mempersulit proses pelaksanaan prosesi *nyadran*. Dana yang digunakan untuk membayar perlengkapan prosesi *nyadran*, biaya keamanan dari polisi sampai TNI. Sehingga dana yang dikeluarkan sangat banyak, namun dapat di atasi atas kerjasama masyarakat Desa Sonoageng.

11. Nama : Sri suwasti
Alamat : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Peran : Peserta

Tradisi *nyadran* yang dilakukan di Desa Sonoageng merupakan sedekah bumi dan mengingat peran leluhur yang sudah membabat desa. Tradisi *nyadran* mengajarkan untuk tahu bagaimana bentuk terimakasih kepada Allah SWT sudah diberikan rezeki selama 1 tahun ini. Tradisi *nyadran* juga mengingatkan untuk menghargai peran Mbah Sahid sebagai pendiri desa yang tidak bisa digantikan oleh siapapun manusia di dunia ini perannya terhadap desa ini. Keadaan yang selama ini mencerminkan bahwa masyarakat desa sulit untuk meninggalakan prosesi upacara *nyadran* sebagai kegiatan tahunan mereka. Masyarakat desa secara turun temurun diajarkan oleh orang tua untuk selalu menghargai dan

menghormati para leluhur desa yaitu Mbah sahid, hal tersebut yang membuat sulit sekali dilepaskannya tradisi *nyadran* bagi kepercayaan masyarakat Sonoageng. Masyarakat takut jika upacara *nyadran* tidak dilaksanakan akan terjadi sesuatu terhadap keluarganya maupun warga desa lainnya. Kepercayaan tersebut yang membuat tradisi *nyadran* masih dijalankan sampai sekarang dan tidak pernah satu tahunpun di lupakan.

Masyarakat desa secara individual mengirim tumpeng ke makam mbah sahit dan diletakkan di sebelah makam mbah sahi. Tumpeng ini dibuat oleh masyarakat desa dengan cara harus bersih lahir batin dan tidak boleh dicicipi. Dalam pemberian tumpeng masyarakat percaya bagaimana tumpeng tersebut dibuat dengan menghitung keluarganya, jika keluarganya dalam rumah ada 3 orang, jadi tumpeng yang dibuat harus tiga. Tumpeng tersebut merupakan bentuk syukur dan kirim doa agar diberi keselamatan bagi keluarganya. Tradisi *nyadran* selama 20 tahun ini tidak mengalami perubahan yang signifikan yang mengganggu eksistensi *nyadran* tersebut, bagi saya *nyadran* di desa sonoageng semakin ramai hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pementasan kesenian yang digelar warga.

Tradisi *nyadran* dilakukan sebagai bentuk menghargai peran leluhur dan bentuk syukur atas melimpahnya hasil panen raya. Bagi masyarakat Desa Sonoageng menganggap tradisi dan agama tidak dapat di samakan, masyarakat desa masih menjalankan syariat agama sebagai landasan beragama namun juga masih menjalankan *nyadran* sebagai tradisi leluhur yang harus dilestarikan. Masyarakat desa merupakan mayoritas etnis jawa yang memiliki kepercayaan-kepercayaan seperti itu. Sesaji yang dipergunakan dalam tradisi *nyadran* sendiri yang mengikut aktifkan masyarakat desa adalah tumpeng yang dibuat secara individual disetiap keluarga dan diserahkan di punden. Pada era sekarang tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng semakin ramai dikunjungi oleh masyarakat luar. Salah satu daya tarik dari tradisi *nyadran* yang dapat meramaikan dengan pertunjukan wayang, jaranan dll. Pada awal tahun penyelenggaraanya hanya ada 2 pertunjukan namun semakin berkembang sampai sekarang, pada tahun 2014 hampir 30 pertunjukan.

12. Nama : Winarto
Alamat : Kota Nganjuk
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Ketua Bidang Kebudayaan (Dinas Pariwisata dan
Kebudayaan Kabupaten Nganjuk)

Dalam membantu melestarikan kebudayaan lokal pemerintah Kabupaten Nganjuk yang diwakili oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah Kabupaten Nganjuk memiliki bidang Kebudayaan. Dalam bidang Kebudayaan ini terdapat dua seksi, pertama seksi pembinaan, pengembangan dan pelestarian budaya, dan yang kedua adalah seksi Sejarah, nilai tradisional dan Musium purbakala. Dengan adanya seksi sejarah, nilai tradisional dan musium purbakala menunjukkan pemerintah Kabupaten Nganjuk sangat memperhatikan nilai-nilai tradisional masyarakat termasuk *nyadran* di desa Sonoageng.

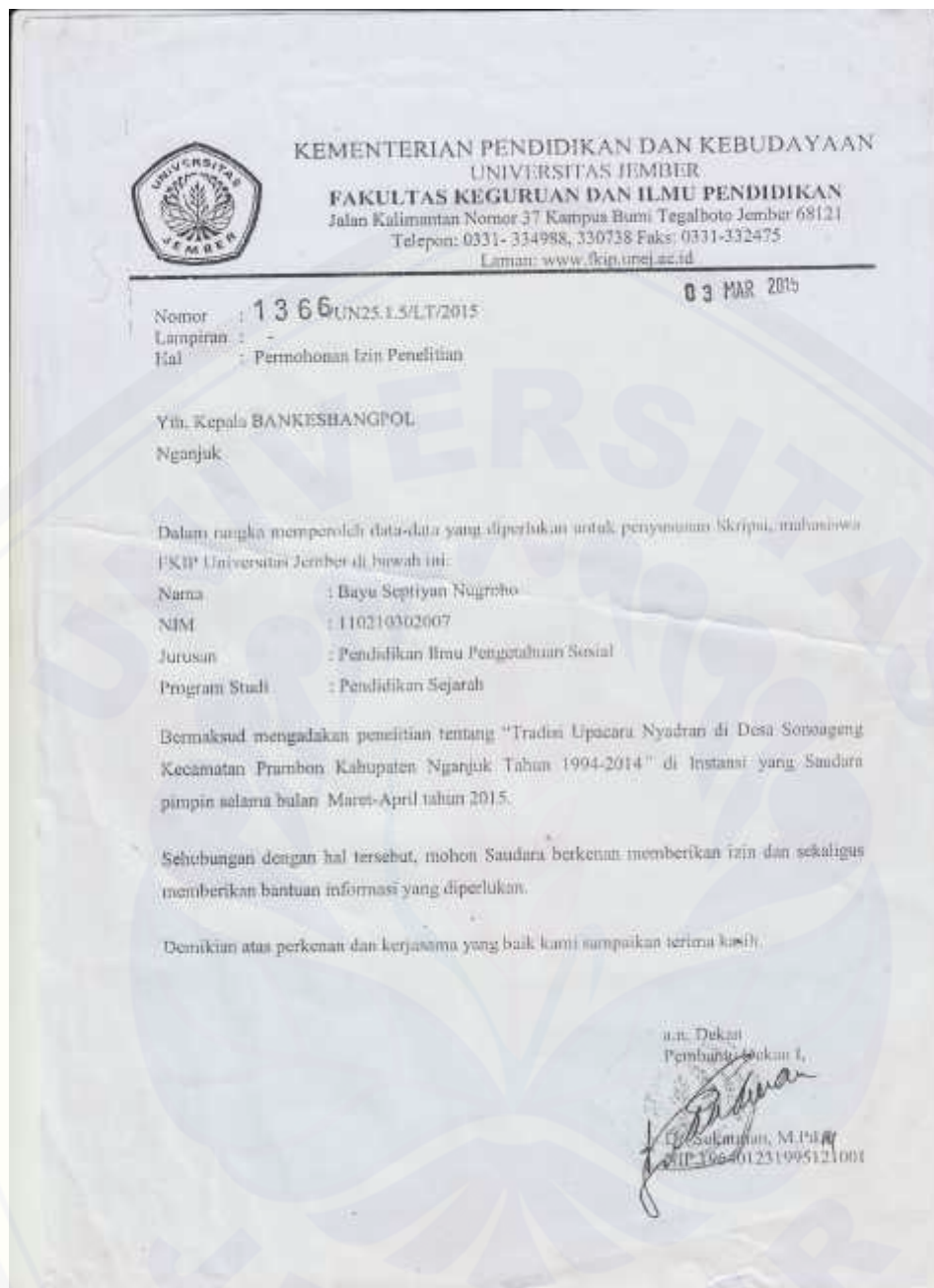
Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng sudah mulai diperhatikan oleh pemerintah daerah yang waktu itu bernama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1994. Pada waktu itu masih belum ada prosesi yang seperti sekarang, akhirnya di bantu oleh seksi Kebudayaan untuk membuat arak-arakan dari balai Desa menuju Komplek pemakaman. Sehingga dengan turun tangannya pemerintah itu terwujudnya adanya prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng. Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng menjadi satu penyemangat daerah lain untuk dapat mengembangkan nilai-nilai tradisional yang ada di dalam masyarakat. Dari hal seperti itu memperlihatkan bahwa pemerintah sangat memperhatikan nilai-nilai tradisional di daerah Kabupaten Nganjuk. Bentuk motivasi yang dilakukan pemerintah dalam melestarikan tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng adalah memberi dana untuk mengadakan pegelaran wayang kulit.

Memang tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng menjadi percontohan bagi daerah-daerah lain dan unggulan di daerah Kabupaten Nganjuk. Namun tradisi

nyadran masih belum mendapat surat keputusan sebagai acara wajib di daerah kabupaten Nganjuk. Hal tersebut dikarenakan di Kabupaten Nganjuk belum ada yang mendapat surat keputusan dari pemerintah. Karena pemerintah kabupaten Nganjuk yang diwakili oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menganggap tradisi *nyadran* merupakan kearifan lokal. Surat keputusan tersebut nantinya akan membuat desa-desa di daerah Kabupaten Nganjuk juga ikut mengajukan SK. Pembuatan Surat Keputusan sebagai acara wajib Kabupaten Nganjuk juga harus memenuhi prosedur yang sangat rumit dan memerlukan dana yang besar dalam pelaksanaannya. Namun peran pemerintah Kabupaten Nganjuk dianggap sudah cukup besar terhadap pelestarian tradisi lokal di masyarakat Nganjuk.

LAMPIRAN E. SURAT-SURAT





Gambar 01. Surat permohonan izin kepada BANKESBANGPOL Kabupaten Nganjuk


PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK
KANTOR KESATUAN BANGSA POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT DAERAH
 Jl. Supriyadi No. 5 Nganjuk 64412
 Telp/Fax (0358) 328079 Email : Kesbang. Ngk@ gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : D72/BA/411.308/2015

Memperhatikan :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Surat dari Pembantu Dekan I Universitas Jember, tanggal 3 Maret 2015 Nomor : 1366/UN25.1.5/LT/2015 Perihal Permohonan Ijin Penelitian.

Dengan ini menyatakan memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : BAYU SEPTIYAN NUGROHO
 Status : Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
 Alamat : Jalan Kalimantan No. 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember.
 Untuk Keperluan : Ijin Penelitian.
 Tema/Judul : "TRADISI UPACARA NYADRAN DI DESA SONOAGENG KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN NGANJUK TAHUN 1994 - 2014"

Lokasi Kegiatan : Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.
 Lama Kegiatan : 1 (satu) bulan Maret s/d April 2015.
 Pengikut dalam Kegiatan : "

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Menikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Unerah Hukum Pemerintah Kabupaten Nganjuk;
2. Menjaga tata tertib, keamanan, ketertutupan, dan kesucian serta menghindari dari perbuatan, pernyataan, baik lisan, tulisan maupun lukisan yang dapat melukai dan menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara, maupun penduduk setempat;
3. Kegiatan yang dilaksanakan harus sesuai dengan rencana / proposal yang telah diajukan;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan - kegiatan diluar ketentuan - ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dinas/Badan/Kantor/Instansi lokasi Kegiatan;
5. Setelah berakhirnya kegiatan, pemegang surti rekomendasi ini wajib melapor kepada Pejabat Dinas/Badan/Kantor/Instansi lokasi Kegiatan;
6. Setelah selesai melaksanakan kegiatan, wajib memberikan laporannya kepada Bupati Nganjuk tentang hasil kegiatan maupun temuan-temuan yang ada didalamnya, melalui Kantor Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Daerah Kabupaten Nganjuk;
7. Surat Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegang surat Rekomendasi ini tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Disampaikan Kepada Yth :
Kepala Desa Sonoageng.

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Bupati Nganjuk (sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kab. Nganjuk
3. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk
4. Camat Prambon
5. Bayu Septiyan Nugroho

Nganjuk, 10 Maret 2015
 KEPALA KANTOR KESBANGPOLINMAS
 DAERAH KABUPATEN NGANJUK

 Drs. ABJUL WAKID, MM
 Pembina Tingkat I
 19631112 198504 1 002

Gambar 02. Surat Rekomendasi penelitian dari BANKISBANGPOL Kabupaten Nganjuk



Gambar 03. Surat izin penelitian kepada Kepala Desa Sonoangeng



Gambar 04. Surat pernyataan telah melakukan penelitian dari Desa Sonoageng



Gambar 05. Surat izin permohonan izin penelitian kepada Dinas Kebudayaan dan pendidikan Kabupaten Nganjuk

PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DAERAH
 Jalan Matrip Nomor 7 Kode Pos 64412
 Telepo/Faks(0358)321793 Email: disbudparada@nganjukkab.go.id
www.disbudparada.nganjukkab.go.id

Nganjuk, 31 Maret 2015

Nomor : 431/UG/411.206/2015	Kepada
Sifat : Penting	Yth. Sdr. BAYU SEPTIYAN NUGROHO
Lampiran : -	Mahasiswa FKIP Universitas Jember
Perihal : Pemberian Ijin Penelitian.	di

JEMBER


Menindaklanjuti Tembusan Surat Kepala Kantor KesbangPol Linmas Daerah Kabupaten Nganjuk tanggal 10 Maret 2015 Nomor : 072/84/411.308/2015 Perihal : Rekomendasi Penelitian " kepada :

Nama : BAYU SEPTIYAN NUGROHO
 Status : Mahasiswa FKIP Universitas Jember
 Alamat : Jalan Kalimantan No. 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember
 Keperluan : Ijin Penelitian.
 Tema/Judul : Tradisi Upacara Nyudran Di Desa Sonoeng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1994-2014
 Lokasi Kegiatan : Desa Sonoeng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk
 Lama Kegiatan : 1 (satu) bulan / Maret s/d April 2015

Sehubungan dengan hal tersebut, pada dasarnya kami tidak keberatan dan mendukung kegiatan dimaksud dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut : Kegiatan dimaksud tidak akan berpengaruh negatif / mengganggu terhadap nilai-nilai budaya lokal setempat.

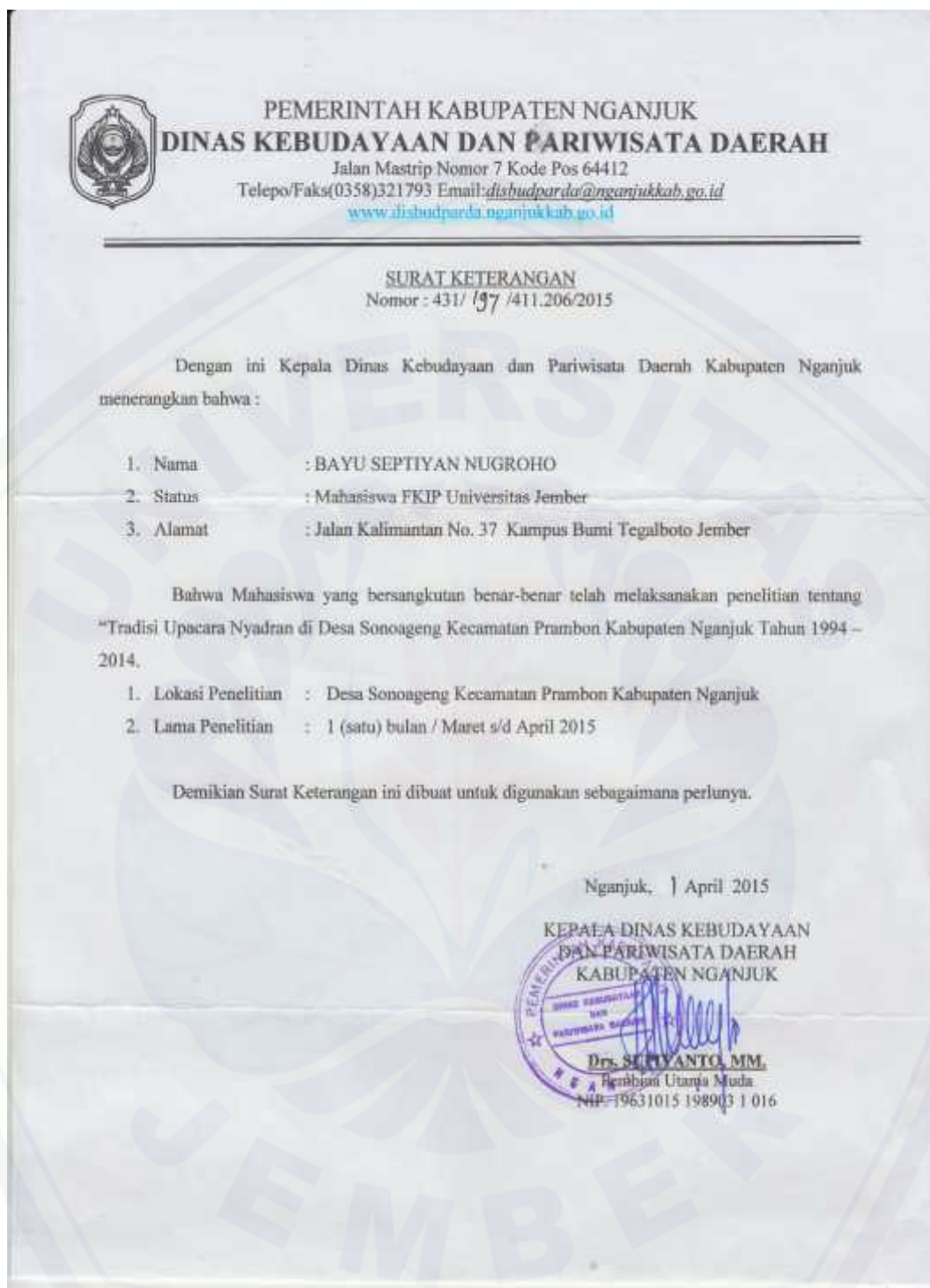
1. Kegiatan dimaksud tidak akan berpengaruh negatif / mengganggu terhadap nilai-nilai budaya lokal setempat.
2. Untuk ketertiban dan kelancaran kegiatan dimaksud agar berkoordinasi dengan Kepala Desa/Camat setempat.
3. Setelah Kegiatan selesai agar memberikan laporan kepada Dinas/Instansi terkait yang mengeluarkan Surat Rekomendasi/Surat Ijin kegiatan Penelitian ini.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.


KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DAERAH KABUPATEN NGANJUK
Dr. NUR FANTO, MM.
 Pembina Utama Muda

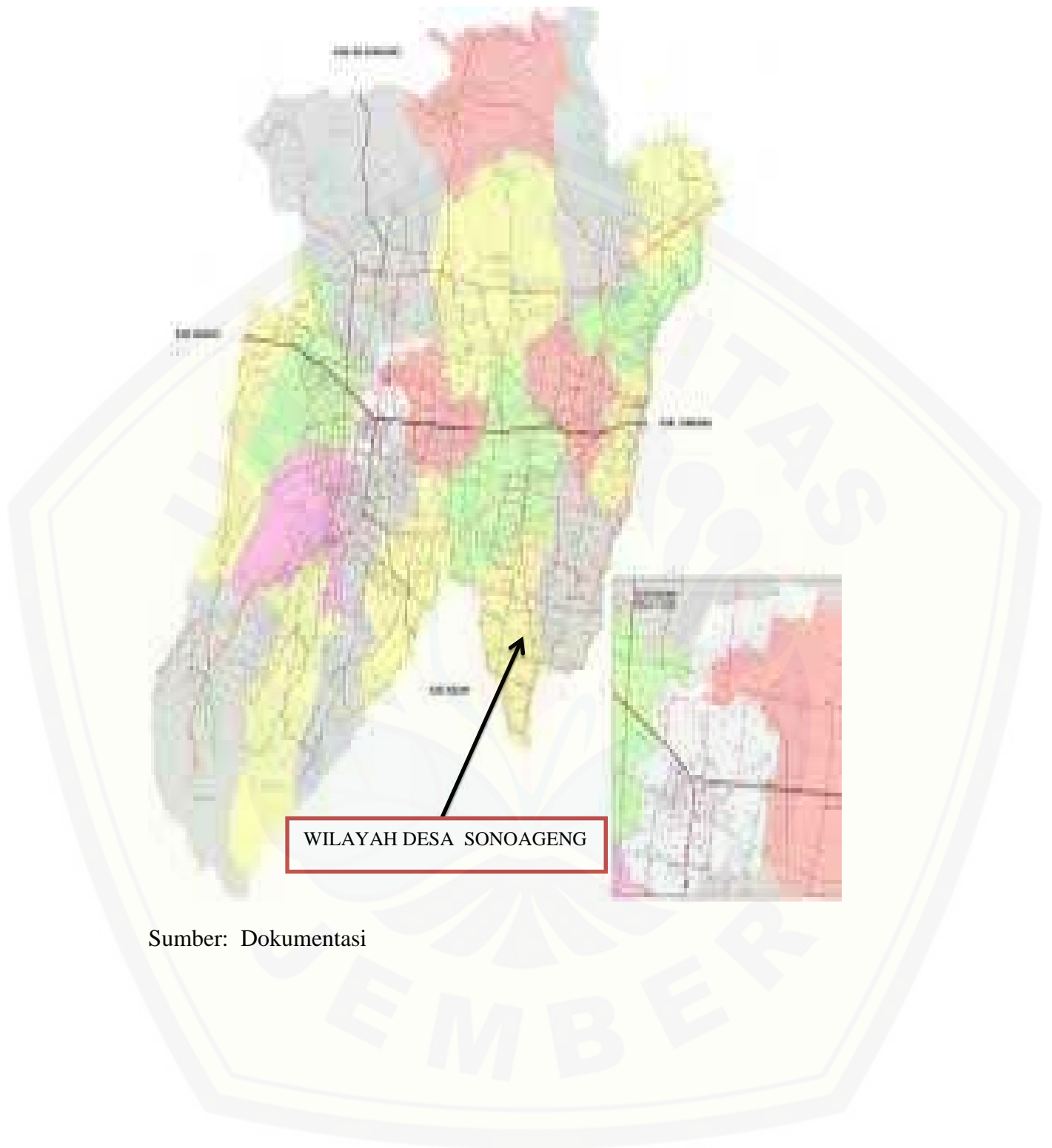
Penyusunan :
 Yth. Sdr. Kepala Kantor Kesbangpol

Gambar 06. Surat rekomendasi penelitian dari Dinas Kebudayaan dan Pendidikan Kabupaten Nganjuk



Gambar 07. Surat Pernyataan telah melakukan penelian dari Dinas Kebudayaan dan Pendidikan Kabupaten Nganjuk

LAMPIRAN F. PETA DESA SONOAGENG



Sumber: Dokumentasi

LAMPIRAN G. FOTO-FOTO TRADISI NYADRAN



Gambar 01. Peserta Prosesi *Nyadran* berkumpul di depan Balai Desa Sonoageng

Sumber: Dokumentasi Penelitian



Gambar 02. Peserta *nyadran* beriringan menuju kompleks pemakaman Mbah Sahid

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 03. Sesaji yang diarak menuju ke Makam Mbah Sahid

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 04. Peserta dan masyarakat berkumpul di kompleks pemakaman Mbah Sahid

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 05. Berdoa bersama dipimpin oleh ketua adat Desa Sonoageng

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 06. Sesebuah Desa Berdoa langsung di Makam Mbah Sahid

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 07. Menabur bunga sebagai bentuk menghormati leluhur Desa Sonoageng

Sumber: Dokumentasi Penelitian



Gambar 08. Sesaji diperebutkan sebagai berkah oleh Masyarakat

Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 09. Peneliti mewawancarai Bapak Hariono selaku Panitia *Nyadran* Desa Sonoageng

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 10. Peneliti mewawancarai Bapak Hariono selaku Ketua Panitia *Nyadran* Desa Sonoageng

Sumber : Dokumentasi Penelitian



Gambar 11. Peneliti mewawancarai Bapak Suhadi selaku pemuka Agama di Desa Sonoageng

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 12. Peneliti mewawancarai Bapak Waspodo selaku Juru Kunci Makam Mbah Sahid

Sumber: Dokumentasi Peneliti

LAMPIRAN H. BIODATA PENELITI**BIODATA PENELITI
DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas**

1. Nama : Bayu Septiyan Nugroho
2. Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 29 September 1992
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat Asal : Jln. Raya Mengkregeng, Kediri
6. Alamat di Jember : Jln. Brantas 7 no. 30A, Jember
7. No. Telpon : 08785758575772

B. Pendidikan

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun
1	SDN Kertajaya 207 Surabaya	Surabaya	2005
2	SMPN 29 Surabaya	Surabaya	2008
3	SMA Muhammadiyah 2 Kertosono	Nganjuk	2011